

**PEMAHAMAN, SIKAP, DAN KEGIATAN KAUM MUDA  
DI PAROKI SANTO PETRUS PAULUS WLINGI  
DALAM DIALOG ANTARAGAMA**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**Oleh:**

**PRISYLIA AJENG FINANDA**

**193067**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2025**

**PEMAHAMAN, SIKAP, DAN KEGIATAN KAUM MUDA  
DI PAROKI SANTO PETRUS PAULUS WLINGI  
DALAM DIALOG ANTARAGAMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**Oleh:**

**Prisilia Ajeng Finanda**

**193067**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN  
2025**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prisylia Ajeng Finanda  
NPM : 193067  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang : Strata 1 (S-1)  
Judul Skripsi : Pemahaman, Sikap, dan Kegiatan Kaum Muda di Paroki  
Santo Petrus Paulus Wlingi dalam Dialog Antaragama

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa penyabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 7 Januari 2026



## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul “Pemahaman, Sikap, Dan Kegiatan Kaum Muda Di Paroki  
Santo Petrus Paulus Wlingi Dalam Dialog Antar Agama” yang ditulis oleh  
Prisylia Ajeng Finanda telah diterima dan disetujui

oleh

Pembimbing



PC. Edi Laksito, S.S., Lic. Theol, S. Th. D.

Pada tanggal: 13 Desember 2025

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemahaman, Sikap, Dan Kegiatan Kaum Muda Di Paroki Santo Petrus Paulus Wlingi Dalam Dialog Antar Agama” ditulis dan diajukan oleh Prisylia Ajeng Finanda untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji, dan  
Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap..... Tahun Akademik ..... 2025 / 2026  
Dengan Nilai : B+



Madiun, 7 Januari 2026

Penguji I

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M. Hum.

Pada Tanggal: 7 Januari 2026

Penguji II

PC. Edi Laksito, S.S., Lic. Theol, S. Th. D.

Pada Tanggal: 7 Januari 2026



Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M. Ed.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Pemahaman, Sikap, dan Kegiatan Kaum Muda di Paroki Santo Petrus Paulus Wlingi dalam Dialog Antaragama” saya persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada:

1. Allah Tritunggal yang senantiasa menyertai langkahku, memelukku dengan kasih-Nya, dan melimpahkan rahmat yang tak berkesudahan.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Pristiwantoyo dan Ibunda Sri Wahyuni, cahaya yang selalu menerangi setiap doa dan langkahku. Dari tangan yang merawat hingga pengorbanan yang tak terdengar, dari cinta yang tak ternilai hingga dukungan yang tak pernah goyah, ayah dan ibunda selalu menjadi pelita dalam hidupku. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, kedamaian, dan kebahagiaan yang tak berkesudahan kepada ayah dan ibunda.
3. Kakak dan adikku tersayang, Prisylia Shintaningrum dan Prisylia Novara Dewi yang menjadi sumber semangat di tengah lelah, penguat di saat ragu, dan pelita kecil yang menuntunku hingga mencapai tahap ini.
4. Anabul-anabul kesayanganku, sahabat setia yang tanpa kata menemani malam-malam panjang, menghangatkan sunyi, dan menghadirkan senyum di tengah tumpukan revisi.
5. Diriku, yang mungkin tidak pandai menunjukkan perasaan, tapi tetap memilih untuk bertahan, berjalan, dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah kuat dan sudah tidak menyerah, meskipun tidak selalu yakin. Semoga langkah ini menjadi bukti, bahwa saya mampu.

## **HALAMAN MOTTO**

“Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada  
rencana-Mu yang gagal” – Ayub 42:2

Just finish what you started, I know it's getting tough, you're tired it feel  
impossible, it's getting harder, but finish what you started, don't forget why you  
even started in the first place, but you must finish what you started, everybody  
said, you wouldn't finish what you started, everybody counted you out, don't dare  
prove them right, here finish what you started don't give up on your self. You can  
do it! – Anonim

Jangan sesali apa yang telah terjadi, biarkan saja bagaimana itu terjadi, sekarang  
tinggal bagaimana kamu bisa melanjutkan semuanya (PAF)

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas berkat, rahmat, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemahaman, Sikap, dan Kegiatan Kaum Muda di Paroki Santo Petrus Paulus Wlingi dalam Dialog Antaragama”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., selaku ketua STKIP Widya Yuwana.
3. PC. Edi Laksito, S.S., Lic. Theol, S. Th. D., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M. Hum., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berharga.
5. Orang tua dan keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan semangat.
6. Romo Paroki St. Petrus Paulus Wlingi, ketua Stasi, serta umat Paroki St. Petrus Paulus Wlingi yang memberikan bantuan dan dukungan dalam penggerjaan skripsi ini.

7. Teman-teman OMK Paroki St. Petrus Paulus Wlingi yang sudah bekerja sama membantu dan memperlancar penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran dibangku perkuliahan.
9. Sahabat penulis yang telah banyak membantu dan membersamai proses penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Seseorang yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, yang selalu menemani, mendengarkan keluh kesah, serta memberi dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi, maupun bantuan kepada penulis.
11. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya. Akhir kata, peneliti mendoakan semoga semua orang yang telah memberikan bantuan dan dukungan memperoleh berkat dari Tuhan.

Madiun, 13 Desember 2025

Penulis

Prisylia Ajeng Finanda

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvii</b>
<b><i>ABSTRACT</i>.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
11.1    Latar Belakang Masalah .....	1
11.2    Rumusan Masalah .....	6
11.3    Tujuan Penelitian .....	6
11.4    Manfaat Penelitian .....	7
11.5    Metode Penelitian .....	8
11.6    Batasan Istilah .....	8
11.7    Sistematika Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
2.1    Kaum Muda dan Dialog Antaragama .....	13

2.1.1	Pengertian Kaum Muda .....	13
2.1.2	Panggilan dan Peran Kaum Muda .....	14
2.1.3	Pentingnya Memiliki Sikap Dialog Antaragama pada Kaum Muda .....	16
2.2	Konsep Dialog Antaragama .....	18
2.2.1	Pengertian Dialog Antaragama .....	18
2.2.2	Pentingnya Dialog Antaragama .....	20
2.2.3	Ajaran Gereja tentang Dialog Antaragama .....	22
2.2.3.1	<i>Lumen Gentium</i> .....	22
2.2.3.2	<i>Gaudium et Spes</i> .....	23
2.2.3.3	<i>Nostra Aetate</i> .....	24
2.2.3.4	<i>Dignitatis Humanae</i> .....	25
2.3	Sikap, Tantangan, dan Penghayatan dalam Dialog Antaragama .....	26
2.3.1	Sikap dalam Membangun Hubungan Dialog Antaragama .....	26
2.3.2	Tantangan dalam Membangun Dialog Antaragama .....	27
2.3.3	Penghayatan Dialog Antaragama dalam Ajaran Gereja Katolik .....	29
2.4	Kegiatan, Dampak, dan Cara Membangun Dialog Antaragama .....	32
2.4.1	Kegiatan Dialog Antaragama .....	32
2.4.1.1	Dialog Kehidupan .....	32

2.4.1.2 Dialog Aksi/Karya .....	33
2.4.1.3 Dialog Refleksi Teologis .....	33
2.4.1.4 Dialog Pengalaman Iman .....	34
2.4.1.5 Dialog Antar-Monastik .....	35
2.4.2 Dampak Positif Dialog Antaragama .....	35
2.4.3 Hal Negatif Dialog Antaragama .....	36
2.4.3.1 Relativisme .....	36
2.4.3.2 Sinkretisme .....	37
2.4.3.3 Irenicisme .....	38
2.4.4 Cara Membangun Dialog Antaragama .....	38
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1 Metode Penelitian .....	41
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	42
3.3 Informan Penelitian .....	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	43
3.5 Indikator dan Instrumen Penelitian .....	44
3.5.1 Indikator Penelitian .....	44
3.5.2 Instrumen Penelitian .....	44
3.6 Teknik Analisis Data .....	46
3.6.1 Mengorganisir dan Menyiapkan Data yang akan Dianalisis .....	46
3.6.2 Membaca dan Melihat Seluruh Data .....	47
3.6.3 Membuat Koding Seluruh Data .....	47

3.6.4 Menggunakan Koding sebagai Bahan Deskripsi .....	47
3.6.5 Menghubungkan Antartema .....	48
3.6.6 Memberikan Interpretasi dan Makna tentang Tema .....	48
<b>BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA .....</b>	<b>49</b>
4.1 Data Demografis Informan .....	49
4.2 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian .....	51
4.2.1 Pemahaman Dialog Antaragama .....	51
4.2.1.1 Pemahaman tentang Dialog Antaragama .....	52
4.2.1.2 Pemahaman tentang Pentingnya Menjalin Hubungan Dialog Antaragama .....	54
4.2.1.3 Pemahaman tentang Dialog Antaragama dalam Ajaran Gereja Katolik .....	57
4.2.2 Sikap dalam Dialog Antaragama .....	59
4.2.2.1 Sikap dalam Berdialog Antaragama .....	60
4.2.2.2 Tantangan atau Kendala dalam Berdialog Antaragama .....	63
4.2.2.3 Penghayatan Dialog Antaragama dalam Ajaran Gereja .....	65
4.2.3 Kegiatan dalam Dialog Antaragama .....	69
4.2.3.1 Kegiatan dalam Berdialog Antaragama .....	69
4.2.3.2 Dampak Positif dari Berdialog Antaragama .....	73
4.2.3.3 Hal Negatif dari Berdialog Antaragama .....	76
4.2.3.4 Cara Membangun Hubungan Dialog	

Antaragama .....	78
4.3 Ringkasan Hasil Penelitian .....	82
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Usul dan Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.5.2 Instrumen Penelitian .....	44
Tabel 4.1 Data Demografi Informan .....	50
Tabel 4.2.1.1 Pemahaman tentang Dialog Antaragama .....	52
Tabel 4.2.1.2 Pemahaman Pentingnya Dialog Antaragama .....	54
Tabel 4.2.1.3 Pemahaman Dialog Antaragama dalam Gereja Katolik .....	57
Tabel 4.2.2.1 Sikap dalam Berdialog Antaragama .....	60
Tabel 4.2.2.2 Tantangan atau Kendala dalam Berdialog Antaragama .....	63
Tabel 4.2.2.3 Penghayatan Dialog Antaragama dalam Ajaran Gereja .....	66
Tabel 4.2.3.1 Kegiatan dalam Berdialog Antaragama .....	69
Tabel 4.2.3.2 Dampak Positif dari Berdialog Antaragama .....	73
Tabel 4.2.3.3 Hal Negatif dari Berdialog Antaragama .....	76
Tabel 4.2.3.4 Cara Membangun Hubungan Dialog Antaragama .....	78

## DAFTAR SINGKATAN

AG	<i>Ad Gentes</i>
DH	<i>Dignitatis Humanae</i>
DL	<i>Dei Verbum</i>
DP	<i>Dialoque Proclamation</i>
ES	<i>Ecclesiam Suam</i>
FT	<i>Fratelli Tutti</i>
GE	<i>Gravissimum Educationis</i>
GS	<i>Gaudium Et Spes</i>
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KWI	Konferensi Waligereja Indonesia
LG	<i>Lumen Gentium</i>
Mrk	Markus
NA	<i>Nostra Aetate</i>
Ptr	Petrus
St	Santo
STKIP	Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UUD'45	UUD 1945
Yoh	Yohanes

## **ABSTRAK**

Prisilia Ajeng Finanda: “Pemahaman, Sikap, dan Kegiatan Kaum Muda di Paroki Santo Petrus Paulus Wlingi dalam Dialog Antaragama”.

Dialog antaragama menjadi kebutuhan penting di Indonesia yang memiliki keberagaman agama sebagai upaya membangun kerukunan dan mencegah konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman, sikap, dan kegiatan kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam berdialog antaragama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum muda memahami dialog antaragama sebagai komunikasi terbuka untuk saling menghormati dan memahami perbedaan, pentingnya untuk memperkaya wawasan, menjaga perdamaian, dan memperkuat kerukunan. Sikap kaum muda mencangkup penghargaan terhadap perbedaan, keterbukaan, non-diskriminatif, dan menjalin persahabatan meskipun terdapat tantangan internal dan eksternal, seperti rasa takut, malas, dan menghadapi orang fanatik. Kegiatan dialog dilakukan melalui dialog kehidupan, dialog karya, dan dialog pengalaman iman. Dampak positif yang dirasakan berupa meningkatkan wawasan, rasa percaya, toleransi, persaudaraan, serta terciptanya perdamaian dan kerukunan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman, sikap, dan keterlibatan aktif kaum muda dalam mendukung terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Kata Kunci: dialog antaragama; kaum muda; kerukunan.

## ***ABSTRACT***

Prisyla Ajeng Finanda: “*Understanding, Attitudes, and Activities of Young People in the Parish of St. Peter Paul Wlingi In Interfaith Dialogue*”.

*Interfaith dialogue is an important necessity in Indonesia, which has religious diversity, as an effort to build harmony and prevent conflict. This study aims to determine the understanding, attitudes, and activities of young people in the Parish of St. Peter and Paul Wlingi in interfaith dialogue. The method used is qualitative with interviews. The results show that young people understand interfaith dialogue as open communication to respect and understand differences, the importance of enriching knowledge, maintaining peace, and strengthening harmony. The attitudes of young people include respect for differences, openness, non-discrimination, and friendship despite internal and external challenges, such as fear, laziness, and dealing with fanatics. Dialogue activities are carried out through life dialogue, work dialogue, and faith experience dialogue. The positive impact felt include increased insight, trust, tolerance, brotherhood, and the creation of peace and harmony. This study emphasizes the importance of understanding, attitude, and active involvement of young people in supporting a harmonious society amid religious diversity.*

*Keywords:* *interfaith dialogue; young people; harmony.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dialog antaragama merupakan kegiatan yang perlu untuk diketahui dan dilaksanakan di Indonesia. Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman. Keberagaman dalam beragama menjadi salah satu dari banyaknya keberagaman di Indonesia yang perlu disyukuri. Perbedaan ini menghiasi kehidupan sehari-hari sehingga perlu adanya kesadaran untuk berdialog. Kegiatan dialog diharapkan mampu mencegah adanya permasalahan yang mengatasnamakan agama.

Dialog antaragama merupakan pertukaran pikiran antarpemeluk agama lain untuk menjelaskan dan memahami keyakinan masing-masing pihak agar dapat bersikap saling menghormati meskipun tidak selalu dapat diterima. Dialog antaragama merupakan perjumpaan antarpemeluk agama tanpa merasa rendah maupun tinggi. Kegiatan dialog memberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai keyakinannya dan memberikan kebebasan untuk mengamalkan ajaran masing-masing sehingga perjumpaan yang tercipta merupakan persahabatan yang didasarkan pada rasa hormat dan cinta antarumat beragama (Anwar, 2018:100).

Pengertian dialog antaragama perlu untuk dipahami dengan baik dan benar dalam hidup bermasyarakat. Pemahaman yang buruk mengenai dialog antaragama dapat menciptakan konflik. Pemahaman yang baik tentang dialog antaragama

menciptakan kerukunan. Tujuan dari kegiatan dialog antaragama adalah untuk menghindari pertikaian sehingga umat beragama dapat hidup saling berdampingan dengan damai, rukun, aman, saling menghargai dan menghormati.

Keberagaman dalam beragama merupakan kekayaan yang mampu menghadirkan konflik. Negara Indonesia menjamin kebebasan beragama melalui UUD 1945, yang secara tegas dijelaskan pada pasal 28E ayat (1) tentang kebebasan setiap orang untuk beragama dan beribadat sesuai agamanya dan pasal 29 ayat (2) tentang Negara menjamin kemerdekaan setiap orang untuk memeluk dan beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya (UUD'45:104,106). Ketegasan Negara dalam menjamin kebebasan beragama sering kali diabaikan dalam berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia.

Perbedaan budaya dan keyakinan setiap individu dalam menganut nilai-nilai ketuhanan menjadi salah satu pemicu konflik agama. Konflik yang terjadi dapat berupa pertikaian dengan aksi damai maupun kekerasan fisik yang berkaitan dengan nilai, klaim, serta identitas yang melibatkan isu yang mengatasnamakan agama. Sikap kurangnya kecakapan dalam menelaah ajaran yang dianut dan adanya kesalahpahaman menjadi alasan adanya konflik yang dapat merugikan. Kerusakan rumah ibadah, larangan pendirian rumah ibadah, menjadi salah satu dari banyaknya dampak akibat kekeliruan dalam beragama.

Kesadaran akan berbedaan dan kemauan untuk bersikap saling memahami serta berelasi antarpribadi dan komunitas-komunitas agama adalah dasar dari dialog agama. Kesadaran ini hendaknya dimiliki oleh setiap orang beriman. Kesadaran terhadap keberagaman diharapkan mampu menumbuhkan kemauan

untuk bersikap saling memahami satu sama lain, sehingga antarumat beragama dapat hidup saling berdampingan tanpa adanya keresahan akibat konflik.

Gereja Katolik memandang bahwa manusia wajib secara sukarela menjawab Allah dengan beriman, sehingga tidak ada yang dapat melarang dan memaksa orang lain untuk memeluk iman (DH 10). Pandangan ini menegaskan bahwa hal beriman merupakan keputusan pribadi tanpa adanya campur tangan orang lain. Kebebasan ini tidak menghalangi tugas Gereja untuk mengembangkan kesatuan dan cinta kasih.

Konsili Vatikan II menjadi awal tampilnya Gereja sebagai sakramen keselamatan. Gereja memiliki pandangan baru mengenai dunia dan manusia. Gereja tidak menolak ajaran agama lain yang dianggap benar. Gereja dengan sikap hormat merenungkan cara hidup, bertindak, dan ajaran-ajaran yang berbeda dengan yang diyakininya. Gereja dengan semangat tetap mewartakan ajaran Kristus. Gereja mendorong umatnya untuk berdialog dengan pemeluk agama lain secara bijaksana dan penuh cinta kasih bekerja sama memberikan kesaksian melalui perkataan dan perbuatannya.

Dorongan Gereja untuk berdialog menjadi tantangan tersendiri bagi umat Katolik. Kegiatan dialog antaragama dapat menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Kegiatan dialog antaragama juga dapat menghadirkan keganasan yang berujung pada peperangan (Mawardi 2017:4-5). Pengetahuan iman menjadi sumber rasa percaya diri dalam berdialog. Pemahaman iman umat Katolik tidak dapat dipastikan meskipun jumlah umat banyak.

Paroki St. Petrus Paulus Wlingi merupakan Paroki yang sampai hari ini masih berusaha untuk menerapkan Gereja berdialog. Umat berupaya menjalin relasi dengan umat beragama lain dalam berbagai kesempatan. Kegiatan yang diupayakan umat, antara lain: membantu menjaga keamanan kegiatan keagamaan agama lain, memberi bantuan sembako kepada yang membutuhkan, mengikuti kegiatan dialog kerukunan beragama, membagikan takjil ketika umat muslim berpuasa, anjangsana, ngobrol dan diskusi bersama umat beragama lain.

Paroki St. Petrus Paulus Wlingi merupakan Paroki yang sampai saat ini terus berupaya menerapkan prinsip Gereja berdialog. Umat berupaya menjalin relasi dengan pemeluk agama lain melalui kegiatan yang bersifat sosial dan interreligious. Upaya tersebut mencakup partisipasi dalam menjaga keamanan kegiatan umat lain, pemberian bantuan sembako kepada yang membutuhkan, keterlibatan dalam kegiatan dialog kerukunan beragama, pembagian takjil saat bulan puasa umat Muslim, anjangsana, diskusi, dan interaksi sosial lainnya dengan komunitas lintas agama.

Kegiatan menjalin hubungan dialog antaragama sudah diupayakan oleh umat di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi. Kegiatan tersebut hanya di lakukan oleh sebagian kecil umat. Kondisi ini terjadi karena umat disibukkan dengan tuntutan pekerjaan dan tak jarang merasa kurang memiliki pengetahuan tentang iman. Kurangnya rasa percaya diri terhadap pengetahuan iman membuat sebagian umat menghindari pembahasan mengenai agama.

Kaum muda adalah harapan Gereja (Zebua, 2016:27). Keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja sangat diharapkan terlebih dalam membangun

hubungan dialog antaragama. Gereja berharap melalui kelompok-kelompok kategorial yang ada dapat menjadi wadah bagi kaum muda untuk pembinaan iman dan spiritualitas, serta mewujudkan kesaksian iman dan pelayanan di Gereja maupun masyarakat.

Kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi menyadari pentingnya hidup menggereja terlebih dalam menjalin hubungan dialog antarumat beragama. Kaum muda berupaya untuk membangun hubungan dialog antaragama melalui berbagai kegiatan, seperti membantu menjaga keamanan saat umat beragama lain menyelenggarakan kegiatan, membagikan takjil saat umat Muslim berpuasa, serta melakukan percakapan dan diskusi dengan pemeluk agama lain. Keterlibatan kaum muda di Paroki ini dalam hidup menggereja kurang. Kaum muda jarang berkumpul untuk saling menguatkan dan mensharingkan pergulatan iman sehingga tidak jarang peneliti menjumpai kaum muda yang kurang percaya diri dan cenderung menutup diri ketika diajak berdiskusi dengan umat beragama lain.

Kegiatan dialog antaragama merupakan wadah perjumpaan umat beragama untuk saling mengenal, memahami, dan mengerti ajaran agama satu dengan yang lain tanpa adanya perdebatan (Musdah, 2015:1). Kegiatan dialog sangat penting dilakukan agar melahirkan dan meneguhkan kedamaian (Harjuna, 2019:63). Penting untuk memiliki pemahaman mengenai kegiatan dialog antaragama. Pemahaman yang benar akan memungkinkan seseorang mampu bersikap tepat dan melakukan kegiatan yang mendukung dalam menjalin hubungan dialog antaragama.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **“PEMAHAMAN, SIKAP, DAN KEGIATAN KAUM MUDA DI PAROKI SANTO PETRUS PAULUS WLINGI DALAM DIALOG ANTARAGAMA”**, mengingat pengaruh agama telah merambah dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pentingnya memiliki iman dan keberanian dalam bersaksi sebagai murid Kristus dalam kehidupan bermasyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pemahaman kaum muda di Paroki Santo Petrus Paulus Wlingi tentang dialog antaragama?
- 1.2.2 Bagaimana sikap kaum muda di Paroki Santo Petrus Paulus Wlingi dalam berdialog antaragama?
- 1.2.3 Bagaimana kegiatan kaum muda di Paroki Santo Petrus Paulus Wlingi dalam dialog antaragama?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pemahaman kaum muda di Paroki Santo Petrus Paulus Wlingi tentang dialog antaragama.
- 1.3.2 Untuk mengetahui sikap kaum muda di Paroki Santo Petrus Paulus Wlingi dalam berdialog antaragama.

1.3.3 Untuk mengetahui kegiatan kaum muda di Paroki Santo Petrus Paulus Wlingi dalam dialog antaragama.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

##### **1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu**

Penelitian ini membahas mengenai dialog antaragama. Hasil penelitian ini memperkaya kajian mengenai dialog antaragama, dengan fokus pada pandangan Gereja Katolik terhadap dialog antaragama dan praktik umat Katolik dalam berdialog antaragama. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap teologi kontekstual dari segi penerapan iman dalam berdialog agama. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang lebih dalam khususnya menjawab persoalan mengenai sifat fanatisme yang berlebihan sehingga terjadi perpecahan. Sikap ini diakibatkan perbedaan budaya dan keyakinan individu dalam melihat nilai-nilai ketuhanan.

##### **1.4.2 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai dialog antaragama, terutama dalam menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme berlebihan dan potensi perpecahan. Penelitian berikutnya dapat memperluas penelitian dengan mempertimbangkan konteks budaya, perbedaan keyakinan, dan praktik interaksi antarumat beragama secara komprehensif, sehingga dapat

memberikan kontribusi lebih luas terhadap pengembangan teologi kontekstual dan praktik lintas agama.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang hendak peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan fenomena yang benar-benar terjadi serta dampaknya bagi kehidupan secara naratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat pemahaman mengenai masalah dalam kehidupan berdasarkan kondisi realistik yang holistik, kompleks, dan rinci (Fadli, 2021:35-37). Metode ini digunakan agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam sehingga mampu menjawab tujuan dari penelitian secara komprehensif.

### **1.6 Batasan Istilah**

Batasan istilah yang terkandung dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### **1.6.1 Pemahaman**

Pemahaman memiliki kata dasar paham. Asdar, dalam Listiawati (2015:79) menjelaskan pemahaman sebagai pengetahuan seseorang tentang suatu konsep yang dapat diungkapkan melalui pengetahuannya menginterpretasi, menghitung, mengklasifikasi, menalar, membandingkan, membuktikan, dan menjelaskan baik secara lisan maupun tertulis ketika menghadapi suatu masalah. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang

untuk mengerti suatu masalah sehingga mampu menjelaskan secara rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri sesuai dengan konsep yang ada.

### **1.6.2 Sikap**

Sikap menurut Alen, dkk, dalam Syammaun adalah suatu pola perilaku, kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial (Syamaun, 2019:87). Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reaksi seseorang terhadap situasi sosial baik dalam perasaan, keyakinan, dan kecenderungan untuk berperilaku.

### **1.6.3 Kegiatan**

Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bentuk pencapaian sasaran terukur pada suatu program yang terdiri dari kumpulan tindakan (Abidin, 2019:572-573). Kegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan sebagai upaya untuk tercapainya tujuan suatu program.

### **1.6.4 Kaum Muda**

Kaum muda adalah seseorang yang berada pada masa proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yakni usia 16-30 tahun (Zebua, 2016:23). Pada masa ini, kaum muda berada pada fase pemantapan diri yang dipengaruhi oleh lingkungan. Kaum muda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang Katolik yang sudah dibaptis dan berusia 16-30 tahun.

### **1.6.5 Dialog Antaragama**

Dialog adalah percakapan yang bertujuan untuk mengerti, memahami, menerima, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Gereja Katolik memahami dialog sebagai sikap hormat dan persahabatan yang menyerap semua aktifitas yang membangun misi evangelisasi di dunia (Wuritimir, 2018:63). Dialog antaragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan guna menjalin sikap hormat dan persahabatan dengan umat beragama lain dengan tetap melaksanakan misi Gereja untuk mengabarkan kabar sukacita.

### **1.7 Sistematika Penelitian**

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Pada setiap bab menguraikan hal sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II berupa kajian pustaka. Pada bab ini berisi mengenai landasan teori mengenai tema yang dipilih. Peneliti menguraikan teori yang relevan dan mendalam mengenai arti dari kaum muda, dialog agama, pandangan Gereja Katolik mengenai dialog agama, dan aktifitas kaum muda dalam berdialog agama.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini menguraikan tentang metode pengumpulan data untuk dianalisis dan diinterpretasi. Peneliti akan menguraikan metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian,

teknik pengumpulan data penelitian, indikator dan instrument penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV memaparkan tentang presentasi dan interpretasi data. Pada bab ini peneliti akan melaporkan hasil wawancara dan menjelaskan data yang diperoleh mengenai aktifitas kaum muda di Paroki Santo Petrus Paulus Wlingi dalam dialog antaragama.

Bab V adalah bagian penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dan usul atau saran. Kesimpulan diambil berdasarkan pengolahan data pada bab sebelumnya, dan usul atau saran peneliti merumuskan berdasarkan kebutuhan sesuai dengan permasalahan bagi perkembangan skripsi yang sejenis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Dialog merupakan komunikasi timbal balik antarindividu maupun kelompok yang didalamnya tidak hanya berdiskusi, melainkan menjalin relasi yang sifatnya membangun. Konsili Vatikan II dapat dikatakan sebagai titik tolak kehidupan Gereja yang berdialog. Gereja menjadi memiliki pandangan positif terhadap agama-agama lain. Sikap tersebut tidak hanya dituangkan kedalam teori, melainkan diwujudnyatakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kaum muda merupakan generasi penerus Gereja. Kaum muda memiliki tempat dan peranan penting dalam tugas perutusan dan pelayanan Gereja. Kaum muda memiliki ciri khas, yaitu: kekuatan, ketekunan dan motivasi yang perlu dikembangkan dengan sikap terbuka. Sikap terbuka membuat kaum muda lebih mudah bekerjasama dengan sesama. Dialog membuat kaum muda belajar bagaimana menyikapi pandangan orang lain yang berbeda keyakinan dan menghormatinya.

Pada bab II ini, peneliti memaparkan mengenai pengertian dari kaum muda, konsep dialog antaragama, sikap, tantangan, dan penghayatan dalam berdialog antaragama, serta kegiatan, dampak, dan cara membangun hubungan dialog antaragama.

## **2.1 Kaum Muda dan Dialog Antaragama**

Pada sub bab ini, peneliti memaparkan materi mengenai pengertian kaum muda, panggilan dan peran kaum muda, serta pentingnya memiliki sikap dialog antaragama pada kaum muda.

### **2.1.1 Pengertian Kaum Muda**

Kaum muda adalah semua orang yang berada pada masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, yaitu usia 16-30 tahun. Masa ini adalah masa yang paling menentukan perkembangan emosional, moral, spiritual dan fisik seseorang (Zebua, 2016:23). Mangunhardjana, dalam Zebua (2016:21-22) mengatakan masa muda bukan masa penantian, tetapi masa berharap, bermimpi, dan bercita-cita. Seseorang dituntut untuk memberi arti kepada hidup lewat keputusan yang diambil. Masa muda adalah masa menentukan arah hidup yang benar dan mengambil keputusan untuk menghidupinya.

Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda KWI, dalam Supriyadi (2012:5-6) mengatakan Gereja ingin menekankan pandangannya kepada kaum muda bukan dalam batasan kelompok usia tetapi sebuah komunitas yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, serta berperan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Gereja memandang kaum muda sebagai komunitas yang memiliki banyak potensi, punya mimpi dan cita-cita akan masa depan, serta memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai.

### 2.1.2 Panggilan dan Peran Kaum Muda

Gereja memandang kaum muda sebagai Generasi penerus Gereja (Sari & Agustinus, 2019:1). Konsili Vatikan II mengatakan: “Kaum muda harapan dan masa depan Gereja, pembinaan dan pendampingan kaum muda menjamin keberlangsungan misi Gereja dari zaman ke zaman, mengingat orang muda merupakan harapan dan masa depan Gereja” (GE 2). Kaum muda dipanggil untuk memberi kesaksian dan mewartakan kabar gembira kepada semua orang.

Pandangan itu tertulis pada Injil Matius 28:19-20:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.

Orang muda yang sudah dibaptis dan menerima sakramen Penguatan dipanggil Kristus untuk mengambil bagian secara penuh dalam tritugas Kristus.

KHK Kan 204 § 1 menyatakan:

Umat beriman kristiani ialah mereka yang karena melalui baptis diinkorporasi pada Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dan karena itu dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas imami, kenabian, dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing, dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.

Jonathan Parapak, dalam Melo (2023:39) mengatakan kaum muda dalam Gereja diperkenankan Tuhan untuk mengambil tugas pelayanan dan dituntut untuk melengkapi diri dalam tanggung jawabnya sebagai anggota tubuh Kristus. Kaum muda dipanggil untuk mengambil peran dalam panca tugas Gereja, yaitu:

*Leitourgia, diakonia, koinonia, kerygma, dan martyria* (Prisdiana & Don Bosco, 2024:115).

Widharsana, dalam Prisdiana (2024:116) menjelaskan partisipasi yang dapat kaum muda lakukan dalam panca tugas Gereja. Pertama, *leitourgia* dapat diungkapkan secara nyata melalui aktif dalam kegiatan koor, lektor, pemazmur, misdinar, kolektan, dan mengatur tata tertib dalam perayaan liturgi. Kedua, *diakonia* dapat dilakukan dengan cara memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan, dan mengunjungi teman yang sedang sakit. Ketiga, *koinonia* dapat dilakukan dengan rutin mengikuti pertemuan di lingkungan, wilayah dan paroki. Keempat, *kerygma* dapat dilakukan dengan keterlibatan dalam pewartaan iman. Kelima, *martyria* dapat dilakukan dengan memberikan kesaksian tentang iman Katolik dan mengakui Yesus sebagai Putra Allah di depan banyak orang.

Paus Fransiskus, dalam Andayanto (2022:201-202) mengajak orang muda untuk membangun persahabatan yang erat dan akrab dengan Kristus, serta mendorong orang muda untuk berani bersuara dan mengembangkan budaya dialog. Paus Fransiskus, dalam Andayanto (2022:203-204) meminta kaum muda untuk berjalan bersama dalam semangat persahabatan sebagaimana para murid di Emaus (Luk 24:13-35) sehingga orang muda mengalami pertumbuhan iman dan merasakan sukacita dalam pelayanan. Orang muda diajak untuk berkumpul bersama, berbagi kisah, dan bekerja sama mempertahankan hubungan dengan umat lain, serta berjalan bersama menghadapi realita hidup, membangun persahabatan, dan berdialog.

Membangun hubungan dialog antaragama merupakan bagian dari cita-cita Gereja dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, orang muda diajak untuk mengambi peran dalam dialog.

Paus Fransiskus dalam Ensikliknya mengatakan:

Saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba mengenal dan memahami satu sama lain, mencari titik-titik temu, semua ini terangkum dalam kata kerja ‘berdialog’. Untuk berjumpa dan membantu satu sama lain, kita perlu berdialog. Tidak perlu saya jelaskan manfaat dialog itu. Saya justru memikirkan akan seperti apa dunia tanpa dialog yang sabar dari begitu banyak orang yang murah hati yang telah menjaga kesatuan keluarga dan komunitasnya. Dialog yang gigih dan berani tidak menjadi berita seperti perselisihan dan konflik, namun secara diam-diam ‘mengembangkan kehidupan berbangsa yang lebih beradap’ membantu dunia untuk hidup lebih baik, lebih dari yang dapat kita bayangkan (FT 198).

Dialog merupakan jalan dalam mewujudkan dan menumbuhkan kasih.

Paus Fransiskus mengatakan:

Ini adalah cara memperlakukan orang lain yang menyatakan diri dalam berbagai bentuk: seperti tindakan kebaikan dalam memperlakukan orang, kehati-hatian untuk tidak melukainya dengan perkataan atau perbuatan, dan upaya untuk meringankan beban orang lain. termasuk ‘mengucapkan kata-kata penyemangat yang menghibur, menguatkan, menjadi pelipur, dan memberi dorongan’, bukan kata-kata yang merendahkan, yang membuat sedih, marah, dan menghina (FT 223).

### **2.1.3 Pentingnya Memiliki Sikap Dialog Antaragama pada Kaum Muda**

Indonesia adalah negara majemuk yang tidak luput dari berbagai konflik akibat kurangnya pemahaman dan penghargaan atas perbedaan yang ada (Oematan & Yakobus, 2025:163). Dialog merupakan jalan untuk membangun hubungan yang baik antarindividu maupun kelompok. Membangun hubungan

dialog dapat menumbuhkan rasa toleransi, saling menghargai perbedaan, dan sikap menghormati satu dengan yang lain (Ichwayudi, 2020:48).

Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama, dalam Ichwayudi (2020:48-50) mengatakan dialog antaragama pada tingkat pemuda dapat membina dan membangun kerukunan antaragama. Manfaat yang diperoleh dalam kegiatan dialog antaragama pada kaum muda, antara lain: Pertama, penguatan *religious literacy* (literasi keagamaan). Literasi keagamaan artinya kemampuan untuk memahami dan menganalisis motivasi agama tertentu, serta memahami keberagaman dan variasi dalam keyakinan dan pengalaman agama. Kemampuan ini penting bagi kaum muda dalam membangun sikap positif terhadap umat beragama lain.

Putnam dan Campbell, dalam Ichwayudi (2020:48-49) menjelaskan konsekuensi dari “*religious bridge building* adalah *feeling warmly toward a given religion follows from having a close relationship with someone of that religion*”. Pengetahuan yang semakin luas tentang agama semakin membuat seseorang memiliki pandangan positif terhadap agama lain. Perjumpaan dengan umat beragama lain dapat berdampak pada kehidupan kaum muda. Perjumpaan kaum muda dengan umat beragama lain dapat mengembangkan perspektif tentang agama lain sehingga tidak mudah terprovokasi atas berbagai informasi baik di media sosial maupun lingkungan tempat tinggal.

Kedua, penguatan nilai toleransi pada kaum muda. Dialog antaragama penting untuk dilakukan dalam membangun hubungan antarumat beragama terlebih di kalangan kaum muda. Hal ini dikarenakan kaum muda seringkali

menjadi target dari ideologi fundamentalis. Kaum muda perlu memiliki pemahaman toleransi yang kuat sehingga mampu menghormati perbedaan yang ada. Sikap terbuka dan toleran pada perbedaan akan menciptakan kerukunan.

Ketiga, menangkal paham radikal. Dialog antaragama membuat semua yang terlibat memiliki pemahaman beragama diluar kebenaran yang dianut sehingga mampu merubah cara pandang terhadap agama lain. Dialog antaragama merupakan proses komunikasi dan pertukaran pikiran dengan harapan dapat mengikis model keberagaman yang radikal dan eksklusif. Dialog antaragama pada kaum muda memiliki peran yang penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku kepada umat beragama lain.

## **2.2 Konsep Dialog Antaragama**

Pada sub bab ini, peneliti memaparkan materi mengenai pengertian dialog antaragama, pentingnya dialog antaragama, dan ajaran Gereja tentang dialog antaragama.

### **2.2.1 Pengertian Dialog Antaragama**

*Dia-logos* adalah bahasa Yunani dari dialog yang artinya berbicara untuk bertukar nilai yang dimiliki antara dua pihak (Sahdin, 2019:173). Dialog dipakai sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan maupun pesan kepada orang lain (Lase, dkk, 2023:3). Hasan (2018:389) mengartikan dialog sebagai komunikasi dua arah antara orang-orang yang memiliki perbedaan pandangan mengenai suatu subjek dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kebenaran subjek. Halim (2015:38) mengartikan dialog sebagai pertukaran pikiran

masing-masing peserta dialog supaya keyakinan masing-masing dihormati dan dipahami dengan tepat meskipun pendapat tidak selalu diterima. Dialog merupakan simbiosis mutualisme yang dalam prosesnya terjadi pertukaran pendapat guna untuk saling belajar satu sama lain.

Agama dalam bahasa Sansekerta terdiri dari 2 suku kata. Kata tersebut adalah *A* yang artinya tidak dan *Gama* yang artinya kacau, sehingga agama dapat diartikan sebagai aturan yang berasal dari perenungan manusia mengenai ajaran Tuhan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tujuan agama adalah memberi pedoman hidup manusia agar terhindar dari kekacauan (Asir, 2014:52). Agama membimbing manusia berelasi dengan pencipta dan pemelihara kehidupan (Kurniawan, 2015:52). Agama membuat manusia yang memiliki akal sehat terdorong untuk berpegang pada peraturan Tuhan untuk mencapai kehidupan yang baik dan memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat (Sodikin, 2003:5).

Dialog antaragama merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk membangun rasa saling menghormati dan menghargai dari banyaknya perbedaan yang ada (Lase, dkk, 2023:4). Mukti Ali, dalam Halim (2015:38-39) menjelaskan dialog antaragama sebagai pertemuan hati dan pikiran yang didasari hormat dan cinta antarpemeluk agama. Pemeluk agama berkomunikasi untuk mencapai kebenaran dan bekerjasama dalam proyek-proyek menyangkut kepentingan bersama. Dialog menuntut kebebasan beragama sehingga peserta dialog bebas menyampaikan pandangan dan mengamalkan keyakinannya.

Anwar (2018:100-102) menjelaskan dialog bukan percakapan basa-basi antarpemeluk agama. Dialog antaragama adalah percakapan yang melibatkan hati

dan pikiran untuk saling berkomunikasi mengenai iman tanpa ada niat menjatuhkan dan rencana tersembunyi. Semua peserta dialog wajib memberi kebebasan menyampaikan pendapat dan mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan. Dialog antaragama membuat semua orang yang terlibat tumbuh semakin mantap pada agama yang dianut dan meningkatkan sikap menghormati antarumat beragama.

Hans Kung, dalam Kusuma (2019:8) menjelaskan dialog bukan hanya ko-eksistensi melainkan juga pro-eksistensi. Dialog antaragama bukan hanya didasarkan pada kebersamaan keberadaan, kepentingan, dan nasib. Dialog antaragama membawa pada sebuah pemikiran untuk mengakui dan mendukung kepercayaan pemeluk agama lain tanpa menyamakan dengan ajaran agama yang dianut.

### **2.2.2 Pentingnya Dialog Antaragama**

Keberagaman merupakan fakta yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Thomas Merton, dalam Yasin (2011:90) menjelaskan keberagaman merupakan kenyataan hidup yang harus dihadapi dengan salah satu caranya berdialog. Berdialog artinya membangun relasi yang nyata tanpa adanya intimidasi, diskriminasi, dan represif (Babo & Antonius, 2024:36). Hans Kung, dalam Yasin (2011:90) mengungkapkan cara untuk menghadapi permasalahan yang ada dengan cara menerapkan etika global. Etika tersebut adalah *there can be no peace, unity, dialogue among the nations unless there is peace, unity, dialogue among religions*. Perdamaian, kesatuan dan dialog tidak akan bisa terwujud

apabila tidak ada perdamaian, kesatuan, dan dialog antaragama. Mewujudkan hal tersebut tidak mudah, tetapi bukan hal yang mustahil untuk dilakukan.

Anwar (2018:99) menjelaskan mewujudkan dialog antaragama bukan berarti mendebat mencari kelemahan ajaran agama lain dan memaksa mengakui kebenaran ajaran tersebut. Dialog merupakan pertukaran pikiran antarpeserta agar semakin mengenal dan memahami ajaran agama satu sama lain. Tujuan dialog ini supaya antarumat beragama dapat bekerja sama untuk saling menghormati dan menghargai. Dialog antaragama bukan sebuah diskusi tetapi usaha untuk menjalin relasi yang bersifat membangun baik antarpribadi maupun komunitas dengan tujuan saling memahami. Ketaatan umat beriman pada agamanya menghantarkan pada rasa saling menghormati, sehingga dialog berisi kesaksian serta eksplorasi keyakinan agama masing-masing (Wuritimir, 2018:62-63).

Keberagaman agama di Indonesia sering kali menimbulkan gesekan. Dialog merupakan salah satu cara untuk melahirkan dan meneguhkan kedamaian (Harjuna, 2019:63). Hans Kung, dalam Harjuna (2019:63) menjelaskan alasan dialog penting dilakukan. Dialog penting untuk dilakukan karena: pertama, dialog menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap agama lain. Kedua, muncul masyarakat majemuk di seluruh dunia. Ketiga, menurunnya perasaan superioritas Barat atas Timur karena berakhirnya dominasi Barat.

Mulia (2015:1) menjelaskan dialog merupakan suatu hal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dialog antaragama berfungsi sebagai wadah perjumpaan antarumat beragama untuk saling mengenal, memahami, dan menghayati ajaran agama satu sama lain tanpa perdebatan. Terlaksananya dialog

antaragama diharapkan mampu mempererat persaudaraan dan meningkatkan sikap toleransi antarumat beragama, sehingga potensi konflik antarumat beragama dapat diminimalisir. Pelaksanaan dialog antaragama menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan perdamaian antarumat beragama di Indonesia.

### **2.2.3 Ajaran Gereja tentang Dialog Antaragama**

#### **2.2.3.1 *Lumen Gentium***

*Lumen Gentium* (LG) mengajarkan sifat dogmatis Gereja serta anjuran bagi umat beriman. Dokumen ini merupakan ungkapan iman Gereja mengenai Gereja yang bersifat dialogis (Riyanto, 2003:38). Semua orang dipanggil menjadi umat Allah yang baru meskipun tidak sama caranya (LG 13). Gereja memiliki tugas untuk menjalin hubungan yang lebih erat satu dengan yang lain dalam jalinan masyarakat, etnik, dan budaya sehingga mencapai kesatuan di dalam Kristus (LG 1).

LG 16 menyebutkan keselamatan dapat diperoleh semua orang yang mengakui Sang Pencipta. Setiap orang yang dengan tulus hati mencari dan melaksanakan kehendak Allah melalui suara hati dengan perbuatan nyata dapat memperoleh keselamatan. Gereja memandang setiap orang yang belum mengenal Injil tetapi menjalankan kehendak Allah sebagai persiapan Injil. Gereja mengajak untuk mewartakan Injil kepada semua orang (Mrk 16:15) demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia. Tugas mewartakan Injil merupakan tugas seluruh umat Allah yang sudah dibaptis (LG 17).

### **2.2.3.2 *Gaudium et Spes***

*Gaudium et Spes* (GS) adalah dokumen yang menjelaskan cara menyimak hubungan dengan dunia dan cara bersikap terhadap dunia sekaligus mengajak semua orang untuk bekerja sama dan berdialog (GS 40). Dokumen ini menggambarkan Gereja yang masuk kedalam hubungan seluruh manusia, solider dan empati kepada pengalaman duka, kecemasan, kegembiraan, dan harapan (Riyanto, 2003:44). Dokumen ini merupakan ajakan Gereja kepada seluruh manusia untuk membicarakan mengenai masalah-masalahnya sehingga menyebabkan hubungan yang dialogis antara Gereja dan dunia.

GS 21 menyampaikan Gereja menolak ateisme, tetapi tetap mengakui semua orang yang beriman dan ateis harus memberikan kontribusi dalam membangun dunia dengan cara dialog. Gereja menolak tegas segala bentuk ateisme karena martabat manusia terletak pada panggilannya untuk bersatu dengan Allah (GS 19). Gereja merangkul semua orang termasuk kaum ateis.

Kristus wafat bagi semua orang. Panggilan terakhir setiap orang adalah panggilan ilahi, maka setiap orang harus meyakini Roh Kudus memberikan kemungkinan kepada semua orang untuk tergabung dalam misteri Paskah (GS 22). Gereja menyadari Roh Kudus bergerak dan hidup di dalam diri setiap orang yang dikehendaki-Nya. Roh itu melingkupi dunia (GS 11).

Roh Kudus berkarya dalam hati manusia untuk membangkitkan hasrat akan masa depan, serta mengurbankan, memurnikan, dan mengukuhkan keinginan luhur untuk menjadikan kehidupan yang lebih manusia (GS 38). Roh Kudus membangkitkan kesadaran baru dalam diri setiap orang untuk memberi kesegaran

hidup beragama melalui kesaksian yang nyata (GS 41). Roh Kudus berkarya dimana saja, semua orang berkemungkinan menikmati buah dari misteri Paskah, yakni penebusan. Rahmat penebusan memerlukan kerjasama antara Roh Kudus dan manusia yang diwujudnyatakan dengan hidup baik, pantas, dan mendengarkan kehendak Allah.

Allah adalah asal mula dan tujuan segala sesuatu sehingga kita dipanggil untuk menjadi saudara-saudari (GS 92). Konsili secara tulus mengajak semua orang termasuk kaum ateis untuk berdialog dan bekerjasama memberikan pelayanan kepada manusia. Gereja ingin menampilkan keterlibatannya sebagai tanda persaudaraan yang memungkinkan adanya dialog yang tulus dengan semua orang.

### **2.2.3.3 *Nostra Aetate***

*Nostra Aetate* (NA) merupakan pertanggungjawaban teologis atas pandangan positif Gereja mengenai kehendak Allah untuk menyelamatkan semua manusia. Gereja memandang semua agama memiliki tujuan yang sama, yaitu Allah dan Allah menyelamatkan manusia tanpa kecuali. Pandangan ini membuat Gereja terpanggil untuk memajukan persatuan dan kasih di dalam kehidupan bermasyarakat (Riyanto, 2003:53).

Sikap Gereja kepada aliran kepercayaan, hinduisme dan buddhisme adalah tidak menolak dan menghormati ajaran yang dianggap benar dengan merenungkan cara bertindak, cara hidup, peraturan, dan ajaran yang berbeda dengan Gereja yang tidak jarang memantulkan kebenaran (NA 2). Gereja memiliki tugas untuk

mewartakan Kristus karena Dia adalah jalan kebenaran dan hidup (Yoh 14:6). Gereja berharap melalui dialog umat Allah bersaksi, mengakui, memelihara, dan mengembangkan iman.

Gereja mengungkapkan penghargaan kepada umat Islam karena menjunjung tinggi kehidupan asusila dan berbakti kepada Allah melalui doa, puasa, dan sedekah (NA 3). Gereja mengajak umat Islam berjuang bersama memajukan keadilan sosial, nilai-nilai moral, kebebasan dan perdamaian. Kepada umat Yahudi, Gereja mengajak saling mengenal dan menghargai melalui dialog persaudaraan dengan menekankan Yesus Kristus yang rela menderita di kayu salib demi menyelamatkan manusia (NA 4). Tujuannya adalah menunjukkan bukti cinta Allah kepada manusia sebagai sumber rahmat.

Manusia tidak mengenal Allah apabila tidak mencintai (NA 5). Gereja menolak semua bentuk diskriminasi dalam hidup bermasyarakat dan meminta umat untuk hidup sesuai dengan ajaran Paulus. Paulus mengajarkan untuk memelihara cara hidup yang baik dalam masyarakat dan hidup damai kepada semua orang (1Ptr 2:12).

#### **2.2.3.4 *Dignitatis Humanae***

*Dignitatis Humanae* (DH) merupakan dokumen yang menjelaskan kebebasan dalam beragama. Setiap orang berhak memilih agama yang dianut tanpa adanya paksaan dari pihak manapun (DH 2). Kebebasan ini berdasar pada martabat manusia yang berakal budi dan berkehendak bebas. Setiap orang

terdorong untuk mencari kebenaran serta berpegang pada ajaran yang diimani tanpa campur tangan orang lain.

DH 3 menjelaskan kebenaran dapat diperoleh dengan penyelidikan, pengajaran, komunikasi dan dialog. Cara ini mempermudah dalam berbagi dan membantu menemukan kebenaran. Suara hati harus dipegang dalam mencapai tujuan, yaitu Allah. Praktik beragama tidak boleh dibatasi, sehingga setiap orang bebas mengekspresikan tindakan batin, berkomunikasi, dan menyatakan keyakinan agamanya.

DH 4 menekankan kebebasan dalam beragama. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial membuat adanya jemaat-jemaat agama. Jemaat ini memiliki hak mengatur dan menghormati ajarannya dengan syarat tidak melanggar ketertiban umum. Jemaat memiliki hak untuk memilih, membina, mengangkat, memindah petugas, berkomunikasi dengan pemimpin dan jemaat, membangun rumah ibadat, menyebar ajaran, dan mengelola harta milik yang dimiliki tanpa adanya penghalang dan ancaman.

### **2.3 Sikap, Tantangan, dan Penghayatan dalam Dialog Antaragama**

Pada sub bab ini, peneliti memaparkan materi mengenai sikap dalam membangun hubungan dialog antaragama, tantangan dalam membangun dialog antaragama, dan penghayatan dialog antaragama dalam ajaran Gereja.

#### **2.3.1 Sikap Dalam Membangun Hubungan Dialog Antaragama**

Membangun hubungan dialog antaragama memerlukan sikap yang baik antarumat beragama. Sihombing (2013:1) menjelaskan peraturan yang harus

dipatuhi agar dialog antaragama dapat berjalan dengan baik. Pertama, dialog merupakan kegiatan yang harus bebas dari apologi khusus sehingga tidak boleh saling mendebatkan, membela, menguatkan, mengkritik, dan menjatuhkan ajaran agama satu sama lain. Kedua, keterbukaan peserta dialog diperlukan untuk saling mengenal sehingga tidak muncul kecurigaan satu sama lain. Ketiga, dialog bukan sekedar pertemuan filsafat tetapi juga menghasilkan tindakan nyata yang harus diwujudnyatakan bersama. Keempat, dialog bukan sekedar kegiatan yang melibatkan beberapa orang ahli didalam bidang teologi untuk berbicara mengenai gagasan secara singkat. Kelima, dialog bukan kegiatan untuk mencari keuntungan pribadi melainkan kesadaran untuk mencari kedamaian, kerukunan, persahabatan, dan mencari jalan keluar terhadap masalah yang berhubungan dengan agama.

A Mukti Ali, dalam Anwar (2018:105) menjelaskan kelancaran dalam berdialog antaragama dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah keseimbangan, kejujuran, tidak melampaui batas dalam berfikir kritis, terbuka, tidak mementingkan kepentingan pribadi dengan menerima dan mendengarkan pendapat orang lain. Terlaksananya sikap ini mengantarkan peserta dialog semakin teguh pada ajaran imannya dan mengakui ajaran iman peserta lain. Dialog antaragama dapat menumbuhkan sikap saling menghormati terhadap keyakinan dan nilai-nilai iman yang dianut oleh setiap agama.

### **2.3.2 Tantangan dalam Membangun Dialog Antaragama**

Menjalin hubungan yang baik dalam berdialog antaragama tidaklah mudah. Agama memiliki dua wajah yang bertolak belakang. Agama dapat

menghadirkan kedamaian, keselamatan, dan keramahan, tetapi juga dapat menghadirkan keganasan yang berujung pada perang (Mawardi 2017:4-5). Arthur, dalam Shofan (2014:1-2) menjelaskan sumber dari konflik agama adalah standar kebenaran setiap agama. Standar tersebut adalah sikap konsisten, lengkap dan final, serta keyakinan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan, kebebasan, dan kebenaran itu bersumber dari Tuhan tanpa campur tangan manusia.

Yasin (2011:90) menjelaskan tantangan dalam berdialog ada empat. Tantangan tersebut adalah merasa diri paling sempurna, berprasangka negatif, perbedaan budaya, dan intoleransi. Sikap merasa diri paling sempurna membuat peserta tidak memerlukan pendapat dan pandangan orang lain. Berprasangka negatif menjadikan peserta tidak berani terbuka kepada peserta lain. Perbedaan budaya membuat peserta saling menuntut pengakuan bahwa gagasannya paling baik. Intoleransi membuat peserta tidak menghargai hak orang lain.

Tantangan berdialog menurut Said Agil Husin Al Munawar, dalam Kusuma (2019:8-9) ada tiga, yaitu: Pertama, pemilihan kata yang kurang tepat sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Kedua, perspektif yang salah akibat ketidak akuratan informasi yang diperoleh sehingga timbul pemikiran negatif. Ketiga, rasa ingin membela diri karena ego manusia yang ingin menang ketika berbicara, sehingga merasa ucapan yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak.

Mawardi (2017:7-10) menjelaskan kesulitan dalam membangun hubungan dialog antaragama menjadi lima bagian. Pertama, dialog dianggap sebagai

kegiatan yang dapat menghilangkan identitas kelompok. Kondisi ini membuat peserta kehilangan kepercayaan satu sama lain sehingga dialog tidak berdampak baik meskipun peserta mengetahui adanya perbedaan yang membuat tidak dapat bersatu. Kedua, ketidakjelasan konsep dan persepsi dialog dapat memunculkan opini yang salah. Menyebarluas opini yang salah di masyarakat dapat menimbulkan kekacauan yang berujung pertikaian dengan saling menghujat, mengadili, dan saling membenarkan kepercayaan yang diimani. Ketiga, agama hanya berfungsi untuk kepentingan politik sehingga tidak dapat menerima orang yang berbeda iman. Permasalahan ini dapat dihindari apabila pemimpin agama mampu mengayomi dan membimbing umat, serta tidak memprovokasi umat agar tercapai suatu kepentingan politik. Keempat, adanya diskriminasi antara mayoritas-minoritas yang mengakibatkan kecemburuan sosial dan tuntutan mengenai keadilan. Isu tersebut mengakibatkan dialog tidak dapat dilaksanakan karena akan ada pertarungan siapa yang berhak dan tidak berhak. Kelima, dialog antaragama dapat mempengaruhi peserta untuk berpindah agama. Perpindahan ini harusnya menjadi persoalan yang wajar asalkan dialog di arahkan kepada masalah yang terjadi dalam masyarakat dan bukan bermaksud negatif untuk memasukkan peserta dialog ke keyakinan salah satu agama.

### **2.3.3 Penghayatan Dialog Antaragama dalam Ajaran Gereja Katolik**

Konsili Vatikan II menjelaskan Gereja diutus Allah untuk menjadi sakramen keselamatan universal. Gereja bertugas melanjutkan karya keselamatan Kristus dengan mewartakan Injil kepada semua orang agar Kerajaan Allah

dimuliakan dimana-mana (AG 1). Misi pasca Konsili Vatikan II menumbuhkan kesadaran dan kerja sama antarkaum beriman untuk keselamatan dan kemanusiaan yang lebih baik. Misi merupakan tugas pembebasan dan pelayanan umat Allah.

Konsili mengatakan bahwa:

Supaya kesaksian mereka akan Kristus itu dapat memperbaahkan hasil, hendaklah mereka dengan penghargaan dan cinta kasih menggabungkan diri dengan sesama, menyadari diri sebagai anggota masyarakat di lingkungan mereka, dan ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial melalui aneka cara pergaulan hidup manusiawi dan berbagai kegiatan. Hendaknya mereka sungguh mengerti tradisi-tradisi kebangsaan dan keagamaan mereka, dan dengan gembira serta penuh hormat menggali benih-benih sabda yang terpendam di situ (AG 11).

Misi pasca Konsili Vatikan II adalah bekerjasama dengan seluruh dunia. Gereja mengajak umat untuk berdinamika karena warisan budaya dan nilai-nilai religius dalam masyarakat adalah kekayaan yang bermanfaat bagi perkembangan Gereja. Misi Gereja bukan untuk mengasingkan diri dari masyarakat dan budayanya sendiri. Pandangan ini diungkapkan dalam konsili:

Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang (NA 2).

Gereja berusaha memajukan kemuliaan Allah dan keselamatan seluruh dunia dengan dasar perutusan "... Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk 16:15). Gereja diajak untuk mengangkat

kebudayaan dari masyarakat setempat yang dianggap luhur dan suci. Konsili mengatakan:

Dengan usaha-usahanya, Gereja menyebabkan bahwa segala kebaikan yang tertaburkan dalam hati serta budi orang-orang, atau dalam upacara-upacara dan kebudayaan para bangsa sendiri, bukan saja tidak hilang, melainkan disehatkan, diangkat, dan disempurnakan demi kemuliaan Allah, demi tersipu-sipunya setan dan kebahagiaan manusia (LG 17).

Gereja menyadari tentang kebebasan setiap orang untuk memilih agamanya sendiri. Konsili mengatakan:

... Bawa pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan ini berarti bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orang perorangan maupun kelompok-kelompok sosial atau kuasa manusiawi mana pun juga, sedemikian rupa, sehingga dalam hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang wajar bertindak menurut suara hatinya, baik sebagai perorangan maupun di muka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang-orang lain (DH 2).

Dokumen Dialogue Proclamation (DP) menegaskan hal yang sama mengenai dialog. *“Understands dialogue, at the purely human level, as reciprocal leading to a common goal or, at a deeper level, to interpersonal communion”*.

Gereja memahami dialog sebagai tingkat manusiawi, sebagai timbal balik yang mengarah pada tujuan bersama atau, pada tingkat yang lebih dalam, ke persekutuan antarpribadi. Dialog antaragama digambarkan sebagai hubungan yang positif dan membangun antarindividu dan komunitas agama lain yang mengarah kepada sikap saling mengerti, pengayaan dalam kepatuhan pada kebenaran, dan penghormatan kepada kebebasan. Dialog antaragama diartikan sebagai sikap hormat dan persahabatan yang menghayati misi penginjilan Gereja.

## **2.4 Kegiatan, Dampak, dan Cara Membangun Dialog Antaragama**

Pada sub bab ini, peneliti memaparkan materi mengenai kegiatan dialog antaragama, dampak positif dari dialog antaragama, hal negatif dari dialog antaragama, dan cara membangun hubungan dialog antaragama.

### **2.4.1 Kegiatan Dialog Antaragama**

Dialog antaragama dapat dilaksanakan melalui beberapa bentuk. Bentuk dialog yang dapat dilakukan dalam membangun hubungan kerjasama antarumat beriman, antara lain:

#### **2.4.1.1 Dialog Kehidupan**

Dialog kehidupan merupakan kegiatan dialog yang paling dasar dan diperuntukkan untuk semua orang (Pratama & Alexander, 2023:61). Dialog dilakukan oleh berbagai macam agama untuk hidup secara terbuka dan menjalin hubungan yang baik dalam suka maupun duka, serta berusaha menyelesaikan permasalahan bersama-sama (Anwar, 2018:104). Landasan dialog adalah semangat kasih dan menuntut rasa percaya, perhatian, sabar, kerendahan hati, saling menerima satu sama lain dan berbagi suka duka (Wuritimir, 2018:69-70).

Dialog terjadi tanpa adanya diskusi formal dan dapat terjadi di mana saja (Khotimah, 2011:222). Contoh kegiatan adalah tidak makan di depan orang yang sedang menjalankan puasa (Gonzaga & Kanisius, 2023:122). Dialog biasanya tidak langsung membahas agama dan lebih digerakkan oleh sikap-sikap solider dan kebersamaan. Setiap orang yang mengikuti Kristus dianjurkan untuk menghayati panggilan dengan mengungkapkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari (Riyanto, 2003:111).

#### **2.4.1.2 Dialog Aksi/ Karya**

Dialog aksi atau lebih dikenal dengan dialog karya, merupakan kegiatan dialog yang mengarah pada kegiatan konkret dan dilaksanakan oleh umat beragama (Pratama & Alexander, 2023:1061). Dialog karya bertujuan untuk membangun dan membebaskan rakyat dari penderitaan dengan bekerjasama antar pemeluk agama lain (Anwar, 2018:105). Dialog dilaksanakan dalam kasih untuk mencapai keadilan, kedamaian, dan manusia yang memiliki hati teduh, pikiran solutif serta tindakan yang etis sehingga menjadi manusia yang integral (Wuritimir, 2018:70).

Dialog karya seringkali berbentuk kerjasama antara organisasi-organisasi internasional untuk menghadapi permasalahan dunia (Riyanto, 2003:112). Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah membantu kehidupan rakyat yang mengalami kemiskinan, kekeringan, serta kekurangan makan (Khotimah, 2011:222). Dialog karya menekankan pada pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia (Sukendar, 2018:65). Contoh kegiatan adalah melakukan bakti sosial dengan memberikan sembako kepada umat beragama lain yang membutuhkan (Gonzaga & Kanisius, 2023:122).

#### **2.4.1.3 Dialog Refleksi Teologis**

Dialog refleksi teologis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para pakar teologi untuk saling berbagi informasi mengenai keyakinan, kepercayaan, dan amalan-amalan agama masing-masing sehingga perjumpaan tersebut menghantarkan kepada usaha untuk saling menghargai nilai-nilai rohani

antaragama (Wuritimir, 2018:70). Kegiatan dialog tidak dikhususkan untuk para ahli melainkan semua orang yang memiliki kemampuan. Pembahasan dalam dialog sering kali rumit sehingga lebih tepat bagi para ahli di bidang agama (Riyanto, 2003:112).

Dialog refleksi teologis bertujuan untuk saling bertukar pengertian dan makna mengenai agama melalui diskusi (Anwar, 2018:105). Peserta dialog diajak untuk saling terbuka menerima dan melakukan perubahan yang semakin sesuai dengan nilai-nilai rohaninya (Sukendar, 2018:65). Dialog refleksi teologis bukan ajang saling menyerang pandangan peserta dialog. Dialog dilakukan hanya untuk saling memahami pandangan setiap agama dan penghargaan terhadap nilai-nilai agama yang dianut (Riyanto, 2003:113). Contoh kegiatan adalah mengadakan pertemuan lintas agama (Gonzaga & Kanisius, 2023:122).

#### **2.4.1.4 Dialog Pengalaman Iman**

Dialog pengalaman iman merupakan kegiatan saling membagikan tradisi dan kekayaan rohani yang dianut (Wuritimir, 2018:70). Dialog ini membutuhkan kesadaran peserta untuk saling terbuka dan membagikan pengalaman iman (Pratama & Alexander, 2023:1061). Peserta bebas membagikan pengalaman doa, kontemplasi, meditasi, dan pengalaman iman dalam menghayati agama yang dianut. Dialog pengalaman iman bertujuan untuk memperkaya iman dan meningkatkan penghayatan peserta dialog tentang nilai-nilai dan cita-cita masing-masing agama (Riyanto, 2003:113). Contoh kegiatan adalah doa perdamaian dunia yang dilakukan di Asisi pada tanggal 27 Oktober 1986 yang dikenal dengan

sebutan hari doa sedunia untuk perdamaian (Khotimah, 2011:222) dan melakukan diskusi terbuka tentang pengalaman spiritual kepada sesama yang berbeda keyakinan (Gonzaga & Kanisius, 2023).

#### **2.4.1.5 Dialog Antar-Monastik**

Dialog antar-monastik adalah kegiatan pertukaran pengalaman hidup antara tokoh agama. Dialog terjadi saat tokoh agama tinggal di tempat salah satu tokoh agama lain dalam kurun waktu tertentu sehingga tidak hanya paham ajaran agama lain tetapi melihat secara langsung kehidupan umat beragama lain (Anwar, 2018:105). Bentuk dari kegiatan ini adalah komunikasi pengalaman agama, doa, dan meditasi. Contoh kegiatan, yaitu agama Katolik dan Budha memiliki pertapaan, agar memperoleh pengalaman iman, pakar teolog dari Katolik menginap di pertapaan Budha untuk mempelajari kehidupan sehari-hari di pertapaan agama Budha (Khotimah, 2011:222).

#### **2.4.2 Dampak Positif Dialog Antaragama**

Dialog antaragama merupakan kegiatan yang membangun sikap saling melindungi, menghormati, menghargai dan menciptakan kerukunan (Latuheru, dkk, 2020:175). Dialog antaragama membantu seseorang bertumbuh lebih kuat dalam agamanya. Dialog menuntut semua peserta saling mengerti, memahami, dan belajar tradisi satu sama lain mengenai kebenaran agama yang dianut. Dialog antaragama meningkatkan kerjasama, saling mengerti, dan menghormati

antarsesama manusia yang diperlukan dalam menanggapi perubahan keadaan dunia yang menuntut keadilan, perdamaian, dan cinta kasih (Alvianto, 2020:28).

Dialog antaragama dapat menumbuhkan sikap toleran karena melalui komunikasi diharapkan dapat saling berproses untuk memahami dan membangun hubungan yang rukun sehingga tercipta kehidupan yang damai antarumat beragama (Lase, dkk, 2023:4). Dialog dapat menumbuhkan sikap empati dan simpati seseorang kepada orang lain dan menumbuhkan sikap toleran terhadap agama lain (Shofan, 2014:10). Dialog mewujudkan persahabatan sosial, perdamaian, dan kerukunan dalam hidup bersama (Babo & Antonius, 2024:40).

### **2.4.3 Hal Negatif Dialog Antaragama**

Dialog antaragama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membuka mata peserta dialog sehingga dapat menjalin hubungan persahabatan antarumat beriman. Hubungan ini akan terjalin apabila dialog berjalan sesuai dengan tujuan awal kegiatan. Dialog yang tidak berjalan sebagaimana mestinya mengakibatkan munculnya hal negatif yang memicu permusuhan (Mawardi, 2017:7). Terlaksananya dialog antaragama dapat memunculkan hal negatif, seperti:

#### **2.4.3.1 Relativisme**

Relativisme merupakan sikap seseorang yang menegaskan suatu hal relatif terhadap sudut pandang tertentu dan menolak adanya keunikan pada sudut pandang lainnya (Westacott, 2023:1). Relativisme pada agama cenderung mengurangi kebenaran agama dengan perspektif pribadi. Sikap ini berpegang pada prinsip semua agama itu baik (Wuritimir, 2018:73). Prinsip ini bertentangan

dengan ajaran Gereja. Gereja tidak menolak dan menghormati kebenaran agama lain, tetapi dialog merupakan bagian dari misi Gereja untuk mewartakan Injil sehingga harus tetap patuh pada kebenaran dan menghargai kebebasan (DL 2). Keinginan yang berlebihan untuk bersatu menjadi saudara bukan alasan untuk melemahkan dan mengurangi kebenaran iman (ES 88).

#### **2.4.3.2 Sinkretisme**

Sinkretisme agama merupakan sikap mencampur unsur dan doktrin setiap agama sehingga menimbulkan kesamaan (Isizoh, 2008:1). Simuh, dalam Sutiyono (2011:54) menjelaskan sinkretisme agama tidak mempersoalkan salah benar suatu agama karena semua agama baik. Gagasan ini menjadi alasan penganutnya memadumadankan unsur baik pada setiap agama untuk dijadikan satu agama baru. Aliran ini menekankan pada keharmonisan karena perbedaan menyebabkan perpecahan.

*Evangelii Gaudium* (251) menegaskan sinkretisme akan berubah menjadi sikap totaliter dengan mengabaikan nilai-nilai luhur yang tidak dikuasai. Sikap ini bertentangan dengan misi Gereja, dimana keterbukaan sejati berarti teguh pada kebenaran dan terbuka untuk memahami tradisi agama lain. Dialog bertujuan memperkaya masing-masing pihak dengan mendukung dan menyuburkan iman peserta dialog.

#### **2.4.3.3 Irenicisme**

Irenicisme adalah sikap yang diambil untuk menghilangkan semua perbedaan yang ada dengan tujuan perdamaian (Wuritimir, 2018:74). *Evangelii Gaudium* (251) menjelaskan Gereja terbuka untuk memahami tradisi agama lain. Keterbukaan itu merupakan keterbukaan diplomatis. Penerimaan akan tradisi lain hanyalah untuk menghindari perselisihan. Sikap ini diambil karena dialog antaragama merupakan kegiatan untuk saling mendukung dan menyuburkan iman peserta dialog.

#### **2.4.4 Cara Membangun Dialog Antaragama**

Dialog antaragama memiliki peran penting dalam menghadapi konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Upaya terus dilaksanakan agar tercapai perdamaian melalui dialog. Cornille, dalam Ruswanda (2022:1) menyebutkan syarat yang harus dimiliki agar dialog antaragama dapat terlaksana. Syarat tersebut adalah kerendahan hati (*humility*), komitmen (*commitment*), interkoneksi (*interconnection*), empati (*empathy*), keramahan (*hospitality*), serta keterlibatan aktif seluruh pemeluk agama.

Dialog mengharuskan keterbukaan dan mengakui kebenaran agama lain sehingga perlu adanya pengetahuan, emosional, kemauan, dan pengalaman (Sahdin, 2019:174-175). Hubungan harmonis dalam berdialog akan tercipta apabila peserta dialog bersikap saling menghargai dan menghormati secara tidak sadar (Zarkasi 2016:6). Kerjasama yang baik diperlukan agar terlaksana sikap

tersebut. Membangun hubungan yang baik dalam dialog antaragama memerlukan etika dan prinsip yang kuat.

Etika dalam berdialog antaragama, antara lain: bersaksi jujur, saling menghormati, berpikiran positif, saling percaya, menerima orang lain apa adanya, dan memiliki prinsip kebebasan dalam beragama (Sahdin, 2019:174). Prinsip yang harus dimiliki menurut Riyanto (2003:113-116) adalah keseimbangan sikap, kemantapan, menolak indiferentisme, dan tidak menghendaki teologi universal. Keseimbangan sikap artinya bersikap jujur dan terbuka akan ajaran agama lain. Kemantapan dan menolak indiferentisme artinya yakin akan iman yang dianut dan menolak sikap acuh terhadap tuntutan iman serta menyederhanakan pandangan mengenai agama yang dipandang sama. Tidak menghendaki teologi universal artinya menolak pemikiran semua agama itu sama, tetapi keberagaman ini bukan menjadi sumber pemecah belah kesatuan umat manusia.

Anselm Kyongsuk Min, dalam Zarkasi (2016:5) menjelaskan terwujudnya kerukunan agama apabila terdapat kerjasama praktis yang berkaitan dengan teori *dialectical pluralism* yang memiliki empat karakteristik. Pertama, sifat konfisionalis yang menekankan pentingnya komitmen beragama, ketegasan dalam beriman baik secara ilmu maupun praktik, dan pengakuan kebenaran yang ditempatkan pada komunikasi dua arah dengan tantangan pluralistik. Kedua, sifat plural yang membebaskan masing-masing agama mengartikan agamanya secara utuh dan nyata tanpa mengurangi serta merendahkan agama lain. Ketiga, historis dialektis dalam mengartikan agama memiliki hubungan yang nyata dalam proses sejarahnya berbentuk kejadian pembeda yang menjadi ciri khas, kejadian yang

menimbulkan pertentangan, dan kejadian yang menyelesaikan perbedaan untuk memulihkan hubungan persaudaraan terhadap perubahan sudut pandang dalam memilih opini dan kepercayaan, serta wawasan manusia. Keempat, solidaritas kemanusiaan menjadi point penting ditengah perbedaan masing-masing agama. Penjelasan Anselm menegaskan terlaksananya dialog apabila umat beragama dapat saling menghargai, menghormati, toleransi, dan tidak menang sendiri.

Swidler, dalam Kusuma (2019:7-8) menyebutkan *ground rules* dalam berdialog yang dibagi menjadi delapan bagian, yakni: Pertama, tujuan berdialog adalah belajar sehingga didalam prosesnya terjadi perubahan pemahaman peserta. Kedua, peserta wajib memiliki sikap dan pemikiran bahwa semua peserta jujur, tulus, dan ikhlas. Ketiga, peserta tidak boleh membandingkan pemikiran peserta lain dengan pemikiran pribadi. Keempat, peserta secara sadar menyampaikan pemahaman sesuai ajaran yang diyakini. Kelima, terjadi apabila penuh kesamaan. Keenam, berlandaskan rasa saling percaya. Ketujuh, peserta harus mampu mengkritik dirinya sendiri agar religiusitas diri bertambah. Kedelapan, peserta dianjurkan mencoba mengalami agama teman dialognya agar pemahaman tidak hanya dikepala tetapi juga spirit, hati, dan semua kemanusiaan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada Bab III, peneliti menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang terdiri dari: metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, instrument penelitian dan teknik analisis data penelitian.

#### **3.1 Metodologi Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan fenomena yang benar-benar terjadi serta dampaknya bagi kehidupan secara naratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat pemahaman mengenai masalah dalam kehidupan berdasarkan kondisi realistik yang holistic, kompleks, dan rinci (Fadli, 2021:35-37). Peneliti melalui metode ini berusaha agar proses pelaksanaannya mampu menjelaskan, mengolah, dan menginterpretasikan data secara baik dan mendalam sehingga diperoleh hasil penelitian yang layak, bermanfaat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi. Tempat tersebut dipilih peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti memiliki perhatian terhadap kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi. Kedua, peneliti pernah mendapat tugas Praktik Pastoral Lapangan (PPL Lingkungan dan PPL Stasi) di Paroki tersebut. Peneliti mengadakan penelitian pada tanggal 13 Oktober – 31 Oktober 2025.

### **3.3 Informan Penelitian**

Informan dalam KBBI merupakan seseorang yang memberikan tanggapan berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan peneliti (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1170). Informan dalam penelitian ini adalah kaum muda Katolik di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi. Sutopo (2006:70) menjelaskan dalam penelitian peneliti harus memilih secara tepat individu yang dapat memberikan informasi yang benar, lengkap, dan mendalam mengenai topik penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih informan.

Teknik *purposive sampling* adalah proses pemilihan informan penelitian yang didasarkan pada kriteria-kriteria yang dibuat oleh peneliti. Kriteria yang dibuat peneliti untuk memilih informan penelitian dalam penelitian ini, antara lain: Informan minimal berusia 16 tahun dan maksimal berusia 30 tahun, terlibat aktif dalam kegiatan Gereja, dan belum menikah. Informan yang diteliti adalah kaum muda yang berada di pusat Paroki dan Stasi dengan jumlah sembilan orang.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Mengumpulkan data penelitian merupakan tahapan terpenting dalam penelitian. Tujuan penelitian adalah mendapatkan data yang berhubungan dengan tema penelitian untuk menjawab tujuan penelitian (Sugiyono, 2009:62). Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara secara individu dan terstruktur. Danim (2002:35-37) menjelaskan wawancara individual merupakan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan secara langsung dengan melakukan diskusi, bertukar informasi dengan tanya jawab yang berkaitan dengan tema penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur karena dipandu oleh pertanyaan yang telah disiapkan peneliti. Proses wawancara menuntut peneliti untuk terjun langsung dan terlibat aktif.

Pada saat wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa recorder guna untuk merekam seluruh proses wawancara secara lebih baik (Sugiyono, 2009:73). Sutopo (2006:71) menjelaskan proses wawancara terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pada bagian pendahuluan, peneliti membangun suasana akrab dengan memperkenalkan diri, serta menyampaikan kepada informan maksud dan tujuan penelitian. Pada bagian isi, peneliti menyampaikan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan untuk dijawab informan dengan mengusahakan agar informan dapat memberikan jawaban sesuai dengan maksud dari pertanyaan penelitian. Pada bagian penutup, peneliti mengucapkan terimakasih kepada informan atas kesediaannya menjadi informan penelitian.

### **3.5 Indikator dan Instrumen Penelitian**

#### **3.5.1 Indikator Penelitian**

Indikator pada penelitian ini memuat 3 (tiga) hal, yaitu: pemahaman kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi tentang dialog antaragama, sikap kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam berdialog antaragama, dan kegiatan kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam dialog antaragama.

#### **3.5.2 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian sangat penting dalam kegiatan penelitian. Sujarweni (2014:76) menjelaskan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data dengan tujuan menjawabi secara maksimal setiap butir dari tujuan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan wawancara.

Instrumen pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5.2 Instrumen Penelitian**

INDIKATOR	PERTANYAAN
Pemahaman Kaum Muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi tentang Dialog Antaragama	<p>1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan dialog antaragama?</p> <p>2. Menurut Anda, apakah penting menjalin hubungan dialog antaragama? Mengapa demikian?</p>

	<p>3. Apa ajaran Gereja Katolik yang Anda ketahui tentang dialog antaragama?</p>
Sikap Kaum Muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam Dialog Antaragama	<p>4. Sikap apa yang selama ini Anda lakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama?</p> <p>5. Apa saja tantangan/kendala yang Anda hadapi dalam membangun dialog antaragama?</p> <p>6. Bagaimana Anda menghayati ajaran Gereja Katolik mengenai dialog antaragama?</p>
Kegiatan Kaum Muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam Dialog Antaragama.	<p>7. Apa saja kegiatan yang selama ini Anda lakukan dalam berdialog antaragama?</p> <p>8. Apa dampak positif yang Anda rasakan dari berdialog antaragama?</p> <p>9. Apakah ada hal negatif yang Anda rasakan dari dialog antaragama?</p> <p>10. Apa harapan Anda bagi umat Katolik yang akan ataupun sedang melakukan dialog antaragama?</p>

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Moleong (2017:280-281) mendeskripsikan analisis data sebagai proses menata dan menyusun data kedalam pola, kategori, serta unit-unit dasar uraian sehingga peneliti dapat menarik hipotesis kerja atau dugaan awal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh data. Proses analisis data dilakukan secara induktif dengan tujuan untuk memahami data dan merumuskan simpulan atau teori dari hasil penelitian (Sutopo, 2006:105). Fokus analisis data adalah keabsahan temuan lapangan, maka dalam wawancara semiterstruktur peneliti dapat terus menggali informasi sehingga diperoleh jawaban yang dinilai cukup kuat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2020:132).

Peneliti menggunakan model analisis Creswell dalam mengolah data penelitian. Tahapan model analisis ini, yaitu: menyiapkan data mentah berupa transkrip untuk dianalisis, membaca secara keseluruhan data yang tersedia, melakukan pengkodean terhadap seluruh data, menyusun tema beserta deskripsinya, menghubungkan tema satu dengan lainnya, serta melakukan interpretasi dan memberikan makna terhadap tema yang telah terbentuk (Sugiyono, 2020:161).

#### **3.6.1 Mengorganisasikan dan Menyiapkan Data yang Akan Dianalisis**

Data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara informan akan dianalisis dan diorganisasikan berdasarkan tanggal pengumpulan, sumber data, jenis data, deskripsi data, dan sifat data (Sugiyono, 2020:162). Peneliti dapat

mengelompokkan data sesuai golongan untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

### **3.6.2 Membaca dan Melihat Seluruh Data**

Peneliti membaca seluruh data yang terkumpul dan melakukan reduksi sesuai dengan jenisnya. Peneliti harus memahami secara menyeluruh, termasuk membandingkan dan mencermati data yang disampaikan informan. Peneliti dapat menentukan data yang penting, baru, unik, dan relevan dengan pertanyaan penelitian, sehingga dapat memilah data dan menyusunnya ke dalam tema-tema tertentu (Sugiyono:2020:162).

### **3.6.3 Membuat Koding Seluruh Data**

Koding merupakan proses pemberian tanda pada data yang telah dikelompokkan. Setiap kelompok data yang sejenis diberikan kode yang sama (Sugiyono, 2020:162). Pemberian kode membantu peneliti dalam menyusun deskripsi dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Koding dibuat berdasarkan kata-kata kunci yang diperoleh dari jawaban informan ketika wawancara.

### **3.6.4 Menggunakan Koding sebagai Bahan untuk Membuat Deskripsi**

Kategori terhadap kata-kata kunci yang telah disusun digunakan sebagai dasar membuat deskripsi secara singkat dan sistematis (Sugiyono, 2020:163). Deskripsi singkat dan sistematis tersebut disebut resum. Peneliti dapat lebih

mudah menyusun dan mendeskripsikan hasil penelitian secara keseluruhan dengan resume.

### **3.6.5 Menghubungkan Antartema**

Deskripsi yang telah disusun berdasarkan hasil pengolahan data kemudian dianalisis dengan menghubungkan tema satu dengan tema lainnya (Sugiyono, 2020:163). Tema-tema yang telah digabungkan akan diuraikan lebih lanjut dalam bab IV, terutama yang berkaitan dengan pemahaman, sikap, dan kegiatan kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam dialog antaragama.

### **3.6.6 Memberi Interpretasi dan Makna tentang Tema**

Interpretasi dan pemaknaan terhadap tema diperlukan agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian (Sugiyono, 2020:164). Interpretasi dan pemaknaan ini disajikan pada bab IV dengan landasan teori yang telah dibahas pada bab II. Pada bab V dapat dirumuskan kesimpulan dari seluruh analisis yang dipaparkan sebelumnya.

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN**

Pada Bab IV, peneliti akan mempresentasikan data hasil penelitian, melakukan analisa data, dan interpretasi data. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan pada bab II. Bagian-bagian yang akan disajikan diantaranya: Data demografis informan, data hasil penelitian serta pembahasan yang berkaitan dengan pemahaman, sikap, dan kegiatan kaum muda dalam berdialog antaragama, serta rangkuman hasil penelitian.

#### **4.1 Data Demografis Informan**

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah orang muda Katolik yang berada di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi baik di pusat Paroki maupun Stasi. Kriteria yang digunakan dalam memilih informan, yaitu: Orang muda yang berusia 16 sampai 30 tahun, sudah menerima sakramen baptis, belum menikah, dan aktif dalam hidup meng gereja. Berikut ini data demografis informan:

**Table 4.1 Data Demografis Informan**

Informan	Nama Informan	P/L	Usia	Status	Asal
I1	Anastasia Pristanti Niaranto	P	23 tahun	Bekerja, mantan ketua OMK stasi	Stasi Kesamben
I2	Theresia Gloria Kaunang	P	25 tahun	Bekerja	Stasi Senggrong
I3	Christina Yundra Wijaya	P	18 tahun	Bekerja	Paroki St. Petrus Paulus
I4	Agustina Krista Rahayu	P	28 tahun	Bekerja, pendamping OMK stasi	Stasi Gandusari
I5	Johanes Juan	L	21 tahun	Bekerja, mantan ketua OMK stasi	Stasi Kesamben
I6	Radite Wanudya Apsari	P	25 tahun	Bekerja	Paroki St. Petrus Paulus
I7	Benediktus Dia Geovanie	L	18 tahun	Bekerja, mantan ketua OMK stasi	Stasi Boro
I8	Vincetius Enggar Kristiawan	L	18 tahun	Pelajar	Stasi Boro
I9	Fadhila Aulia Arika	P	17 tahun	Pelajar,	Stasi

	Putri			mantan pengurus OMK stasi	Tegalasri
--	-------	--	--	---------------------------------	-----------

Data demografis diatas menunjukkan bahwa jumlah informan dalam penelitian ini terdapat 9 informan yang terdiri dari 6 perempuan dan 3 laki-laki. 2 informan berasal dari Paroki St. Petrus Paulus, 2 informan berasal dari Stasi Kesamben, 2 informan berasal dari Stasi Boro, 1 informan berasal dari Stasi Senggrong, 1 informan berasal dari Stasi Gandusari, dan 1 informan berasal dari Stasi Tegalasri. Informan ini memiliki rentan usia 17-28 tahun. 1 informan berusia 28 tahun, 2 informan berusia 25 tahun, 1 informan berusia 23 tahun, 1 informan berusia 21 tahun, 3 informan berusia 18 tahun, dan 1 informan berusia 17 tahun.

## 4.2 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian beserta pembahasannya. Pembahasan data ini meliputi analisis dan interpretasi data yang disusun sesuai dengan indikator instrument pertanyaan.

### 4.2.1 Pemahaman Dialog Antaragama

Indikator yang pertama, peneliti mengajukan tiga pertanyaan untuk menggali pemahaman informan terkait dialog antaragama. Pertanyaan pertama bertujuan untuk mengetahui pemahaman informan tentang dialog antaragama. Pertanyaan kedua bertujuan untuk mengetahui pemahaman informan tentang pentingnya menjalin hubungan dialog antaragama. Pertanyaan ketiga bertujuan

untuk mengetahui pemahaman informan tentang dialog antaragama dalam ajaran Gereja Katolik.

#### **4.2.1.1 Pemahaman tentang Dialog Antaragama**

Tabel berikut ini mempresentasikan tentang pemahaman informan mengenai dialog antaragama.

**Tabel 4.2.1.1 Pemahaman tentang Dialog Antaragama**

<b>Pertanyaan 1</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
1a	Toleransi	I1, I5	2
1b	Sikap memahami	I1, I4, I7, I8, I9	5
1c	Komunikasi	I2, I3, I5, I6, I7, I9	6
1d	Interaksi terbuka	I2, I3, I8	3
1e	Menghormati	I2, I4, I5	3

Para informan memiliki pemahaman yang beragam terhadap dialog antaragama. Pemahaman yang disebutkan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: prinsip internal (toleransi, menghormati, dan sikap memahami), dan proses eksternal (komunikasi, dan interaksi terbuka).

Kategori prinsip internal, yaitu: Pertama, dua informan (I1 dan I5) menyatakan bahwa memahami dialog antaragama sebagai bentuk toleransi (1a).

Kedua, tiga informan (I2, I4, dan I5) memahami dialog antaragama sebagai sikap menghormati (1e). Ketiga, lima informan (I1, I4, I7, I8, dan I9) memahami dialog antaragama sebagai sikap memahami (1b). Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Lase, dkk (2023:4) yang menjelaskan dialog antaragama merupakan usaha yang dilakukan untuk membangun rasa saling menghormati dan menghargai dari perbedaan yang ada. Mukti Ali, dalam Halim (2015:38-39) menjelaskan bahwa dialog antaragama merupakan pertemuan hati dan pikiran yang didasari rasa hormat dan cinta antarpemeluk agama. Dengan demikian, dialog antaragama menjadi sarana bagi para pemeluk agama untuk saling berkomunikasi dalam upaya mencapai kebenaran serta bekerja sama dalam berbagai proyek yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Kategori proses eksternal, yaitu: Pertama, enam informan (I2, I3, I5, I6, I7, dan I9) memahami dialog antaragama sebagai komunikasi (1c). Kedua, tiga informan (I2, I3, dan I8) memahami dialog antaragama sebagai interaksi terbuka (1d). Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Anwar (2018:100-102) yang mengatakan dialog bukan percakapan basa-basi antarpemeluk agama. Dialog antaragama merupakan percakapan yang melibatkan hati dan pikiran untuk saling berkomunikasi mengenai iman tanpa ada niat untuk menjatuhkan dan rencana tersembunyi. Semua peserta dialog wajib memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan. Dengan demikian, dialog antaragama membuat semua orang yang terlibat tumbuh semakin mantap pada agama yang dianut dan meningkatkan sikap saling menghormati antarumat beragama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan mengerti dan memahami makna dialog antaragama. Kaum muda tidak hanya memandang dialog antaragama sebagai bentuk interaksi dengan umat beragama lain. Kaum muda menjelaskan dialog antaragama sebagai usaha untuk menjalin komunikasi terbuka dengan umat beragama lain, sehingga terjalin sikap toleransi, saling menghormati, dan memahami perbedaan yang ada. Upaya ini dilakukan agar tercipta kerukunan.

#### **4.2.1.2 Pemahaman tentang Pentingnya Menjalin Hubungan Dialog Antaragama**

Tabel berikut ini mempresentasikan tentang pemahaman informan mengenai pentingnya menjalin hubungan dialog antaragama.

**Tabel 4.2.1.2 Pemahaman Pentingnya Dialog Antaragama**

<b>Pertanyaan 2</b>			
<b>Menurut Anda, apakah penting menjalin hubungan dialog antaragama?</b>			
<b>Mengapa demikian?</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
2a	Memperkaya wawasan	I1, I8	2
2b	Memahami agama lain	I1, I8, I7, I9	4
2c	Fondasi perdamaian	I1, I2, I3, I4	4
2d	Saling membantu	I3, I6, I7	3
2e	Memperkuat kerukunan	I3, I4, I6, I7, I9	5

2f	Memperkuat toleransi	I4, I5	2
2g	Benteng radikalisme	I4	1
2h	Saling menghormati	I6	1

Para informan menyadari pentingnya menjalin hubungan dialog antaragama. Pemahaman yang disebutkan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: aksi dan sikap positif (saling membantu, saling menghormati, dan memperkuat toleransi), hasil dan manfaat intelektual (memperkaya wawasan dan memahami agama lain), serta tujuan dan dampak besar (fondasi perdamaian, memperkuat kerukunan, dan benteng radikalisme).

Kategori aksi dan sikap positif, yaitu: Pertama, empat informan (I1, I2, I3, dan I4) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai tempat untuk saling membantu (2c). Kedua, tiga informan (I3, I6, dan I7) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai tempat untuk saling menghormati (2d). Ketiga, dua informan (I4, dan I5) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai tempat untuk memperkuat toleransi (2f). Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Anwar (2018:99) yang menjelaskan bahwa dialog merupakan pertukaran pikiran antarpeserta agar semakin mengenal dan memahami ajaran agama satu sama lain. Tujuannya agar antarumat beragama dapat bekerja sama untuk saling menghormati dan menghargai. Dialog antaragama bukan sekedar diskusi tetapi usaha untuk menjalin relasi yang bersifat membangun baik antar pribadi maupun komunitas dengan tujuan saling memahami.

Kategori hasil dan manfaat intelektual, yaitu: Pertama, dua informan (I1 dan I8) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai tempat memperkaya wawasan (2a). Kedua, empat informan (I1, I8, I7, dan I9) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting karena sebagai tempat untuk memahami agama lain (2b). Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Hans Kung, dalam Harjuna (2019:63) yang menjelaskan alasan pentingnya dialog antaragama dilakukan. Dialog penting dilakukan karena dialog menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap agama lain.

Kategori tujuan dan dampak besar, yaitu: Pertama, satu informan (I6) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai fondasi perdamaian (2h). Kedua, lima informan (I3, I4, I6, I7, dan I9) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai tempat untuk memperkuat kerukunan (2e). Ketiga, satu informan (I4) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai benteng radikalisme (2g). Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Mulia (2015:1) yang menjelaskan pentingnya dialog harus terlaksana. Dialog antaragama merupakan wadah perjumpaan umat beragama untuk saling mengenal, memahami, dan mengerti ajaran agama satu dengan yang lain tanpa adanya perdebatan. Terlaksananya dialog diharapkan mampu terjalin persaudaraan dan meningkatkan toleransi antarumat beragama sehingga meminimalisir konflik antaragama. Kegiatan dialog antaragama merupakan kegiatan penting yang harus dilaksanakan di Indonesia agar tercapai perdamaian antarumat beragama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memahami pentingnya dialog antaragama dalam kehidupan sehari-hari. Para informan juga memahami alasan pentingnya menjalin hubungan dialog antaragama. Dialog antaragama pada kaum muda diharapkan dapat menambah wawasan untuk saling memahami, menghormati, dan menghargai sehingga tercipta kerukunan.

#### **4.2.1.3 Pemahaman tentang Dialog Antaragama dalam Ajaran Gereja Katolik**

Tabel berikut ini mempresentasikan tentang pemahaman informan mengenai ajaran Gereja Katolik tentang dialog antaragama.

**Tabel 4.2.1.3 Pemahaman Dialog Antaragama dalam Gereja Katolik**

<b>Pertanyaan 3</b>			
<b>Apa ajaran Gereja Katolik yang Anda ketahui tentang dialog antaragama?</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
3a	Menghargai perbedaan	I1, I2, I3, I4, I6, I9	6
3b	Mengasihi sesama	I2, I7	2
3c	Menjaga perdamaian	I2	1
3d	Menghormati ajaran agama lain	I2, I6, I7, I8	4
3e	<i>Nostra Aetate</i>	I2	1
3f	Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i>	I2	1
3g	Misi pewartakan Injil	I3	1
3h	Ajaran kasih	I4, I5	2

Para informan memiliki pemahaman mengenai ajaran Gereja tentang dialog antaragama. Pemahaman yang disebutkan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: nilai dan tindakan universal (menghargai perbedaan, mengasihi sesama, menjaga perdamaian, menghormati ajaran agama lain, dan ajaran kasih), sumber ajaran Gereja Katolik (*Nostra Aetate* dan Ensiklik *Fratelli Tutti*), serta misi keagamaan (misi mewartakan Injil).

Kategori nilai dan tindakan universal, yaitu: Pertama, enam informan (I1, I2, I3, I4, I6, dan I9) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah menghargai perbedaan (3a). Kedua, dua informan (I2 dan I7) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah mengasihi sesama (3b). Ketiga, satu informan (I2) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah menjaga perdamaian (3c). Keempat, empat informan (I2, I6, I7, dan I8) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah menghormati ajaran agama lain (3d). Kelima, dua informan (I4 dan I5) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah ajaran kasih (3h).

Kategori sumber ajaran Gereja Katolik, yaitu: Pertama, satu informan (I2) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah *Nostra Aetate* (3e). Kedua, satu informan (I2) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah Ensiklik *Fratelli Tutti* (3f). Kategori misi keagamaan, yaitu: Satu informan (I3) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah misi pewartaan Injil (3g).

Pemahaman informan, yakni: I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, dan I9 sesuai dengan teori yang ada. Pemahaman ini sejalan dengan dokumen Gereja, yaitu: LG, GS, NA, dan DH, serta ensiklik *Fratelli Tutti*. LG merupakan ungkapan iman Gereja mengenai Gereja yang bersifat dialogis. GS menjelaskan cara menyimak hubungan dengan dunia dan cara bersikap terhadap dunia sekaligus mengajak semua orang untuk bekerja sama dan berdialog. NA merupakan pertanggungjawaban teologis atas pandangan positif Gereja mengenai kehendak Allah untuk menyelamatkan semua manusia. Gereja memandang semua agama memiliki tujuan yang sama, Gereja terpanggil untuk memajukan persatuan dan kasih dalam kehidupan bermasyarakat. DH merupakan dokumen yang menjelaskan kebebasan dalam beragama. Ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan ensiklik yang membahas tentang persaudaraan dan persahabatan sosial universal.

Hasil penelitian ini menunjukkan para informan mengetahui ajaran Gereja Katolik mengenai dialog antaragama meskipun tidak semua mengetahui sumber dari ajaran tersebut. Pemahaman para informan selaras dengan teori yang ada, yaitu: LG, GS, NA, DH, dan ensiklik *Fratelli Tutti*. Kaum muda mengetahui adanya ajaran untuk mewartakan Injil, akan tetapi tidak mengesampingkan ajaran lain untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

#### **4.2.2 Sikap dalam Dialog Antaragama**

Indikator yang kedua, peneliti mengajukan tiga pertanyaan untuk menggali sikap informan dalam berdialog antaragama. Pertanyaan pertama bertujuan untuk mengetahui sikap informan dalam membangun hubungan dialog antaragama.

Pertanyaan kedua bertujuan untuk mengetahui tantangan atau kendala yang dirasakan informan dalam membangun dialog antaragama. Pertanyaan ketiga bertujuan untuk mengetahui penghayatan informan mengenai Ajaran Gereja tentang dialog antaragama.

#### **4.2.2.1 Sikap dalam Berdialog Antaragama**

Tabel berikut ini mempresentasikan tentang sikap informan dalam berdialog antaragama.

<b>Pertanyaan 4</b>			
<b>Sikap apa yang selama ini Anda lakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama?</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
4a	Toleransi	I1, I2, I3, I5	4
4b	Menghargai	I1, I3, I4, I6, I7, I8, I9	7
4c	Menghormati	I2, I3, I4, I6, I7, I9	6
4d	Terbuka	I2, I6, I7, I9	4
4e	Bekerja sama	I2	1
4f	Tidak fanatik	I4, I9	2
4g	Tidak diskriminasi	I2, I5, I7	3
4h	Ramah	I7	1
4i	Menjalin persahabatan	I8	1

Para informan memiliki sikap yang beragam dalam membangun hubungan dialog antaragama. Sikap yang disebutkan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: inti toleransi dan penerimaan (toleransi, menghargai, dan menghormati), sikap inklusif dan non-diskriminatif (terbuka, tidak fanatik, dan tidak diskriminasi), serta interaksi positif dan hubungan sosial (bekerja sama, ramah, dan menjalin persahabatan).

Kategori inti toleransi dan penerimaan, yaitu: Pertama, empat informan (I1, I2, I3, dan I5) menyatakan toleransi (4a) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Kedua, tujuh informan (I1, I3, I4, I6, I7, I8, dan I9) menyatakan menghargai (4b) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Ketiga, enam informan (I2, I3, I4, I6, I7, dan I9) menyatakan menghormati (4c) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama.

Kategori sikap inklusif dan non-diskriminatif, yaitu: Pertama, empat informan (I2, I6, I7, dan I9) menyatakan terbuka (4d) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Kedua, dua informan (I4 dan I9) menyatakan tidak fanatik (4f) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Ketiga, tiga informan (I2, I5, dan I7) menyatakan tidak diskriminasi (4g) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama.

Kategori interaksi positif dan hubungan sosial, yaitu: Pertama, satu informan (I2) menyatakan bekerja sama (4e) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Kedua, satu informan (I7) menyatakan ramah (4h) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Ketiga, satu informan

(I8) menyatakan menjalin persahabatan (4i) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama.

Pemahaman informan, yakni: I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, dan I9 sesuai dengan teori yang ada. Pemahaman ini sejalan dengan pernyataan Sihombing (2013:1) yang menjelaskan peraturan dalam berdialog antaragama agar berjalan dengan baik. Pertama, dialog merupakan kegiatan yang harus bebas dari apologi khusus sehingga tidak boleh saling mendebatkan, membela, menguatkan, mengkritik, dan menjatuhkan ajaran agama satu sama lain. Kedua, keterbukaan peserta dialog diperlukan untuk saling mengenal sehingga tidak muncul kecurigaan satu sama lain. Ketiga, dialog bukan sekedar pertemuan filsafat tetapi juga menghasilkan tindakan nyata yang harus diwujudnyatakan bersama. Keempat, dialog bukan sekedar kegiatan yang melibatkan beberapa orang ahli didalam bidang teologi untuk berbicara mengenai gagasan secara singkat. Kelima, dialog bukan kegiatan untuk mencari keuntungan pribadi melainkan kesadaran untuk mencari kedamaian, kerukunan, persahabatan, dan mencari jalan keluar terhadap masalah yang berhubungan dengan agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memahami sikap yang harus dilakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama. Para informan menyadari pentingnya untuk memiliki sikap menghargai dan menghormati sesama. Para informan juga menyadari pentingnya untuk bersikap terbuka dan tidak diskriminasi. Sikap tersebut menghantarkan kaum muda untuk menjalin persahabatan dan kerjasama antarumat beragama.

#### 4.2.2.2 Tantangan atau Kendala dalam Berdialog Antaragama

Tabel berikut ini mempresentasikan tentang tantangan atau kendala yang dialami informan dalam berdialog antaragama.

<b>Pertanyaan 5</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
5a	Fanatisme	I1, I2, I6	3
5b	Merasa curiga	I3	1
5c	Perbedaan pendapat	I3	1
5d	Kesalahpahaman	I4	1
5e	Rasa malas	I6, I9	2
5f	Rasa takut	I7, I9	2
5g	Kurang pengetahuan yang memadai	I8	1

Para informan memiliki tantangan atau kendala yang beragam dalam menjalin hubungan dialog antaragama. Adapun tantangan atau kendala yang dihadapi dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: hambatan kognitif dan sikap negatif (fanatisme, merasa curiga, rasa malas, dan rasa takut), masalah komunikasi dan interaksi (perbedaan pendapat dan kesalahpahaman), serta keterbatasan informasi (kurang pengetahuan yang memadai).

Kategori hambatan kognitif dan sikap negatif, yaitu: Pertama, tiga informan (I1, I2, dan I6) menyatakan fanatisme (5a) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Kedua, satu informan (I3) menyatakan merasa curiga (5b) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Ketiga, dua informan (I6 dan I9) menyatakan rasa malas (5e) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Keempat, dua informan (I7 dan I9) menyatakan rasa takut (5f) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Yasin (2011:90) yang mengatakan tantangan dalam berdialog adalah merasa diri paling sempurna, berprasangka negatif, perbedaan budaya, dan intoleransi. Sikap merasa diri paling sempurna membuat peserta tidak memerlukan pendapat dan pandangan orang lain. Berprasangka negatif menjadikan peserta tidak berani terbuka kepada peserta lain. Perbedaan budaya membuat peserta saling menuntut pengakuan bahwa gagasannya paling baik. Intoleransi membuat peserta tidak menghargai hak orang lain.

Kategori masalah komunikasi dan interaksi, yaitu: Pertama, satu informan (I3) menyatakan perbedaan pendapat (5c) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Kedua, satu informan (I4) menyatakan kesalahpahaman (5d) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Said Agil Husin Al Munawar, dalam Kusuma (2019:8-9) yang mengelompokkan tantangan dalam berdialog dalam tiga kelompok, yaitu: Pertama, pemilihan kata yang kurang tepat sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Kedua, perspektif yang salah akibat ketidak akuratan informasi

yang diperoleh sehingga timbul pemikiran negatif. Ketiga, rasa ingin membela diri karena ego manusia yang ingin menang ketika berbicara, sehingga merasa ucapan yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak.

Kategori keterbatasan informasi, yaitu: Satu informan (I8) menyatakan kurang pengetahuan yang memadai (5g) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sahdin (2019:174-175) yang menegaskan bahwa membangun hubungan dialog mengharuskan mengharuskan keterbukaan dan mengakui kebenaran agama lain sehingga perlu adanya pengetahuan, emosional, kemauan, dan pengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menyadari tantangan yang dihadapi dalam membangun hubungan dialog antaragama. Para informan menyadari tantangan yang muncul dari dalam diri masing-masing, seperti: rasa malas, rasa takut, rasa curiga, serta menyadari keterbatasan wawasan yang tidak jarang membuat kesulitan untuk melakukan dialog antaragama. Para informan juga menjelaskan tantangan yang dialami pada saat berhadapan dengan orang yang tertutup dan fanatik karena dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik.

#### **4.2.2.3 Penghayatan Dialog Antaragama dalam Ajaran Gereja**

Tabel berikut ini mempresentasikan tentang penghayatan informan dalam menghayati ajaran Gereja tentang berdialog antaragama.

**Pertanyaan 6**

**Bagaimana Anda menghayati ajaran Gereja Katolik mengenai dialog antaragama?**

**INDEKS**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
6a	Berkontribusi dalam kegiatan sosial	I1, I5, I8	3
6b	Menghargai perbedaan	I1, I2, I4, I6, I7, I9	6
6c	Hidup dalam kasih	I2, I5, I7, I9	4
6d	Pembawa damai	I2, I6	2
6e	Bersikap terbuka	I2, I3, I6, I7	4
6f	Bekerjasama	I2, I3	2
6g	Menghormati perbedaan	I3, I4	2
6h	Toleransi	I4	1
6i	Solidaritas	I4	1

Para informan memiliki penghayatan yang beragam terhadap ajaran Gereja mengenai dialog antaragama. Cara menghayati dalam dialog antaragama dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: kegiatan sosial dan kerjasama (berkontribusi dalam kegiatan sosial, bekerjasama, dan solidaritas), nilai penghargaan dan penerimaan (menghargai perbedaan, menghormati perbedaan, toleransi, dan bersikap terbuka), serta etika dasar dan kualitas hidup (hidup dalam kasih dan pembawa damai).

Kategori kegiatan sosial dan kerjasama, yaitu: Pertama, tiga informan (I1, I5, dan I8) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan berkontribusi dalam kegiatan sosial (6a). Kedua, dua informan (I2 dan I3) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan bekerjasama (6f). Ketiga, satu informan (I4) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan solidaritas (6i). Pernyataan ini sejalan dengan dokumen Gereja yang mengatakan:

“Supaya kesaksian mereka akan Kristus itu dapat memperbaukan hasil, hendaklah mereka dengan penghargaan dan cinta kasih menggabungkan diri dengan sesama, menyadari diri sebagai anggota masyarakat di lingkungan mereka, dan ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial melalui aneka cara pergaulan hidup manusiawi dan berbagai kegiatan. Hendaknya mereka sungguh mengerti tradisi-tradisi kebangsaan dan keagamaan mereka, dan dengan gembira serta penuh hormat menggali benih-benih sabda yang terpendam di situ” (AG 11).

Kategori nilai penghargaan dan penerimaan, yaitu: Pertama, enam informan (I1, I2, I4, I6, I7, dan I9) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan menghargai perbedaan (6b). Kedua, dua informan (I3 dan I4) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan menghormati perbedaan (6g). Ketiga, satu informan (I4) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan toleransi (6h). Keempat, empat informan (I2, I3, I6, dan I7) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan bersikap terbuka (6e). Pernyataan ini sejalan dengan dokumen Gereja yang mengatakan:

“Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang” (NA 2).

Dokumen Dialogue Proclamation (DP) menegaskan hal yang sama mengenai dialog. *“Understands dialogue, at the purely human level, as reciprocal leading to a common goal or, at a deeper level, to interpersonal communion”*. Gereja memahami dialog sebagai tingkat manusiawi, sebagai timbal balik yang mengarah pada tujuan bersama atau, pada tingkat yang lebih dalam, ke persekutuan antarpribadi. Dialog antaragama digambarkan sebagai hubungan yang positif dan membangun antar individu dan komunitas agama lain yang mengarah kepada sikap saling mengerti, pengayaan dalam kepatuhan pada kebenaran, dan penghormatan kepada kebebasan. Dialog antaragama diartikan sebagai sikap hormat dan persahabatan yang menghayati misi penginjilan Gereja.

Kategori etika dasar dan kualitas hidup, yaitu: Pertama, empat informan (I2, I5, I7, dan I9) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan hidup dalam kasih (6c). Kedua, dua informan (I2 dan I6) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan menjadi pembawa damai (6d). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Wuritimus (2018:70) yang mengatakan dialog dilaksanakan dalam kasih untuk mencapai keadilan, kedamaian, dan manusia yang memiliki hati teduh, pikiran solutif serta tindakan yang etis sehingga menjadi manusia yang integral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memahami dan berusaha menghayati Ajaran Gereja dalam kehidupan terlebih dalam membangun hubungan dialog antaragama. Para informan menyadari pentingnya untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Para informan juga mengatakan pentingnya untuk terbuka dan bekerjasama dalam kegiatan sosial dengan landasan cinta kasih.

#### 4.2.3 Kegiatan dalam Dialog Antaragama

Indikator yang ketiga, peneliti mengajukan empat pertanyaan untuk menggali kegiatan informan dalam membangun hubungan dialog antaragama. Pertanyaan pertama bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan informan dalam berdialog antaragama. Pertanyaan kedua bertujuan untuk mengetahui dampak positif yang dirasakan informan dari dialog antaragama. Pertanyaan ketiga bertujuan untuk mengetahui hal negatif yang dirasakan dari berdialog antaragama. Pertanyaan keempat bertujuan untuk mengetahui harapan informan bagi umat yang akan ataupun sedang melakukan dialog antaragama.

##### 4.2.3.1 Kegiatan dalam Berdialog Antaragama

Tabel berikut ini mempresentasikan tentang kegiatan informan dalam membangun hubungan dialog antaragama.

<b>Pertanyaan 7</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
7a	Selamatan	I1, I9	2
7b	Anjangsana	I1, I2, I4, I5, I6, I7, I8, I9	8
7c	Open house saat hari raya agama lain	I1	1
7d	Bakti sosial	I2, I3, I4, I5, I7, I8, I9	7

7e	Menghormati kegiatan agama lain	I2, I4, I6	3
7f	Buka bersama	I2, I3	2
7g	Menghargai kegiatan agama lain	I3, I4	2
7h	Diskusi	I4, I6, I7	3
7i	Berbagi takjil	I4, I9	2
7j	Mengasihi sesama	I5	1
7k	Membantu sesama	I5	1
7l	Doa lintas agama	I4, I5	2
7m	Kerja bakti	I7, I8	2
7n	Donor darah	I9	1
7o	Kunjungan panti asuhan	I9	1

Para informan memiliki kegiatan yang beragam dalam menjalin hubungan dialog antaragama. Kegiatan yang dilakukan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: dialog kehidupan (selamatan, anjangsana, openhouse saat hari raya, menghormati kegiatan agama lain, buka bersama, dan menghargai kegiatan agama lain), dialog karya (bakti sosial, berbagi takjil, mengasihi sesama, membantu sesama, kerja bakti, donor darah, dan kunjungan panti asuhan), serta dialog pengalaman iman (diskusi dan doa lintas agama).

Kategori dialog kehidupan, yaitu: Pertama, dua informan (I1 dan I9) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah selamatan (7a). Kedua, delapan informan (I1, I2, I4, I5, I6, I7, I8, dan I9) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah anjangsana (7b). Ketiga, satu informan (I1)

menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah openhouse saat hari raya (7c). Keempat, tiga informan (I2, I4, dan I6) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah menghormati kegiatan agama lain (7e). Kelima, dua informan (I2 dan I3) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah buka bersama (7f). Keenam, dua informan (I3 dan I4) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah menghargai kegiatan agama lain (7g). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Anwar (2018:104) yang menjelaskan dialog kehidupan ini dilakukan oleh berbagai macam agama untuk hidup secara terbuka dan menjalin hubungan yang baik dalam suka maupun duka, serta berusaha menyelesaikan permasalahan bersama-sama. Landasan dialog adalah semangat kasih dan menuntut rasa percaya, perhatian, sabar, kerendahan hati, saling menerima satu sama lain dan berbagi suka duka (Wuritimir, 2018:69-70). Dialog ini terjadi tanpa adanya diskusi formal dan dapat terjadi dimana saja (Khotimah, 2011:222).

Kategori dialog karya, yaitu: Pertama, tujuh informan (I2, I3, I4, I5, I7, I8, dan I9) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah bakti sosial (7d). Kedua, dua informan (I4 dan I9) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah berbagi takjil (7i). Ketiga, satu informan (I5) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah mengasihi sesama (7j). Keempat, satu informan (I5) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah membantu sesama (7k). Kelima, dua informan (I7 dan I8) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah kerja bakti (7m). Keenam, satu informan (I9) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah donor darah (7n).

Ketujuh, satu informan (I9) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah kunjungan panti asuhan (7o). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Anwar (1018:105) yang menjelaskan dialog karya bertujuan untuk membangun dan membebaskan rakyat dari penderitaan dengan bekerjasama antar pemeluk agama lain. Dialog dilaksanakan dalam kasih untuk mencapai keadilan, kedamaian, dan manusia yang memiliki hati teduh, pikiran solutif serta tindakan yang etis sehingga menjadi manusia yang integral (Wuritmur, 2018:70). Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah membantu kehidupan rakyat yang mengalami kemiskinan, kekeringan, serta kekurangan makan (Khotimah, 2011:222). Dialog karya menekankan pada pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia (Sukendar, 2018:65).

Kategori dialog pengalaman iman, yaitu: Pertama, tiga informan (I4, I6, dan I7) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah diskusi (7h). Kedua, dua informan (I4 dan I5) menyatakan kegiatan dalam berdialog antaragama adalah doa lintas agama (7l). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Riyanto (2003:113) yang menjelaskan tujuan dari dialog pengalaman iman. Tujuan dari dialog ini adalah memperkaya iman dan meningkatkan penghayatan peserta dialog tentang nilai-nilai dan cita-cita masing-masing agama. Peserta bebas membagikan pengalaman doa, kontemplasi, meditasi, dan pengalaman iman dalam menghayati agama yang dianut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengerti dan berusaha membangun hubungan dialog antaragama melalui kegiatan yang dilakukan. Para informan berusaha membangun hubungan dialog antaragama dengan

menghormati, menghargai, berdiskusi, serta berusaha untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan.

#### 4.2.3.2 Dampak Positif dari Berdialog Antaragama

Tabel berikut ini mempresentasikan tentang dampak positif yang dirasakan informan dalam berdialog antaragama.

<b>Pertanyaan 8</b>			
<b>Apa dampak positif yang Anda rasakan dari berdialog antaragama?</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
8a	Terjalin kerukunan	I1, I5, I7, I8	4
8b	Menambah relasi	I1, I4, I5, I7	4
8c	Menambah wawasan	I1, I2, I3, I6, I7, I9	6
8d	Terjalin persaudaraan	I2, I4, I8, I9	4
8e	Terjalin solidaritas	I2	1
8f	Menumbuhkan sikap toleransi	I2, I6, I8	3
8g	Menumbuhkan sikap pengertian	I2	1
8h	Menumbuhkan rasa percaya	I3, I8	2
8i	Memperkuat iman	I3	1
8j	Terjalin silaturahmi	I4	1
8k	Menumbuhkan rasa aman	I5	1
8l	Terjalin perdamaian	I7	1

Para informan merasakan dampak positif yang beragam dari berdialog antaragama. Adapun dampak positif yang di rasakan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: ikatan sosial dan jaringan (terjalin kerukunan, terjalin persaudaraan, terjalin solidaritas, terjalin silaturahmi, terjalin perdamaian, dan menambah relasi), sikap interpersonal dan nilai (menumbuhkan sikap toleransi, menumbuhkan sikap pengertian, dan menumbuhkan rasa percaya), serta manfaat personal dan internal (menambah wawasan, memperkuat iman, dan menumbuhkan rasa aman).

Kategori ikatan sosial dan jaringan, yaitu: Pertama, empat informan (I1, I5, I7, dan I8) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah terjalin kerukunan (8a). Kedua, empat informan (I2, I4, I8, dan I9) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah terjalin persaudaraan (8d). Ketiga, satu informan (I2) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah terjalin solidaritas (8e). Keempat, satu informan (I4) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah terjalin silaturahmi (8j). Kelima, satu informan (I7) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah terjalin perdamaian (8l). Keenam, empat informan (I1, I4, I5, dan I7) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah menambah relasi (8b).

Kategori sikap interpersonal dan nilai, yaitu: Pertama, tiga informan (I2, I6 dan I8) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah menumbuhkan toleransi (8f). Kedua, satu informan (I2) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah menumbuhkan sikap pengertian (8g). Ketiga, dua informan (I3 dan I8) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah menumbuhkan

rasa percaya (8h). Kategori manfaat personal dan internal, yaitu: Pertama, enam informan (I1, I2, I3, I6, I7, dan I9) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah menambah wawasan (8c). Kedua, satu informan (I3) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah memperkuat iman (8i). Ketiga, satu informan (I5) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah menumbuhkan rasa aman (8k).

Pernyataan I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, dan I9 menjelaskan dampak positif yang dirasakan dari membangun hubungan dialog antaragama. Pemahaman tersebut selaras dengan pendapat Alvianto (2020:18) yang mengatakan bahwa dialog antaragama membantu seseorang bertumbuh lebih kuat dalam agamanya. Dialog menuntut semua peserta saling mengerti, memahami, dan belajar tradisi satu sama lain mengenai kebenaran agama yang dianut. Dialog antaragama meningkatkan kerjasama, saling mengerti, dan menghormati antar sesama manusia yang diperlukan dalam menanggapi perubahan keadaan dunia yang menuntut keadilan, perdamaian, dan cinta kasih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menyadari dampak positif yang dirasakan dari membangun hubungan dialog antaragama. Para informan menyadari dengan berdialog antaragama menambah wawasan baik agama yang dianut maupun agama orang lain. Para informan juga menjelaskan dengan berdialog menumbuhkan sikap toleransi dan terjalin persaudaraan. Dialog antaragama memunculkan perdamaian karena terciptanya suasana aman dan sikap saling percaya.

#### 4.2.3.3 Hal Negatif dari Berdialog Antaragama

Tabel berikut ini mempresentasikan tentang hal negatif yang dirasakan informan dalam berdialog antaragama.

<b>Pertanyaan 9</b>			
<b>Apakah ada hal negatif yang Anda rasakan dari dialog antaragama?</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
9a	Sikap fanatik	I1, I2, I4	3
9b	Perbedaan pendapat menimbulkan kesalahpahaman	I2, I4, I7, I8, I9	5
9c	Takut iman goyah	I3	1
9d	Mudah tersinggung ketika disudutkan	I6	1
9e	Tidak ada	I1, I2, I4, I5, I7, I8	6

Para informan merasakan hal negatif yang beragam dari berdialog antaragama. Adapun hal negatif yang di rasakan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: Inti sikap (sikap fanatik), reaksi terhadap perbedaan (mudah tersinggung ketika disudutkan dan takut iman goyah), konsekuensi penolakan (perbedaan pendapat menimbulkan kesalahpahaman, serta tidak ada hal negatif yang dirasakan).

Kategori inti sikap, yaitu: Tiga informan (I1, I2, dan I4) menyatakan hal negatif dari dialog antaragama adalah sifat fanatik (9a). Kategori reaksi terhadap

perbedaan, yaitu: Pertama, satu informan (I6) menyatakan hal negatif dari dialog antaragama adalah mudah tersinggung ketika disudutkan (9d). Kedua, satu informan (I3) menyatakan hal negatif dari dialog antaragama adalah takut iman goyah (9c). Kategori konsekuensi penolakan, yaitu: Lima informan (I2, I4, I7, I8, dan I9) menyatakan hal negatif dari dialog antaragama adalah perbedaan pendapat menimbulkan kesalahpahaman (9b). Terakhir, enam informan (I1, I2, I4, I5, I7, dan I8) menyatakan tidak mengalami hal negatif dalam menjalin hubungan dialog antaragama (9e).

Pernyataan informan, yakni: I1, I2, I3, I4, I6, I7, I8, dan I9 sesuai dengan teori yang ada. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Said Agil Al Munawar, dalam Kusuma (2019:8-9) yang menjelaskan tantangan dalam berdialog antaragama. Said Agil Al Munawar mengatakan tantangan berdialog antaragama, yaitu: Pertama, pemilihan kata yang kurang tepat sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Kedua, perspektif yang salah akibat ketidak akuratan informasi yang diperoleh sehingga timbul pemikiran negatif. Ketiga, rasa ingin membela diri karena ego manusia yang ingin menang ketika berbicara, sehingga merasa ucapan yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak mengalami hal negatif dalam membangun hubungan dialog antaragama, seperti: relativisme, sinkretisme, dan irenecisme. Para informan menyampaikan tantangan atau kendala yang mereka hadapi dalam membangun hubungan dialog antaragama. Banyak diantaranya mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan orang yang fanatik sehingga memicu adanya perbedaan pendapat yang berujung

pada kesalahpahaman dan tak jarang menimbulkan perasaan tidak enak satu sama lain dan memicu pertengkaran.

#### 4.2.3.4 Cara Membangun Hubungan Dialog Antaragama

Tabel berikut ini mempresentasikan tentang harapan informan bagi umat Katolik yang sedang ataupun akan melakukan dialog antaragama.

<b>Pertanyaan 10</b>			
<b>Apa harapan Anda bagi umat Katolik yang akan ataupun sedang melakukan dialog antaragama?</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
10a	Berpegang pada iman	I1, I3, I4, I9	4
10b	Berani mewartakan iman	I1, I2	2
10c	Mengamalkan kasih	I1, I2, I7	3
10d	Membangun kerukunan dan perdamaian	I2, I3	1
10e	Hidup dalam semangat persaudaraan	I2, I5	1
10f	Saling memahami	I6, I9	1
10g	Rendah hati	I7	1
10h	Memperkuat pengetahuan iman	I8	1
10i	Berani untuk terbuka dan terlibat dalam dialog	I7, I9	1

10j	Berani memulai dialog	I9	1
-----	-----------------------	----	---

Para informan memiliki harapan yang beragam untuk umat yang akan maupun sedang berdialog antaragama. Harapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: penguatan dan perwujudan iman pribadi (berpegang pada iman, memperkuat pengetahuan iman, dan berani mewartakan iman), hubungan sosial dan komunitas (mengamalkan kasih, membangun kerukunan dan perdamaian, hidup dalam semangat persaudaraan, saling memahami, dan rendah hati), serta keterbukaan dan dialog (berani untuk terbuka dan terlibat dalam dialog, dan berani memulai dialog).

Kategori penguatan dan perwujudan iman pribadi, yaitu: Pertama, empat informan (I1, I3, I4, dan I9) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah berpegang pada iman (10a). Kedua, satu informan (I8) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah memperkuat pengetahuan iman (10h). Ketiga, dua informan (I1 dan I2) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah berani mewartakan iman (10b). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Riyanto (2003:113-116) yang menjelaskan prinsip dalam berdialog. Prinsip yang harus dimiliki, yaitu: Keseimbangan sikap, kemantapan, menolak indiferentisme, dan tidak menghendaki teologi universal. Keseimbangan sikap artinya bersikap jujur dan terbuka akan ajaran agama lain. Kemantapan dan menolak indiferentisme artinya yakin akan iman yang dianut dan menolak sikap acuh terhadap tuntutan iman serta menyederhanakan pandangan mengenai agama yang

dipandang sama. Tidak menghendaki teologi universal artinya menolak pemikiran semua agama itu sama, tetapi keberagaman ini bukan menjadi sumber pemecah belah kesatuan umat manusia.

Kategori hubungan sosial dan komunitas, yaitu: Pertama, tiga informan (I1, I2, dan I7) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah mengamalkan kasih (10c). Kedua, dua informan (I2 dan I3) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah membangun kerukunan dan perdamaian (10d). Ketiga, dua informan (I2 dan I5) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah hidup dalam semangat persaudaraan (10e). Keempat, dua informan (I6 dan I9) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah saling memahami (10f). Kelima, satu informan (I7) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah rendah hati (10g).

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Anselm Kyongsuk Min, dalam Zarkasi (2016:5) yang menjelaskan kerukunan agama terwujud apabila ada kerjasama praktis yang berkaitan dengan teori *dealetical pluralism*. Teori ini memiliki empat karakteristik, yaitu: Pertama, sifat konfisionalis yang menekankan pentingnya komitmen beragama, ketegasan dalam beriman baik secara ilmu maupun praktik, dan pengakuan kebenaran yang ditempatkan pada komunikasi dua arah dengan tantangan pluralistik. Kedua, sifat plural yang membebaskan masing-masing agama mengartikan agamanya secara utuh dan nyata tanpa mengurangi serta merendahkan agama lain. Ketiga, historis dialektis

dalam mengartikan agama memiliki hubungan yang nyata dalam proses sejarahnya berbentuk kejadian pembeda yang menjadi ciri khas, kejadian yang menimbulkan pertentangan, dan kejadian yang menyelesaikan perbedaan untuk memulihkan hubungan persaudaraan terhadap perubahan sudut pandang dalam memilih opini dan kepercayaan, serta wawasan manusia. Keempat, solidaritas kemanusiaan menjadi point penting ditengah perbedaan masing-masing agama. Penjelasan Anselm menegaskan terlaksananya dialog apabila umat beragama dapat saling menghargai, menghormati, toleransi, dan tidak menang sendiri.

Kategori keterbukaan dan dialog, yaitu: Pertama, dua informan (I7 dan I9) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah berani untuk terbuka dan terlibat dalam dialog (10i). Kedua, satu informan (I9) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah berani memulai dialog (10j). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sahdin (2019:174-175) yang mengatakan dialog mengharuskan keterbukaan dan mengakui kebenaran agama lain sehingga memerlukan pengetahuan, emosional, kemauan, dan pengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengetahui cara untuk membangun hubungan dialog antaragama. Para informan menyadari pentingnya untuk membangun kerukunan dan persaudaraan di tengah keberagaman dengan tetap berpegang teguh pada iman. Informan juga menyadari tugasnya untuk mengamalkan kasih dan mewartakan imannya.

### 4.3 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang pemahaman, sikap, dan kegiatan kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam berdialog antaragama menunjukkan bahwa:

Pertama, hasil penelitian mengenai pemahaman tentang dialog antaragama menunjukkan bahwa para informan mengerti dan memahami makna dialog antaragama. Kaum muda tidak hanya memandang dialog antaragama sebagai bentuk interaksi dengan umat beragama lain. Kaum muda menjelaskan dialog antaragama sebagai usaha untuk menjalin komunikasi terbuka dengan umat beragama lain, sehingga terjalin sikap toleransi, saling menghormati, dan memahami perbedaan yang ada. Upaya ini dilakukan agar tercipta kerukunan.

Kedua, hasil penelitian mengenai pemahaman pentingnya menjalin hubungan dialog antaragama menunjukkan bahwa informan memahami pentingnya dialog antaragama dalam kehidupan sehari-hari. Para informan juga memahami alasan pentingnya menjalin hubungan dialog antaragama. Dialog antaragama pada kaum muda diharapkan dapat menambah wawasan untuk saling memahami, menghormati, dan menghargai sehingga tercipta kerukunan.

Ketiga, hasil penelitian mengenai pemahaman ajaran Gereja Katolik mengenai dialog antaragama menunjukkan para informan mengetahui ajaran Gereja Katolik mengenai dialog antaragama meskipun tidak semua mengetahui sumber dari ajaran tersebut. Pemahaman para informan selaras dengan teori yang ada, yaitu: LG, GS, NA, DH, dan ensiklik *Fratelli Tutti*. Kaum muda mengetahui adanya ajaran untuk mewartakan Injil, akan tetapi tidak mengesampingkan ajaran lain untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

Keempat, hasil penelitian mengenai sikap dalam membangun hubungan dialog antaragama menunjukkan bahwa informan memahami sikap yang harus dilakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama. Para informan menyadari pentingnya untuk memiliki sikap menghargai dan menghormati sesama. Para informan juga menyadari pentingnya untuk bersikap terbuka dan tidak diskriminasi. Sikap tersebut menghantarkan kaum muda untuk menjalin persahabatan dan kerjasama antarumat beragama.

Kelima, hasil penelitian mengenai tantangan atau kendala yang dihadapi dalam membangun hubungan dialog antaragama menunjukkan bahwa informan menyadari tantangan yang dihadapi dalam membangun hubungan dialog antaragama. Para informan menyadari tantangan yang muncul dari dalam diri masing-masing, seperti: rasa malas, rasa takut, rasa curiga, serta menyadari keterbatasan wawasan yang tidak jarang membuat kesulitan untuk melakukan dialog antaragama. Para informan juga menjelaskan tantangan yang dialami pada saat berhadapan dengan orang yang tertutup dan fanatik karena dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik.

Keenam, hasil penelitian mengenai penghayatan pada ajaran Gereja mengenai dialog antaragama menunjukkan bahwa informan memahami dan berusaha menghayati Ajaran Gereja dalam kehidupan terlebih dalam membangun hubungan dialog antaragama. Para informan menyadari pentingnya untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Para informan juga mengatakan pentingnya untuk terbuka dan bekerjasama dalam kegiatan sosial dengan landasan cinta kasih.

Ketujuh, hasil penelitian mengenai kegiatan yang dilakukan dalam berdialog antaragama menunjukkan bahwa informan mengerti dan berusaha membangun hubungan dialog antaragama melalui kegiatan yang dilakukan. Para informan berusaha membangun hubungan dialog antaragama dengan menghormati, menghargai, berdiskusi, serta berusaha untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan.

Kedelapan, hasil penelitian mengenai dampak positif yang dirasakan dari dialog antaragama menunjukkan bahwa informan menyadari dampak positif yang dirasakan dari membangun hubungan dialog antaragama. Para informan menyadari dengan berdialog antaragama menambah wawasan baik agama yang dianut maupun agama orang lain. Para informan juga menjelaskan dengan berdialog menumbuhkan sikap toleransi dan terjalin persaudaraan. Dialog antaragama memunculkan perdamaian karena terciptanya suasana aman dan sikap saling percaya.

Kesembilan, hasil penelitian mengenai hal negatif yang dirasakan dari dialog antaragama menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak mengalami hal negatif dalam membangun hubungan dialog antaragama, seperti: relativisme, sinkretisme, dan irenecisme. Para informan menyampaikan tantangan atau kendala yang mereka hadapi dalam membangun hubungan dialog antaragama. Banyak diantaranya mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan orang yang fanatik sehingga memicu adanya perbedaan pendapat yang berujung pada kesalahpahaman dan tak jarang menimbulkan perasaan tidak enak satu sama lain dan memicu pertengkaran.

Kesepuluh, hasil penelitian mengenai harapan untuk yang sedang dan akan melakukan dialog antaragama menunjukkan bahwa informan mengetahui cara untuk membangun hubungan dialog antaragama. Para informan menyadari pentingnya untuk membangun kerukunan dan persaudaraan di tengah keberagaman dengan tetap berpegang teguh pada iman. Informan juga menyadari tugasnya untuk mengamalkan kasih dan mewartakan imannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada Bab V, peneliti akan memaparkan dua pokok pembahasan, yaitu: Kesimpulan dan usul atau saran. Bagian kesimpulan menyajikan jawaban atas permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Bagian usul dan saran menyajikan beberapa usulan atau saran berdasarkan hasil penelitian bagi beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian.

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: Pertama, pemahaman kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi tentang dialog antaragama. Kedua, sikap kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam berdialog antaragama. Ketiga, kegiatan kaum muda dalam dialog antaragama di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi. Hasil penelitian dapat disimpulkan:

Pertama, pemahaman kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi, maka dapat disimpulkan bahwa kaum muda memahami dialog antaragama sebagai komunikasi terbuka antarumat beragama untuk saling memahami dan menghormati. Dialog antaragama dianggap penting untuk dilakukan karena memperkaya wawasan, sebagai fondasi perdamaian dan benteng radikalisme, memperkuat kerukunan, serta usaha untuk saling membantu, memahami dan menghormati perbedaan yang ada. Dokumen LG, GS, NA, DH dan Ensiklik FT

merupakan ajaran Gereja mengenai dialog antaragama yang secara tidak langsung dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga perdamaian, menerapkan ajaran kasih, menghargai dan menghormati agama lain, serta mewartakan Injil dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, sikap kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam berdialog antaragama, maka dapat disimpulkan sikap yang diusahakan dalam membangun hubungan dialog antaragama adalah menghargai dan menghormati perbedaan, terbuka, tidak fanatik, tidak diskriminasi, serta menjalin persahabatan dengan semua orang. Tantangan atau kendala yang dialami dalam membangun dialog antaragama dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Rasa malas, takut, curiga, dan keterbatasan pengetahuan merupakan faktor internal dari tantangan atau kendala dalam berdialog. Faktor eksternal dalam membangun dialog antaragama adalah ketika berhadapan dengan orang yang tidak mau terbuka dan fanatik sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang dapat berujung pada konflik. Kaum muda menghayati ajaran Gereja tentang dialog antaragama dengan menyadari pentingnya untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, serta bekerjasama dalam berbagai kegiatan sosial dengan landasan cinta kasih.

Ketiga, kegiatan kaum muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam dialog antaragama, maka dapat disimpulkan kaum muda membangun hubungan dialog antaragama melalui berbagai kegiatan. Usaha kaum muda dalam membangun hubungan dialog antaragama dengan menghormati, menghargai, berdiskusi, dan berusaha terlibat dalam kegiatan kemanusiaan yang

dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu dialog kehidupan, dialog karya, dan dialog pengalaman iman. Dampak positif yang dirasakan kaum muda dari berdialog antaragama adalah menambah wawasan, menumbuhkan rasa percaya, sikap toleransi, dan terjalinnya persaudaraan sehingga terciptanya perdamaian dan kerukunan antarumat beragama. Kaum muda tidak merasakan hal negatif dari berdialog antaragama tetapi cukup mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan orang fanatik dan perbedaan pendapat. Cara kaum muda untuk menjalin hubungan dialog antaragama adalah menjalin persaudaraan dan membangun kerukunan ditengah keberagaman. Kaum muda juga menyadari pentingnya untuk mengamalkan cinta kasih dan mewartakan imannya.

## **5.2 Usul dan Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti, berikut ini diberikan beberapa saran untuk ditindaklanjuti.

### **5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu**

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teologi kontekstual dari segi penerapan iman dalam berdialog antaragama. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kajian yang lebih komprehensif, yaitu: Pertama, mengembangkan kajian teologi kontekstual yang lebih mendalam tentang dialog antaragama agar penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi penelitian teoritis maupun praktis selanjutnya. Kedua, mendorong penelitian yang berfokus pada isu fanatisme, intoleransi, dan konflik antaragama dengan pendekatan lintas disiplin, seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi agama.

Ketiga, Menyusun model dialog antaragama yang aplikatif berdasarkan temuan penelitian, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman bagi umat maupun institusi pendidikan. Keempat, memperluas sumber pustaka dan referensi terkait dialog antaragama, baik dari dokumen Gereja Katolik maupun kajian akademik kontemporer sehingga perkembangan ilmu di bidang ini semakin kaya dan relevan.

### **5.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya disarankan menelaah dialog antaragama secara lebih mendalam dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme berlebihan dan potensi perpecahan. Penelitian selanjutnya sebaiknya juga memperluas konteks dengan mempertimbangkan perbedaan budaya, keyakinan, dan praktik interaksi antarumat beragama secara komprehensif, sehingga dapat memperkaya pengembangan teologi kontekstual dan praktik lintas agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_.n.d. *UUD '45*. Surabaya: Anugerah.
- Abidin, A. Mustika. 2019. Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *Study Gender dan Anak*, 12, 570-582.
- Adisusanto, F.X & Bernadeta Harini Tri Prasasti. 2019. *Evangelii Gaudium Sukacita Injil*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Alvianto, A. 2020. Dialog Antar Umat Islam dan Katolik di Dusun Ngesong Sumber Bentis Desa Manyaran Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. *Etheses IAIN Kediri*, Mei, 1-116.
- Andayanto, Yuhanes Kristi. 2022. *Christus Vivit*: Menegaskan Peran Orang Muda yang Transformatif. *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3, 194-210.
- Anwar, M. Khoiril. 2018. Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali. *Jurnal Dakwah*, 19, 89-107.
- Asir, Ahmad. 2014. Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia. *Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 1, 50-58.
- Babo, Alkuinus Ison & Antonius Denny Firmanto. 2024. Dialog Interreligius menurut Redemptoris Missio Artikel 55-57 dan Sumbangannya bagi Praksis Hidup Beragama Umat Katolik di Indonesia. *Reinha*, 1, 30-45.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21, 33-54.
- Gonzaga, Yohanennes Gonzales & Kanisius Komsiah Dadi. 2023. Membangun Sikap Terbuka Orang Muda Katolik dalam Berdialog dengan Sesama yang Berbeda Keyakinan melalui Katekese Sakramen Penguanan. *CREDENDUM*, 5, 118-136.
- Halim, Abdul. 2015. Pluralisme dan Dialog Antar Agama. *TAJIDID*, 14, 35-62.
- Hardawiryana, R (Penerjemah). 2019a. *Dekrit "Ad Gentes" tentang Kegiatan Misioner Gereja*. Jakarta: OBOR.
- \_\_\_\_\_. 2019b. *Konstitusi Dogmatis "Lumen Gentium" tentang Gereja*. Jakarta: OBOR.
- \_\_\_\_\_. 2019c. *Konstitusi Pastoral "Gaudium Et Spes" tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: OBOR.
- \_\_\_\_\_. 2019d. *Pernyataan "Dignitatis Humanae" tentang Kebebasan Beragama*. Jakarta: OBOR.
- \_\_\_\_\_. 2019e. *Pernyataan "Gravissimum Educationis" tentang Pendidikan Kristen*. Jakarta: OBOR.
- \_\_\_\_\_. 2019f. *Pernyataan "Nostra Aetate" tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani*. Jakarta: OBOR.

- \_\_\_\_\_. 2020g. *Dei Verbum* Sabda Allah. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Harjuna, Muhamad. 2019. Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung. *Living Islam*, 2, 55-74.
- Harun, Martin (Penerjemah). 2020. *Fratelli Tutti Semua Saudara*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hasan, Zainol. 2018. Dialog Antar Umat Beragama. *Lisan Al-Hal*, 12, 387-400.
- Ichwayudi, Budi. 2020. Dialog Lintas Agama dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme di Kalangan Pemuda. *Empirisma*, 29, 41-51.
- Isizoh, Mons. Chidi Denis. (2008). Principles of Interreligious Dialogue: The Teaching of the Catholic Church. Retrieved 20 Oktober 2023, dari Daily Pastoral Journal Web site: <https://totusdei.net/8203principles-of-interreligious-dialogue-the-teaching-of-the-catholic-church.html>.
- Khotimah. 2011. Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Ushuluddin*, 17, 214-224.
- Kurniawan, Heru. 2015. Askese, Misi Transformasi Diri: Dialog Iman Katolik dengan Serat Wedhatama. *Perspektif*, 10, 51-62.
- Kusuma, Wira Hadi. 2019. Dialog sebagai Kritisisme Beragama. *Ilmiah Syi'ar*, Agustus, 1-15.
- Lase, Yunema. dkk. 2023. Gereja dan Dialog: Membangun Dialog Antar Umat Beragama di Dunia Virtual. *Matetes*, 4, 1-7.
- Latuheru, A.C. dkk. 2020. Pancasila sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans – Georg Gadamer dan Hans Kung. *Filsafat*, 30, 150-180.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2015. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Listiawati, Enny. 2015. Pemahaman Mahasiswa Calon Guru pada Konsep Grub. *APOTEMA*, 1, 76-86.
- Mawardi. 2017. Kekerasan dan Problematika Dialog Antar Umat Beragama. *Toleransi*, Desember, 1-14.
- Meleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Melo, Paulus. 2023. Peranan Gereja bagi Pertumbuhan Spiritualitas Kaum Muda Katolik. *Agiornamento*, 4, 34-45.
- Mulia, Musdah. (2015). Pentingnya Dialog Agama dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa. Retrieved 18 Oktober 2023, dari Jurnal Perempuan Web site: <https://www.jurnalperempuan.org/blog/musdah-mulia-pentingnya-dialog-agama-dalam-mewujudkan-persatuan-bangsa>.
- Oematan, Desi Oktoviana & Yakobus Adi Saingo. 2025. Penguatan Sikap Menghargai Kemajemukan Beragama bagi Remaja Katekumen di GMIT Baitel Oeletsala. *Inspirasi Modern*, 1, 162-173.
- Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue and the Congregation the Evangelization of Peoples, Dialogue and Proclamation. 1995. *Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ, dalam Redemption and Dialogue*. Reading Redemptoris Missio and Dialogue and Proclamation (William R. Berrows, Editor), New York, USA.

- Pratama, Rengga Nata & Alexander Hendra Dwi Asmara. 2023. ‘SRAWUNG’ Cross Faith: Interreligious Dialogue With Local Cultural Context For Youth. *Prosiding Seminar National Sosial dan Humaniora*, Juni, 1056-1069.
- Prisdiana, Theresia Widya & Don Bosco Karnan Ardijanto. 2024. Kaum Muda dalam Hidup Menggereja di Lingkungan St. Filipus Paroki Roh Kudus Surabaya. *CREDENDUM*, 6, 113-122
- Riyanto, FX. E. Armada. 2003. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Rubiyatmoko, R.D. Robertus (Editor). 2016. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Ruswanda, Asep Sandi. 2022. Pentingnya Dialog Antar Agama. Retrieved 25 Oktober 2023, dari UIN SGD Bandung Web site: <https://uinsgd.ac.id/pentingnya-dialog-antar-agama/>.
- Sahdin. 2019. Dialog Agama-Agama: Mendewasakan Keberagamaan dalam Masyarakat Majemuk. *An-Nadwah*, 25, 170-180.
- Sari, Chatarina Prischa Laras & Agustinus Supriyadi. 2019. Pengaruh Kegiatan Orang Muda Katolik Bagi Perkembangan Iman (Kaum Muda) di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo. *CREDENDUM*, 1, 1-7.
- Shofan, M. 2014. Dialog Agama dan Tantangan Teologi Global. *Fonfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi, dan Perubahan Sosial*, Januari, 1-11.
- Sihombing, Aeron Frior. 2013. Menuju Dialog Antar Agama-Agama di Indonesia. *Te Deum*, 3, 63-79.
- Sodikin, R. Abuy. 2003. Konsep Agama dan Islam. *Al-Qalam*, 20, 1-20.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukendar, Yohanes. 2018. Pelaksanaan Dialog Kehidupan oleh Umat Katolik dengan Umat Muslim di Paroki Maria Diangkat ke Surga Malang. *SAPA*, 3, 57-69.
- Supriyadi, Agustinus. 2012. Kaum Muda Katolik, Evangelisasi, dan Kitab Suci. *JPAK*, 8, 4-13.
- Susanto, Thomas Eddy. 1964. *Ecclesiam Suam*. Jakarta: Departeman Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Sutiyono. 2011. Tradisi Masyarakat sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Klaten. *Penelitian Humaniora*, 16, 45-59.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syamaun, Syukri. 2019. Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih*, 2, 81-95.
- Westacott, Emrys. (n.d). Relativism. Retrieved 20 Oktober 2023, dari Encyclopedia of Philosophy Web site: <https://iep.utm.edu/relativi>.
- Wuritimir, Amrosius. 2018. *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*. Jakarta: OBOR.

- Yasin, H.T. 2011. Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog dan Kerjasama. *Substantia*, 12, 85-91.
- Zarkasi, Ahmad. 2016. Dialog Antar Umat Beragama Dalam Upaya Pencegahan Konflik. *Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung*, Januari, 1-10.
- Zebua, Kasieli. 2016. Tinjauan Teologis Mengenai Problematik Kaum Muda Masa Kini. *Pengantin*

## **LAMPIRAN**

**LAMPIRAN**  
**SURAT-SURAT PENELITIAN**



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024  
Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widayuwana.ac.id>, e-mail : [widayuwana@gmail.com](mailto:widayuwana@gmail.com)  
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 229/BAAK/IP/WINA/X/2025

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Pastor Kepala Paroki  
Santo Petrus dan Paulus Wlingi  
Jl. Bromo No.4, Gurit, Babadan, Kec. Wlingi,  
Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66184

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Prisylia Ajeng Finanda

NPM : 193067

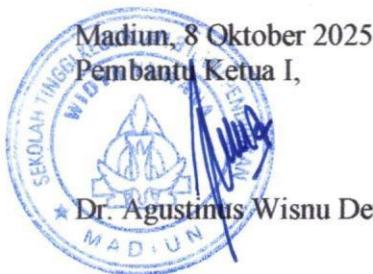
Semester : XI (Sebelas)

Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi

Judul Skripsi : Pemahaman, Sikap, dan Kegiatan Kaum Muda di Paroki Santo Petrus dan Paulus Wlingi dalam Dialog Antar Agama

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi dengan responden orang muda katolik St. Petrus dan Paulus Wlingi yang akan dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober – 13 November 2025.

Demikian permohonan izin penelitian ini, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.





GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN SURABAYA

## Paroki St. Petrus – Paulus Wlingi

Jalan Bromo 4 Wlingi - BLITAR 66184 ☎ 082132316262, 085648469626  
Pos Elektronik : [sekreparokiwlingi@gmail.com](mailto:sekreparokiwlingi@gmail.com), [parokisby29@gmail.com](mailto:parokisby29@gmail.com)

Wlingi, 12 Oktober 2025

No. : 98/GK.PP-Wlg/X/2025

Lamp. : -

Hal : **Jawaban Izin Penelitian**

Kepada Yth.

**Rektor STKIP**

**Widya Yuwana Madiun**

di tempat

Salam Damai dalam Kasih Kristus,

Menanggapi surat tertanggal 08 Oktober 2025 dari STKIP Widya Yuwana Madiun No.229/BAAK/IP/WINA/X/2025, Perihal, Permohonan Izin Penelitian Sekripsi atas nama Mahasiswa **PRISYLIA AJENG FINANDA** di Paroki Santo Petrus - Paulus Wlingi, dengan judul **Pemahaman, sikap, dan kegiatan Kaum Muda di Paroki Santo Petrus dan Paulus Wlingi dalam Dialog antar Agama.**

Sehubungan dengan hal itu, **saya mengijinkan** Mahasiswa tersebut diatas melaksanakan Penelitian untuk penyusunan sekripsi, di Paroki Santo Petrus - Paulus Wlingi

Demikian surat ini kami buat sebagaimana mestinya. Sekali lagi kami mengucapkan banyak terima kasih atas kepercayaan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana Madiun.

Tuhan memberkati.



Teriring salam dan doa,

**VALENTINUS RACHMAD DJATMIKO**

Pastor Kepala Paroki Wlingi



**SURAT TUGAS**

No: 73/LPPM/Wina/X/2025

Menindaklanjuti surat dari Paroki St. Petrus-Paulus Wlingi; Nomor: 98/GK.PP-Wlg/X/2025;

Tanggal: 12 Oktober 2025; Perihal: Jawaban Izin Penelitian Skripsi, maka dengan ini kami:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

NIDN : 0709046203

Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
pada STKIP Widya Yuwana

Alamat Kantor : Jl. Soegijoprano Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Prisilia Ajeng Finanda

NIM : 193067

Semester : XI (Sebelas)

Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di Paroki St. Petrus-Paulus Wlingi

Judul Skripsi : "Pemahaman, Sikap, dan Kegiatan Kaum Muda di Paroki Santo Petrus dan Paulus Wlingi dalam Dialog Antar Agama"

Pelaksanaan : 13 Oktober – 13 November 2025

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 13 Oktober 2025



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc  
Kepala LPPM

**LAMPIRAN**

**BERITA ACARA**

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada Hari Jumat Tanggal 17 bulan Oktuber tahun 2025  
pukul 12.00 - 13.00 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:

Nama : Prisylia Ajeng Finanda

NPM : 193067

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : ANASTASIA PRISTANTI NIARANTO

Asal Paroki/Stasi : KESAMBEN / ST. CORNELIUS KESAMBEN

Usia : 23 tahun

Kesibukan : BEKERJA

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



ANASTASIA P.N

Peneliti



Prisylia Ajeng Finanda

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada Hari Jumat Tanggal 17 bulan Oktober tahun 2025  
pukul 15.00 - 16.00 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prisilia Ajeng Finanda

NPM : 193067

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Theresia Gloria Kauncing

Asal Paroki/Stasi : Stasi Senggrong

Usia : 25 tahun

Kesibukan : Bekerja

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



Theresia Gloria Kauncing

Peneliti



Prisilia Ajeng Finanda

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada Hari Sabtu Tanggal 18 bulan Okttober tahun 2025  
pukul 15.30 - 16.30 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:

Nama : Prisylia Ajeng Finanda

NPM : 193067

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Christina Yundra Wijaya

Asal Paroki/Stasi : Paroki St. Petrus Paulus

Usia : 18 tahun

Kesibukan : Bekerja dan belajar UTBK

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



Christina Yundra Wijaya

Peneliti



Prisylia Ajeng Finanda

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada Hari Sabtu Tanggal 16 bulan Oktober tahun 2025  
pukul 19.00 - 20.15 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:

Nama : Prisilia Ajeng Finanda

NPM : 193067

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : AGUSTINA KRISTA RAHAYU

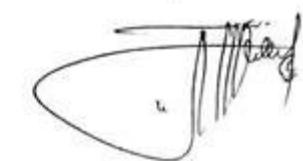
Asal Paroki/Stasi : PAKOKI ST. PETRUS PAULUS / GANIDUSARI

Usia : 28 TAHUN

Kesibukan : BEKALIA

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



AGUSTINA KRISTA R.

Peneliti



Prisilia Ajeng Finanda

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada Hari Minggu Tanggal 19 bulan Oktuber tahun 2025  
pukul 08.30 - 10.00 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:

Nama : Prisylia Ajeng Finanda

NPM : 193067

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Johanes Juan

Asal Paroki/Stasi : Stasi kesamben

Usia : 21 tahun

Kesibukan : Bekerja

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



Johanes Juan

Peneliti



Prisylia Ajeng Finanda

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada Hari Selasa Tanggal 21 bulan Oktoker tahun 2025  
pukul 19.00 - 20.30 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:

Nama : Prisilia Ajeng Finanda

NPM : 193067

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Radite Wanudya Apsari

Asal Paroki/Stasi : St. Petrus Paulus

Usia : 25 tahun

Kesibukan : Wiraswasta

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden

Peneliti



Radite Wanudya A



Prisilia Ajeng Finanda

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada Hari Minangku Tanggal 26 bulan Oktober tahun 2025  
pukul 10.00 - 11.00 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:

Nama : Prisylia Ajeng Finanda

NPM : 193067

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Benediktus Dia Geovanie  
Asal Paroki/Stasi : Stasi Boro  
Usia : 18 tahun.  
Kesibukan : Bekerja

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



Benediktus Dia Geovanie

Peneliti



Prisylia Ajeng Finanda

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada Hari Minggu Tanggal 26 bulan Oktober tahun 2025  
pukul 11.00 - 12.00 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prisilia Ajeng Finanda

NPM : 193067

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Vincetius Enggar Kristiawan

Asal Paroki/Stasi : Stasi Boro

Usia : 18 tahun

Kesibukan : Sekolah

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden

S. MP

Vincetius Enggar Kristiawan

Peneliti

A. H. F.

Prisilia Ajeng Finanda

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada Hari Kamis Tanggal 30 bulan Okttober tahun 2025 pukul 12.30 - 13.30 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prisylia Ajeng Finanda

NPM : 193067

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Fadhlia Aulia Arika Putri

Asal Paroki/Stasi : Tegalasri / Kristus Mata

Usia : 17 tahun

Kesibukan : Sekolah

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden

Peneliti



Fadhlia Aulia Arika Putri



Prisylia Ajeng Finanda

**LAMPIRAN**  
**TRANSKRIP DAN KODING**

## TRANSKRIP WAWANCARA

### INFORMAN 1 (I1)

#### A. Identitas Informan

Nama : Anastasia Pristanti Niaranto

Usia : 23 tahun

Asal Paroki/Stasi : Stasi Kesamben

Kesibukan : Bekerja

#### B. Hasil Wawancara

Inisial:

P : Peneliti

I : Informan

Inisial	Jawaban
P	Selamat siang kak, maaf ya kak mengganggu waktunya.
I	Iya, siang. Iya tidak apa-apa.
P	Langsung saja ya kak.
I	Iya, boleh.
P	Perkenalkan kak, saya Prisilia mahasiswa dari STKIP Widya Yuwana. Disini saya meminta bantuan kakak untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai pemahaman kakak tentang dialog antaragama, sikap-sikap yang selama ini kakak lakukan dalam dialog antaragama, serta kegiatan yang pernah dan sedang kakak lakukan

	dalam berdialog antaragama.
I	Iya.
P	Pertama kak, apa yang selama ini kakak pahami tentang dialog antaragama?
I	Kalau menurut saya, dialog antaragama itu kurang lebih sama kayak toleransi ya kak. Soalnya kita disini juga banyak bertetangga dengan bermacam-macam agama. Dialog antaragama yang saya pahami ya lebih ke sikap memahami, trus tidak memaksakan kehendak antaragama, itu aja sih.
P	Jadi dialog antaragama itu toleransi ya kak? Dimana kita tidak memaksakan dan berusaha memahami agama lain?
I	Iya kak begitu.
P	Lalu apakah menjalin hubungan dialog antaragama itu penting? Kenapa demikian kak?
I	Penting, soalnya kita di Indonesia Bhineka Tunggal Ika, beragam ya kak. Jadi memang harus diutamakan pemahaman, intinya jangan memaksakan paham satu dengan paham lainnya. Kita lebih ke menerima.
P	Iya iya kak, keberagaman membuat kita harus saling memahami ya kak? Adakah ajaran Gereja yang kakak ketahui tentang dialog antaragama?
I	Iya kak, setahu saya ada. Gereja Katolik sendiri kan ajarannya lebih ke menghargai sesama.

P	Adakah mungkin ayat kitab suci atau ajaran dari Gereja yang kakak ketahui?
I	Kalau itu saya gak hafal kak.
P	Baik kak, tetapi kakak menyadari kalau Gereja itu mengajarkan untuk berdialog ya?
I	Iya betul kak.
P	Lalu untuk sikap, sikap apa yang selama ini kakak lakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama?
I	Kalau aku lebih ke toleransi, menghargai, trus menyadari juga apalagi kita minoritas, jadinya ya menghargai itu aja si kak.
P	Adakah tantangan/ kendala yang kakak alami selama kakak membangun hubungan dialog antaragama?
I	Banyak.
P	Boleh kakak jelaskan?
I	Iya, yang selama ini sering saya temui itu pemaksaan. Kita harus menerima paham-paham dari yang berseberangan. Jadi kita udah berusaha menerima, menghargai mereka, tapi sebaliknya malah dari sisi mereka yang kayak gak bisa kita tuh harus gini gitu. Contohnya waktu adzan mereka pakai toa, sedangkan kita ibadah tidak mengganggu sekitar tapi kalau mereka yang ibadah kita harus mengerti. Lalu ketika bekerja, teman-teman beragama islam semua jadi ya ada rasis-rasisnya. Lalu kita dipaksa untuk memahami mereka, tapi ya kembali lagi kalau di Katolik kan ajarannya harus

	kasih, memaafkan. Jadi sebisa mungkin memahami.
P	Adakah kendala lain kak?
I	Selain itu gak ada si kak.
P	Apakah kakak pernah minder, merasa terancam atau takut ketika ada orang yang bertanya tentang iman kita?
I	Kalau minder enggak, tapi kalau berlebihan saya terganggu apalagi kalau mereka membandingkan ajaran.
P	Berarti kakak gak masalah iya kalau ada yang bertanya ke kakak mengenai iman kakak?
I	Iya gak masalah kak.
P	Okay, tadi kakak menyadari Gereja Katolik itu mengajarkan untuk menghargai sesama. Lalu, bagaimana kakak menghayati ajaran tersebut dalam kehidupan kakak terlebih dalam berdialog antaragama?
I	Biasanya kalau ada kegiatan lingkungan tetep mengikuti, menghargai. Kalau ada selamatan sebelum puasa ya ikut.
P	Jadi kakak menghayati ajaran Gereja dengan menghormati dan menghargai umat beragama lain ya kak?
I	Iya kak, betul. Karena Gereja mengajari untuk bertoleransi makanya saya juga menerapkan itu.
P	Baik kak, selain aktif dalam kegiatan dilingkungan seperti ikut acara selamatan ketika awal puasa tadi, adakah kegiatan lain yang kakak lakukan dalam berdialog antaragama?

I	Apa ya kak?
P	Mungkin mengunjungi saat ada event atau ikut kegiatan sosial gitu kak?
I	Oh iya, berkunjung saat mereka merayakan hari raya. Trus saya juga open house ketika umat islam merayakan Idul Fitri.
P	Adakah kegiatan lain kak? Mungkin ikut kegiatan bakti sosial atau kegiatan Gereja untuk toleransi gitu?
I	Disini gak ada sih kak, seingatku gak pernah ada kegiatan OMK yang mengarah ke dialog antaragama.
P	Adakah dampak positif yang kakak rasakan dari berdialog antaragama kak?
I	Ada. Rukun, lebih banyak relasi, menambah wawasan satu sama lain.
P	Kalau dampak negatif, kakak pernah merasakan tidak?
I	Hmm, mungkin ada beberapa orang yang tidak menerima ketika bertemu dan tahu kalau kita beda agama. Entah dari tatapannya sikapnya kurang enak gitu aja sih.
P	Kalau dari diri kakak sendiri gak ada ya? Mungkin kakak meragukan iman kakak begitu?
I	Oh gak, gak ada kalau itu. Saya bangga malahan kalau saya minor. Saya senang.
P	Wih keren kakaknya. Adakah harapan kakak bagi umat Katolik yang akan ataupun sedang melakukan dialog antaragama?
I	Kalau harapanku tetap berpegang sama iman, itu pasti. Jangan malu

	<p>mewartakan iman kita ditengah masyarakat apalagi kita minoritas. Sebisa mungkin lebih mengamalkan ajaran cinta kasih kepada sesama.</p>
P	Kurasa sudah cukup iya kak. Terimakasih untuk jawaban-jawabannya.
I	Iya sama-sama kak. Semoga dilancarkan semua urusannya ya kak.
P	Iya kak amin. Semoga kakak juga dilancarkan dalam segala hal.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **INFORMAN 2 (I2)**

#### **A. Identitas Informan**

Nama : Theresia Gloria Kaunang

Usia : 25 tahun

Asal Paroki/Stasi : Stasi Senggrong

Kesibukan : Bekerja

#### **B. Hasil Wawancara**

Inisial:

P : Peneliti

I : Informan

<b>Inisial</b>	<b>Jawaban</b>
P	Selamat sore kak, bagaimana kabarnya? Lama gak berjumpa.
I	Sore Ajeng, kabarku baik. Kamu adek kelasku waktu SD ya?
P	Kita satu sekolah sejak TK kak heheh. Kita mulai wawancara kita ya kak.
I	Boleh Jeng.
P	Kak, menurut kakak apa yang dimaksud dengan dialog antaragama?
I	Menurut saya dialog antaragama itu sebuah proses komunikasi dan interaksi yang terbuka, jujur, dan saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.

P	Menurut kakak penting tidak menjalin hubungan dialog antaragama?
I	Sangat penting dong.
P	Mengapa penting?
I	Menjalin hubungan dialog antaragama sangat penting karena dialog antaragama menjadi fondasi perdamaian, persaudaraan, dan keutuhan bangsa. Tanpa dialog perbedaan bisa menjadi sumber perpecahan, tetapi dengan dialog perbedaan bisa menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama di negara Indonesia.
P	Baik kak, selanjutnya adakah ajaran Katolik yang kakak ketahui tentang dialog antaragama?
I	Ada, ajaran Katolik mengajarkan dialog antaragama adalah bagian dari panggilan iman untuk mengasihi sesama dan menjaga perdamaian. Melalui dialog, umat Katolik dipanggil bukan hanya untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk membangun dunia yang penuh kasih, adil, dan damai sebagaimana dikehendaki Allah.
P	Kakak menyampaikan dialog sebagai panggilan iman untuk saling mengasihi dan menjaga perdamaian. Apakah kakak mengetahui ajaran Gereja yang membuat kakak merasa dialog menjadi penting untuk dilakukan?
I	Ajaran Gereja Katolik dalam menghormati agama lain didasarkan pada nilai kasih, semangat dialog, dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia. Gereja menegaskan melalui dokumen <i>Nostra Aetate</i> dan ensiklik <i>Fratelli Tutti</i> yang menjelaskan mengenai

	hubungan Gereja Katolik dengan agama lain. Menegaskan pentingnya persaudaraan universal, dan membangun Kerjasama dan dialog dengan agama lain.
P	Kakak menyadari pentingnya menjalin hubungan dialog antaragama, lalu sikap apa yang selama ini kakak lakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama?
I	Saya selalu bersikap menghormati, toleran, terbuka, bekerja sama, dan menjunjung nilai kemanusiaan dalam membangun hubungan dialog antaragama.
P	Dari usaha kakak untuk menjalin hubungan dialog antaragama, adakah tantangan/ kendala apa yang selama ini kakak hadapi dalam membangun hubungan antaragama?
I	Saya pernah menghadapi tantangan saat melakukan dialog antaragama, yaitu: lawan bicara yang fanatik berlebihan atau merasa hanya agamanya yang benar.
P	Adakah tantangan/ kendala lain yang kakak alami selain lawan dialog yang fanatik dan merasa agamanya paling benar?
I	Tidak ada tantangan lain.
P	Baik kak, tadi kakak menjelaskan jika Gereja menegaskan pentingnya persaudaraan universal dan kerjasama. Bagaimana kakak menghayati ajaran Gereja Katolik tersebut?
I	Saya menghayati ajaran Gereja Katolik mengenai dialog antaragama dengan menjalani hidup dengan penuh kasih, menghargai perbedaan,

	serta berperan sebagai pembawa kedamaian di lingkungan masyarakat. Dengan sikap terbuka, saling bekerja sama, dan menunjukkan kasih dalam tindakan nyata, kita sebagai umat Katolik dapat menjadi teladan kasih Kristus bagi sesama.
P	Baik kak. Kegiatan apa saja yang selama ini kakak lakukan dalam berdialog antaragama?
I	Menghadiri atau memberi ucapan pada perayaan keagamaan agama lain.
P	Apakah tidak ada kegiatan lain yang pernah kakak lakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama?
I	Ada dek, itu salah satu kegiatan saja. Kegiatan lainnya saya pernah ikut bakti sosial kepada yang beragama lain, menghormati waktu mereka berpuasa, dan ikut berbuka puasa bersama.
P	Dari berbagai kegiatan yang kakak lakukan dalam berdialog antaragama, adakah dampak positif yang kakak rasakan?
I	Pertama, memperlihatkan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, kasih, dan kedamaian. Kedua, memperkuat persaudaraan dan solidaritas. Ketiga, menumbuhkan toleransi dan saling pengertian.
P	Adakah dampak negatif yang kakak rasakan kak?
I	Terkadang perbedaan pandangan menimbulkan kesalahpahaman karena kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama lain dan rasa fanatisme yang berlebihan dari lawan bicara.

P	Selain itu apakah kakak merasakan dampak negatif dari menjalin hubungan dialog antaragama?
I	Bagaimana dek?
P	Apakah ada dampak negatif yang kakak pribadi rasakan dalam berdialog antaragama?
I	Tidak dek, saya tidak mengalami dampak negatif. Justru semakin mencari tahu semakin dalam bahwa iman yang saya yakini benar, sehingga iman saya semakin kuat tetap berpegang teguh pada ajaran Kristus.
P	Apa harapan kakak bagi umat Katolik yang akan ataupun sedang melakukan dialog antaragama?
I	Harapan bagi umat Katolik dalam dialog antaragama adalah agar mereka dapat menjadi saksi kasih Kristus, membangun kerukunan, dan perdamaian, serta hidup berdampingan dalam semangat persaudaraan sejati di tengah perbedaan. Selalu menunjukkan ajaran kehidupan yang penuh kasih yang sesuai dengan ajaran Kristus.
P	Okay kak, terimakasih atas jawaban-jawaban kakak. Semoga apa yang kakak lakukan kedepannya semakin sukses dan lancar pekerjaannya. Amin.
I	Iya, sama-sama dek. Semangat ya. Semoga dilancarkan semua urusanmu
P	Amin kak, terimakasih.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **INFORMAN 3 (I3)**

#### **A. Identitas Informan**

Nama : Christina Yundra Wijaya

Usia : 18 tahun

Asal Paroki/Stasi : Paroki St. Petrus Paulus Wlingi

Kesibukan : Bekerja

#### **B. Hasil Wawancara**

Inisial:

P : Peneliti

I : Informan

<b>Inisial</b>	<b>Jawaban</b>
P	Selamat sore dek, maaf mengganggu waktunya ya.
I	Sore kak, iya tidak apa-apa.
P	Sebelumnya perkenalkan saya Prisylia, mahasiswa dari STKIP Widya Yuwana. Disini saya ingin bertanya mengenai pemahaman, sikap, dan kegiatan kamu mengenai dialog antaragama.
I	Iya kak.
P	Kita mulai ya. Pertama, apa yang selama ini kamu pahami tentang dialog antaragama?
I	Menurut saya dialog antaragama itu berkomunikasi dan melakukan

	kegiatan bersama dari agama atau keyakinan berbeda. Tujuannya saling mengenal, saling mengerti dan tidak mudah salah paham atau mencurigai.
P	Apakah menurut kamu menjalin hubungan antaragama itu penting? Mengapa?
I	Iya penting, karena dengan adanya dialog kita bisa saling membantu terlebih saat ada masalah dan memperkuat kerukunan dan kedamaian di masyarakat.
P	Okay, adakah ajaran Gereja yang kamu ketahui tentang dialog antaragama? Kalau ada apa?
I	Yes, dialog merupakan bagian dari misi Gereja untuk mewartakan Injil bukan untuk berdebat atau memaksakan keyakinan tetapi untuk bersaksi dan mencari kebenaran bersama.
P	Kamu menyadari jika dialog merupakan misi Gereja untuk mewartakan Injil. Lalu sikap apa yang selama ini kamu lakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama?
I	Yang pasti menghargai perbedaan dengan yang lain, tidak merendahkan keyakinan pihak lain, dan tidak memaksakan kehendak atau keyakinan dengan mereka yang berbeda agama.
P	Adakah tantangan/ kendala yang kamu hadapi dalam membangun hubungan dialog antaragama?
I	Mengatasi rasa curiga, menghargai perbedaan sengit tentang kebenaran, dan memastikan pesan damai sampai ke semua orang.

P	Tadi kamu menjelaskan jika kita punya misi untuk mewartakan Injil. Bagaimana kamu menghayati ajaran tersebut dalam berdialog antaragama?
I	Harus berpikir terbuka, menghormati ajaran agama dari agama lain, dan aktif bekerja sama tanpa mengorbankan iman saya sendiri.
P	Kegiatan apa saja yang telah dan sedang kamu lakukan dalam menjalin hubungan dialog antaragama?
I	Fokus pada pemahaman yang benar, saling menghargai tradisi, dan berkomunikasi dengan damai dan berkepala dingin.
P	Adakah kegiatan yang pernah kamu lakukan? Mungkin kegiatan OMK tentang dialog antaragama?
I	Belum sih, tapi kalau kegiatan OMK saya kurang tahu.
P	Kegiatan di sekolah mungkin? Bagi takjil atau yang lain?
I	Oh iya, waktu agama islam berpuasa saya ikut buka bersama. Lalu ikut mempersiapkan bakti sosial tapi tidak ikut ketika kegiatan berlangsung. Saya cuma bantuin bungkus-bungkus.
P	Okay, adakah dampak positif yang kamu rasakan dari dialog antaragama?
I	Tidak mudah berprasangka buruk, menambah wawasan dan pengetahuan dari agama lain, dan memperkuat iman.
P	Bagaimana dengan dampak negatif? Adakah dampak negatif yang kamu rasakan dari menjalin hubungan dialog antaragama?
I	Mungkin sedikit takut kalau imannya tiba-tiba goyah.

P	Adakah dampak negatif lain yang kamu rasakan?
I	Kayaknya enggak sih kak.
P	Mungkin kamu jadi mencampuradukkan kebenaran begitu? Jadi buat kamu bingung?
I	Enggak sampai begitu si kak, tapi emang adakah agama yang ajarannya kurang or tidak baik?
P	Harusnya gak ada sih ya, tapi ada beberapa orang yang memukul rata kebenaran. Jadi mereka jadi kurang tahu kebenaran di agama yang dianut seperti apa. Gereja pun tidak menolak adanya kebenaran di luar Gereja. Tapi ya cukup menghargai dan menghormati .
I	Oalahh begitu, iya iya kak.
P	Terakhir, apa harapan kamu untuk umat Katolik yang sedang melakukan hubungan dialog antaragama?
I	Ya semoga imannya jadi semakin kuat dan menjadi pembawa damai sejati.
P	Terimakasih ya untuk jawaban-jawabannya. Saya rasa sudah cukup. Mungkin dilain waktu kita bisa sharing-sharing lagi.
I	Okay kak
P	Terimakasih banyak, semoga dilancarkan semuanya ya, baik pekerjaan maupun UTBKnya nanti. Semangat!
I	Terimakasih kak, sama-sama.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### INFORMAN 4 (I4)

#### A. Identitas Informan

Nama : Agustina Krista Rahayu

Usia : 28 tahun

Asal Paroki/Stasi : Stasi Gandusari

Kesibukan : Bekerja

#### B. Hasil Wawancara

Inisial:

P : Peneliti

I : Informan

Inisial	Jawaban
P	Hallo kak,
I	Iya, Prisylia ya?
P	Iya kak, betul. Perkenalkan kak saya Prisylia, mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Salam kenal ya kak.
I	Iya Prisyl, saya Krista. Salam kenal juga.
P	Maaf ya kak mengganggu waktunya, terimakasih sudah mau menjadi informan dalam wawancara ini. Langsung kita mulai saja ya kak.
I	Iya Prisyl, tidak apa-apa. Saya juga sedang senggang.
P	Okay kak, disini saya akan bertanya mengenai pemahaman, sikap,

	<p>dan kegiatan kakak dalam berdialog antaragama. Kita mulai ya kak.</p> <p>Pertama, apa yang selama ini kakak pahami tentang dialog antaragama?</p>
I	<p>Kalau menurut saya, dialog antaragama itu kita harus saling memahami, menghormati, dan mencari pemahaman untuk bersama. Jadi tujuannya itu kita dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap agama lain dan bisa menumbuhkan persaudaraan gitu.</p>
P	<p>Menurut kakak menjalin hubungan dialog antaragama itu penting atau tidak kak?</p>
I	<p>Menurut saya menjalin hubungan dialog antaragama itu penting. Karena dapat memperkuat toleransi kita, mengurangi konflik, membangun hubungan harmonis dalam kehidupan sehari-hari dan dialog antaragama ini dapat menjadi benteng radikalisme di jaman sekarang.</p>
P	<p>Lalu, apakah selama ini kakak tahu ajaran Gereja mengenai dialog antaragama?</p>
I	<p>Iya.</p>
P	<p>Boleh kakak jelaskan pemahaman kakak mengenai ajaran Gereja tersebut kak?</p>
I	<p>Oke, kalau menurut pandangan saya dalam Gereja Katolik itu menekankan didialog antaragama itu sebagai tugas dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih, tidak menolak kebenaran atau kesucian dari agama manapun.</p>

P	Hmm mungkin adakah ayat alkitab atau dokumen Gereja yang kakak tahu yang menjelaskan pemahaman kakak tadi?
I	Kalau itu saya kurang menguasai ya hehe.
P	Okay kak, berarti kakak tahu jika Gereja menekankan dialog sebagai tugas dan tanggung jawab kakak ya. Lalu bagaimana sikap kakak selama ini dalam membangun hubungan dialog itu sendiri?
I	Iya, sikap dalam membangun hubungan dialog antaragama itu kita buang rasa fanatik terhadap agama lain. kita harus mendengarkan secara tulus apa sih agama itu dan kebanyakan dijaman sekarang itu agama dijadikan ajang politik, seperti itu.
P	Iya iya kak, selain itu adakah sikap lain yang kakak tanamkan untuk membangun hubungan dialog antaragama?
I	Yang utama ya itu tadi, saling menghargai, menghormati satu sama lain, tidak memandang agama kita sebagai agama yang paling benar gitu.
P	Jadi sikap yang selama ini kakak bangun dalam berdialog antaragama itu membuang rasa fanatik, menghargai dan menghormati agama lain ya kak?
I	Iya betul, karena sikap fanatik itu yang menghancurkan kebersamaan.
P	Betul kak, apakah selama menjalin hubungan dialog antaragama kakak pernah mengalami kendala atau tantangan kak? Boleh dijelaskan?
I	Kalau tantangan atau kendala mungkin banyak kesalahpahaman

	antarumat berbeda agama itu yang sangat sangat banyak kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari. Alasannya yaitu tadi, saling membenarkan satu sama lain.
P	Kalau dalam diri kakak sendiri ada tidak kak tantangan atau kendala yang kakak rasakan?
I	Hmm, gimana ya dek.
P	Mungkin ada rasa takut karna sikap fanatik itu tadi kak, atau mungkin rasa malas?
I	Kalau dibilang takut tidak ya, karena dalam ajaran kita sendiri pun juga mengajarkan dan menanamkan sikap kasih, hukum kasih. Itu meskipun banyak diluar sana mayoritaskan umat beragama muslim, kita sebagai minoritas ini justru kita harus bersikap lebih apa ya tulus, ikhlas dan menanamkan kasih itu sendiri.
P	Baik kak, tadi kakak mengatakan jika Gereja Katolik menekankan dialog antaragama sebagai tugas dan tanggung jawab yang didasarkan pada kasih ya, lalu bagaimana kakak menghayati ajaran Gereja tersebut?
I	Kita menghayatinya dengan meningkatkan rasa toleransi, saling menghormati, harus kuat dalam solidaritas dalam kehidupan sosial, kita juga harus bisa memahami antarkelompok dan nantinya kita bisa mencapai itu perdamaian diantara umat beragama.
P	Penghayatan yang kakak sebutkan tadi mengharapkan adanya perdamaian ya kak melalui meningkatkan toleransi dan sebagainya

	tadi. Lalu kegiatan apa saja yang selama ini kakak upayakan dalam berdialog antaragama guna untuk mengupayakan perdamaian tersebut?
I	Kalau kegiatan mungkin kita bisa terlibat dalam diskusi kelompok untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman secara menghormati dan menghargai itu sendiri. Menghormati perbedaan dan tidak memaksakan keyakinan satu sama lain.
P	Selain diskusi kelompok adakah upaya lain yang kakak lakukan?
I	Kegiatan dalam dialog ya, kalau tadi kan menjelaskan terlibat dalam diskusi ya, kita harus aktif dalam kegiatan seperti itu. Bisa berpendapat tapi dengan hati nurani kita sendiri dan tidak saling menjatuhkan gitu.
P	Iya iya, jadi kakak sudah berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok antaragama ya kak dan kakak berpendapat sesuai suara hati kakak dan tidak menjatuhkan agama lain. Adakah kegiatan selain itu kak? Yang sudah kakak lakukan dalam menciptakan perdamaian itu sendiri?
I	Kalau dikehidupan sehari-hari mungkin kita dapat undangan entah rapat atau apa gitu ya, untuk menghargai dan menghormati kita datang meskipun kita beda agama. Kalau biasanya kan ada doa lintas agama ya, itu kita selalu datang kita berdoa dalam kelompok kita, lalu ada kelompok lain juga berdoa sesuai kepercayaan masing-masing. Seperti itu.

P	Mungkin dalam kehidupan sehari-hari kak? Di lingkungan kerja, di lingkungan tempat tinggal kakak, pastilah ada umat beragama lain ya kak. Kakak berdinamika bersama disana, lalu bagaimana kakak menjalin hubungan agar tercipta perdamaian itu?
I	Kita gak memandang perbedaan ya kalau di lingkungan saya. Jadi kalau di rumah ada doa lingkungan, untuk umat beragama lain itu justru menawarkan diri untuk membantu gitu. Sebaliknya pun juga begitu. Kalau tetangga ada acara keagamaan seperti yasinan atau apalah itu kita juga menawarkan diri untuk membantu.
P	Oh iya iya kak, rukun ya kak disana. Untuk perayaan hari besar kak? Apakah saling berkunjung?
I	Iya, saling berkunjung satu sama lain begitu.
P	Masih ada kegiatan lain kak? Mungkin kegiatan di stasi begitu?
I	Ada bakti sosial kan disekitar Gereja banyak umat beragama lain ya, itu kita mengadakan bakti sosial dan setiap menjelang Natal kita ada berbagi kasih, berbagi nasi kotak kepada warga disekitar Gereja. Lalu setiap tahun juga ada berbagi takjil.
P	Itu kegiatan anak muda ya kak?
I	Kalau itu kegiatan stasi sih kak, tetapi kaum muda ikut berpartisipasi didalamnya. Kalau untuk kegiatan OMK sendiri itu OMKnya lagi gak aktif ya soalnya ya itu pada diluar kota, trus banyak juga yang pasif gitu.
P	Iya kak, itu jadi pr bersama ya untuk merangkul orang muda supaya

	aktif. Kita lanjut ya kak, selama menjalin hubungan dialog antaragama, adakah dampak positif yang kakak rasakan?
I	Dampak positif dari dialog antaragama itu kita bisa menjalin silaturahmi ya, menjalin persaudaraan, kita bisa berbaur satu sama lain seperti itu.
P	Kalau dampak negatif kak? Apakah kakak mengalami dampak negatif dari dialog antaragama?
I	Mungkin kalau dampak negatif itu perbedaan prinsip atau pendapat. Mungkin kalau di forum itu ada saling adu argument dan kebetulan itu ada yang berbeda agama seperti itu. Dan ada sikap fanatik itu tadi.
P	Kalau dalam diri kakak tidak ada ya kak? Mungkin kakak meragukan kebenaran ajaran kakak atau yang lain begitu?
I	Oh tidak sama sekali kalau itu. Cuma pandangan orang kan berbeda ya tentang agama masing-masing jadi ya kita gak perlu mencari pemberian karena pada ujungnya ya akan sampai kepada itu. Sama aja sebenarnya.
P	Iya iya kak, pertanyaan terakhir ya kak. Apa harapan kakak untuk umat katolik khususnya kaum muda yang sedang atau akan menjalin hubungan dialog antaragama?
I	Harapannya kedepan khususnya orang muda, jangan pernah ini terpengaruh situasi, terpengaruh keadaan disekitar. Sekarang kan banyak ya orang Katolik yang keluar dari ajaran imannya demi bisa untuk mencari pasangan hidup seperti itu.

P	Jadi lebih ke harus punya prinsip ya kak?
I	Iya harus punya prinsip tanpa harus mencari pemberian atau mencari kesalahan-kesalahan orang.
P	Adalagi mungkin kak?
I	Cukup sih yaa.
P	Baik kak, terimakasih banyak ya kak.
I	Okay, sama-sama. Semoga bisa membantu ya.
P	Sangat membantu kak. Sukses terus untuk karirnya kak.
I	Amin, semoga km juga dilancarkan semuanya ya.
P	Iya kak, amin.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **INFORMAN 5 (I5)**

#### **A. Identitas Informan**

Nama : Johanes Juan

Usia : 21 tahun

Asal Paroki/Stasi : Stasi Kesamben

Kesibukan : Bekerja

#### **B. Hasil Wawancara**

Inisial:

P : Peneliti

I : Informan

<b>Inisial</b>	<b>Jawaban</b>
P	Selamat pagi kak, maaf mengganggu waktunya. Saya Prisylia, mahasiswa dari STKIP Widya Yuwana.
I	Selamat siang kak, saya Juan.
P	Sebelumnya terimakasih sudah mau menjadi informan pada wawancara ini. Langsung saya ya, disini saya akan bertanya tentang pemahaman, sikap, dan kegiatan kakak dalam berdialog antaragama.
I	Iya kak.
P	Kita mulai ya kak. Apa yang selama ini kakak ketahui tentang dialog antaragama?

I	Menurut saya dialog antaragama itu ya berkomunikasi dengan orang disekitar kita yang berbeda agama.
P	Jadi selama ini kakak memahami dialog antaragama itu berusaha menjalin komunikasi dengan mereka yang berbeda agama ya?
I	Iya, dalam artian toleransi tadi kak. Dialog antaragama ini kan secara tidak langsung kita lakukan setiap hari ya. Dalam artian begini, tiap hari berkumpul bisa menghormati teman-teman yang beragama lain dan secara alami membiasakan hidup bermasyarakat begitu.
P	Lalu apakah kakak menyadari dialog antaragama itu penting? Apa alasannya?
I	Iya penting. Karena untuk menjalin toleransi antarumat beragama agar tidak terjadi perselisihan antaragama.
P	Ada alasan lain kak?
I	Sudah, cukup kak.
P	Baik, tadi kakak menyampaikan penting untuk menjalin hubungan dialog antaragama agar tidak terjadi perselisihan. Lalu adakah ajaran Gereja yang kakak ketahui tentang dialog antaragama?
I	Ajaran Gereja itu kan ajaran kasih. Jadi kalau kita baik dengan agama yang berbeda, maka nanti orang lain juga akan ada timbal baliknya ke kita begitu. Jadi untuk segi keamanan, dari segi beribadah kita juga merasa nyaman. Salah satu contohnya ketika HUT Gereja, biasanya pecalang ikut membantu jaga di depan begitu.
P	Jadi ajaran Gereja yang kakak ketahui adalah ajaran kasih ya kak,

	sehingga membuat kakak terdorong untuk melakukan dialog antaragama itu sendiri. Disini rukun-rukun ya?
I	Iya kak, termasuk rukun disini. Tidak ada larangan untuk orang beribadah, kita diberi kebebasan disini.
P	Kalau untuk sikap, sikap apa yang selama ini dilakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama?
I	Toleransi kak, berteman tanpa memandang agama, tidak ada diskriminasilah.
P	Adakah sikap lain yang kalian upayakan untuk menjalin hubungan dialog antaragama?
I	Udah sih.
P	Okay, adakah tantangan atau kendala yang kakak hadapi dalam berdialog antaragama?
I	Hmm...
P	Tidak ada? Tadi kan dijelaskan kalau disini rukun semua ya, tapi mungkin ada tantangan atau kendala yang kakak alami dalam diri kakak sendiri begitu?
I	Tidak ada sih kak.
P	Okay, tadi kakak menyampaikan ajaran Gereja kita adalah ajaran kasih ya. Bagaimana kakak menghayati ajaran tersebut terutama dalam berdialog antaragama?
I	Mungkin dengan mengasihi sesama, membantu orang yang membutuhkan. Apalagi di stasi ada program pse biasanya ada

	program membantu masyarakat miskin dengan berbagi sembako, lalu memberi makan ODGJ, lalu ketika bersih desa ada doa lintas agama kita juga mengikuti kegiatan tersebut.
P	Kalau untuk kegiatan OMK sendiri tentang dialog antaragama?
I	Selama ini gak ada kak.
P	Berarti selama ini kegiatan dialog antaragama gabung dengan kegiatan stasi ya?
I	Iya, betul ikut kegiatan stasi.
P	Kalau kegiatan diluar Gereja ada tidak usaha yang kakak lakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama?
I	Itu ketika teman merayakan hari raya saya berkunjung kerumahnya begitu juga sebaliknya. Saya juga pernah ikut bakti sosial.
P	Okay, tadi kakak sudah berusaha membangun hubungan dialog antaragama ya, adakah dampak positif yang kakak rasakan?
I	Ada kak, dampak positifnya ya kalau di stasi ada kegiatan natal nanti umat beragama lain, ya kaya pecalang dan sebaginya itu membantu mengatur jalan dan menjaga keamanan. Nanti juga sebaliknya begitu, ketika mereka merayakan hari besar ya kami ikut membantu.
P	Iya, iya berarti dengan berdialog kakak merasakan kerukunan ya, adakah dampak positif lainnya kak?
I	Menambah relasi antarsesama. Yang jelas dampak positifnya dengan berdialog antaragama itu ketika beribadah kita tidak perlu merasa khawatir. Karena sudah terjalin secara otomatis dengan saling

	menghormati dan sebagainya tadi ya pasti merasa aman.
P	Apakah kakak merasakan dampak negatif dari berdialog antaragama?
I	Enggak ada kak. Kalau secara khusus dialog antarsemua agama memang jarang kak. Soalnya komunikasi kita terhadap masyarakat sekitar contohnya ketika mendirikan Gereja kita juga perlu ijin, dan mereka juga mengijinkan mendirikan Gereja disini. Lalu ketika ada misa juga mereka tidak pernah mempermasalahkan parkir dan sebagainya. Kita sudah benar-benar, oh iya sih orang Gereja sana sedang beribadah. Secara otomatis mereka menyadari hal itu. Saya tidak pernah mendapatkan hal negatif, bahkan terkadang mereka membantu menjaga parkir sampai malam juga. Seperti itu disini.
P	Berarti tidak ada hal negatif yang dirasakan ya?
I	Iya kak tidak ada.
P	Lalu, apa harapan kakak untuk orang katolik khususnya kaum muda yang sedang dan akan melakukan dialog antaragama?
I	Ya dalam artian lebih dipererat lagi hubungannya. Soalnya selama ini memang dengan kondisi yang sekarang orang-orang terlalu cuek dengan kehidupannya masing-masing. Mau berkumpul males, mending main hp. Anak-anak Katolik disini pun sulit untuk diajak berkumpul apalagi kalau kegiatannya berdoa. Tapi kalau diajak untuk bermain futsal pasti senang sekali anak-anak itu. Jadi mengarahkannya ke hal-hal seperti itu. Beda kalau orang jaman dulu yang senang kalau diajakin kumpul untuk doa dan sebagainya.

P	Iya kak, melalui kumpul itu juga kan ajaran-ajaran tadi bisa dilakukan. Mereka juga bisa berkumpul untuk saling menguatkan.
I	Iya betul sekali, anak jaman sekarang sudah gak jamannya untuk kumpul berdoa. Tapi mereka kalau ada kegiatan masih mau kumpul, kaya ulang tahun Gereja, hari natal mereka masih aktiflah. Tapi kalau jadi rutinitas ya susah.
P	Iya kak, adakah tambahan?
I	Cukup kak.
P	Baik kak, terimakasih sudah melungkan waktunya. Semoga dilancarkan segala urusannya.
I	Amin kak, semoga jawaban saya bisa membantu kakaknya ya.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### INFORMAN 6 (I6)

#### A. Identitas Informan

Nama : Radite Wanudya Apsari

Usia : 25 tahun

Asal Paroki/Stasi : St. Petrus Paulus Wlingi

Kesibukan : Bekerja (Wiraswasta)

#### B. Hasil Wawancara

Inisial:

P : Peneliti

I : Informan

Inisial	Jawaban
P	Halo kak, Selamat malam. Maaf ya mengganggu waktu istirahatnya.
I	Iya Jeng, gak papa. Maaf ya jadinya malam. Baru sampai rumah aku.
P	Iya kak, tidak apa-apa. Kita langsung mulai saja ya?
I	Boleh.
P	Kak, apa yang kakak pahami tentang dialog antaragama?
I	Menurut saya tentang dialog antaragama yakni berdialog, berkomunikasi dengan lintas agama. Mengetahui dari sudut pandang setiap agama yang ada di Indonesia dengan menambah wawasan apa saja agama-agama di Indonesia ini yang bisa saya ketahui.

P	Dialog antaragama itu komunikasi lintas agama untuk menambah wawasan mengenai agama begitu ya kak?
I	Iya begitu Jeng, dengan berdialog itu kita jadi tahu banyak hal khususnya ya tentang agama-agama yang ada di Indonesia ini.
P	Menurut kakak penting tidak menjalin hubungan dialog antaragama? Lalu apa alasannya?
I	Menurut saya penting. Mengapa? Karena disetiap kita hidup rukun bersama dengan masyarakat kita perlu antaragama ini saling merangkul dan saling menghormati.
P	Menurut kakak penting karena dengan berdialog kita dapat saling merangkul dan menghormati sehingga tercipta kerukunan begitu ya kak? Lalu apa ajaran Gereja yang kakak ketahui tentang dialog antaragama?
I	Hmm, ajaran Gereja Katolik yang saya ketahui tentang dialog antaragama ajarannya adalah dengan garis utama intinya adalah saling menghargai, saling menghormati dimana keberadaan kita bisa dihargai dari kaum mayoritas maupun minoritas tanpa memandang suatu etnis itu sangat sedikit sehingga saya bisa merasakan kebersamaan. Dari sudut pandang satu dengan agama lain, saya jadi tahu dan bisa menghargai ketika mereka beribadah, ketika mereka memiliki pendapatnya tentang agama masing-masing begitu.
P	Okay kak, jadi kakak mengetahui ajaran Gereja mengenai dialog antaragama itu untuk saling menghargai dan saling menghormati.

	Lalu sikap apa yang selama ini kakak lakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama?
I	Sikap saya selama ini dalam membangun hubungan dialog antaragama, saya selalu menghargai pendapat masing-masing agama ketika berdialog tentunya. Tanpa menjudge atau menyudutkan karena apa yang diyakini mereka dan apa yang diyakini saya itu berbeda tetapi tetap saling menghargai.
P	Berarti sikap kakak menghargai pandangan masing-masing agama ya? Adakah sikap lain yang kakak lakukan dalam upaya membangun hubungan dialog antaragama itu kak?
I	Iya itu ya aku mau mendengarkan mereka meskipun jarang banget kita diberi ruang untuk berpendapat tanpa dihakimi. Lalu aku juga menghindari keributan dengan menghormati dan menghargai mereka. Begitulah ya.
P	Apa saja tantangan atau kendala yang selama ini kakak rasakan dalam membangun hubungan dialog antaragama?
I	Pengalaman saya juga ketika berdialog, ketika mereka menanyakan pendapat saya tentang agama saya atau tentang agama mereka pasti ada suatu kecenderungan, suatu mayoritas menduduki suatu wilayah sehingga pendapat mereka dianggap yang paling benar dibanding kami yang kaum minoritas.
P	Tantangan yang kakak rasakan dalam berdialog antaragama itu merasa dikesampingkan begitu ya? Mereka bertanya tapi tidak

	menerima pendapat kakak begitu? Ada tantangan atau kendala lain kak?
I	Iya gitu, kalau ketantangan lebih ke kadang malas untuk menjawab suatu dialog antaragama ketika orang itu sudah tahu jawabannya tetapi saya seperti dipancing begitu. Trus kalau enggak, malas lagi kalau waktu berdialog dia kekeh dengan pendapatnya tentang agamanya begitu.
P	Hmm, berarti tantangan atau kendala yang selama ini kakak rasakan lebih ke rasa malas karena kakak selalu dikesampingkan karena kakak minoritas ya? Mereka bertanya tetapi tidak menerima pendapat kakak begitu.
I	Iya betul itu, malas sekali berhadapan dengan orang begitu.
P	Iya kak, tadi kakak menjelaskan kalau Gereja mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati. Lalu bagaimana kakak menghayati ajaran Gereja tersebut?
I	Saya menjadi memahami satu sama lain dan menjadi lebih mengutamakan perdamaian.
P	Bagaimana kak? Cara kakak menghayati ajaran Gereja tadi?
I	Iya saya mengutamakan kedamaian itu tadi dengan mencoba memahami satu sama lain. Saya mencoba terbuka walaupun pada kenyataannya karna kita minoritas kita sering tersisihkan begitu.
P	Apa saja kegiatan yang selama ini kakak lakukan dalam menjalin hubungan dialog antaragama?

I	Nah, kegiatan apa yang saya lakukan? Saya berdialog mengenai masing-masing agama. Yang saya lakukan saling mengoreksi, saling mencari, saling ingin cari tahu berbagai macam agama. Kemudian saya juga ingin mengetahui bagaimana seperti tata cara ibadah mereka seperti itu.
P	Adakah kegiatan lain yang sedang atau sudah kakak upayakan?
I	Anjang sana ketika hari besar, menjaga sikap ketika agama lain sedang menjalankan ibadah, mengantar teman yang akan beribadah meskipun tidak seiman dengan saya, lalu tidak mencemooh agama lain. Saya ambil contoh ketika saya berdoa tanda salib saya tidak dilihat oleh agama lainnya.
P	Lalu adakah dampak positif yang kakak rasakan dari berdialog antaragama?
I	Dampak positifnya pasti menambah wawasan, menambah rasa toleransi.
P	Adakah dampak negatif yang kakak rasakan?
I	Hal negatif yang saya rasakan terkadang saya juga tersinggung ketika saya disudutkan oleh salah satu agama yang menganggap mungkin mereka benar tetapi pada kenyataannya pasti setiap agama mengajarkan suatu yang benar begitu.
P	Baik kak, terakhir apa harapan kakak untuk umat Katolik khususnya orang muda yang sedang atau akan melakukan dialog antaragama?
I	Harapan saya dalam berproses itu tidak menyudutkan salah satu

	agama, saling memahami walaupun juga ingin saling mencari tahu, begitu sudah saja.
P	Adakah harapan lain kak?
I	Itu aja sih.
P	Baik kak, saya rasa sudah cukup. Terimakasih banyak ya sudah meluangkan waktunya untuk menjadi informan saya. Semangat dan sukses selalu kak.
I	Iya, sama-sama. Semangat ya!

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **INFORMAN 7 (I7)**

#### **A. Identitas Informan**

Nama : Benediktus Dia Geovanie

Usia : 18 tahun

Asal Paroki/Stasi : Stasi Boro

Kesibukan : Bekerja

#### **B. Hasil Wawancara**

Inisial:

P : Peneliti

I : Informan

<b>Inisial</b>	<b>Jawaban</b>
P	Hallo kak, selamat siang. Perkenalkan saya Prisylia mahasiswa dari STKIP Widya Yuwana Madiun. Terimakasih ya sudah mau menjadi informan dalam penelitian saya.
I	Iya kak, selamat siang. Saya Geo.
P	Baik kak Geo, kita mulai wawancara kita ya.
I	Baik kak
P	Pertama, apa yang kakak ketahui tentang dialog antaragama?
I	Menurut saya, dialog antaragama itu merupakan percakapan antara orang yang berbeda agama agar dapat saling mengerti dan

	menghargai satu sama lain.
P	Apakah menurut kamu menjalin hubungan dialog antaragama itu penting? Apa alasannya?
I	Ya, menurut saya penting karena melalui dialog antaragama kita bisa hidup rukun, tidak mudah salah paham, dan bisa saling membantu meskipun beda keyakinan.
P	Adakah ajaran Gereja Katolik yang kakak ketahui tentang dialog antaragama?
I	Ada kak, yang saya ketahui Gereja mengajarkan untuk saling menghormati tanpa melihat agamanya. Hal ini dikarenakan manusia itu ciptaan Tuhan maka kita harus saling mengasihi.
P	Okay kak, bagaimana sikap kakak selama ini dalam menjalin hubungan dialog antaragama?
I	Biasanya saya berusaha untuk ramah dengan semua orang kak, lalu tidak membeda-bedakan teman, dan berusaha untuk terbuka ketika diajak ngobrol soal agama dan berusaha untuk tidak menyinggung agama lain.
P	Adakah sikap lain kak?
I	Saya berusaha menghormati dan menghargai berbedaan yang ada sih kak, itu saja.
P	Okay kak, adakah tantangan atau kendala yang kakak alami selama membangun hubungan dialog antaragama?
I	Ada kak, terkadang saya mengalami rasa takut. Saya takut salah

	berbicara, apalagi jika ada orang yang masih menutup diri dengan perbedaan yang ada. Itu membuat saya menjadi sulit untuk saling mengerti kak.
P	Iya iya kak, lalu bagaimana kakak menghayati ajaran Gereja yang kakak ketahui tentang dialog antaragama dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam membangun hubungan dialog?
I	Saya berusaha untuk menjalankan ajaran tersebut kak dengan terbuka terhadap semua orang, tidak mudah menilai, lalu saya juga lebih banyak mendengarkan agar bisa hidup rukun sesuai dengan ajaran Kristus yaitu mengasihi sesama.
P	Kegiatan apa saja yang selama ini kamu lakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama?
I	Kegiatan yang saya lakukan itu ikut kegiatan sosial kak. seperti kerja bakti, bakti sosial, berkunjung ke teman yang merayakan hari raya.
P	Adakah kegiatan lain kak?
I	Itu aja sih kak. mungkin ngobrol-ngobrol biasa dengan teman tanpa memandang agama.
P	Okay kak, adakah dampak positif yang kakak rasakan dari berdialog antaragama?
I	Saya menjadi punya banyak teman kak, lalu saya menjadi lebih memahami perbedaan, dan merasa hidup lebih damai. Saya juga merasa hidup menjadi rukun karena kami saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

P	Adakah dampak negatif yang kakak rasakan selama menjalin hubungan dialog antaragama?
I	Perbedaan pendapat sih kak kadang membuat salah paham dan menyebabkan pertengkaran. Tetapi dapat diatasi jika kita bisa saling terbuka dan sabar.
P	Adakah dampak negatif lain kak? mungkin yang kakak pribadi rasakan?
I	Apa ya? Sepertinya tidak ada kak.
P	Baik kak, pertanyaan terakhir kak. Apa harapan kakak bagi umat katolik khususnya orang muda yang akan atau sedang melakukan dialog antaragama?
I	Saya berharap mereka khususnya teman-teman bisa lebih aktif dan berani untuk melakukan dialog. Lalu lebih rendah hati dan terus membawa semangat kasih agar hubungan antaragama semakin kuat dan damai.
P	adakah harapan lain kak?
I	Sudah kak.
P	Baik kak, saya rasa sudah cukup wawancara kita hari ini. Terimakasih banyak ya kak.
I	Iya kak, sama-sama.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **INFORMAN 8 (I8)**

#### **A. Identitas Informan**

Nama : Vincetius Enggar Kristiawan

Usia : 18 tahun

Asal Paroki/Stasi : Stasi Boro

Kesibukan : Sekolah

#### **B. Hasil Wawancara**

Inisial:

P : Peneliti

I : Informan

<b>Inisial</b>	<b>Jawaban</b>
P	Selamat siang kak, perkenalkan saya Prisylia. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.
I	Iya kak, siang.
P	Terimakasih sudah berkenan menjadi informan dalam penelitian saya. Kita langsung mulai saya ya kak?
I	Iya kak
P	Pertama, apa yang kakak ketahui tentang dialog antaragama?
I	Menurut saya, dialog antaragama adalah interaksi antarpemeluk agama yang berbeda yang tujuannya untuk saling memahami.

P	Apakah menurut kakak berdialog antaragama itu penting? Apa alasannya?
I	Penting kak, karena untuk memperkaya wawasan dan pemahaman tentang agama lain.
P	Okay, kakak tahu tidak ajaran Gereja tentang dialog antaragama?
I	Hmm ajaran Gereja yang saya ketahui itu menghormati apa saja yang benar dan suci dalam agama lain kak.
P	Apakah ada ajaran lain yang kakak ketahui?
I	Itu saja sih kak.
P	Okay, lalu bagaimana sikap kakak selama ini dalam berdialog antaragama?
I	Menghargai keyakinan agama lain, menjalin persahabatan.
P	Apakah ada sikap lain yang kakak upayakan dalam berdialog antaragama?
I	Hmm itu aja sih kak.
P	Apakah ada tantangan atau kendala yang kakak alami dalam menjalin hubungan dialog antaragama?
I	Ada kak, kurangnya pengetahuan yang memadai tentang agama lain dan agama sendiri kak.
P	Adakah kendala atau tantangan lain yang kakak rasakan?
I	Enggak ada kak.
P	Okay tadi kakak menyampaikan bahwa Gereja menghormati apa saja yang benar dan suci dalam agama lain ya? Lalu bagaimana kakak

	menghayatinya ajaran tersebut dalam berdialog antaragama?
I	Iya kak, saya terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan bersama umat agama lain kak.
P	Iya iya kak, kegiatan apa yang selama ini kakak lakukan dalam membangun hubungan dialog antaragama?
I	Terlibat aktif dalam kegiatan sosial sih kak, contohnya ya kerja bakti, bakti sosial.
P	Apakah ada kegiatan lain kak?
I	Apa ya kak? oh iya kak mengucapkan hari raya kepada teman yang beragama lain kak, main kerumahnya juga.
P	Apakah masih ada kegiatan lain kak?
I	Sepertinya sudah kak.
P	Baik kak, adakah dampak positif yang kakak dapatkan dari berdialog antaragama?
I	Ada kak, hubungan persaudaraan semakin erat kak, lalu muncul rasa saling percaya kak. meningkatkan rasa toleransi dan kerukunan juga kak.
P	Okay kak, adakah dampak negatif yang kakak rasakan?
I	Hmm, potensi salah paham yang memicu konflik jika ada pihak yang tidak menjaga etika ketika berdialog kak.
P	Adakah dampak negatif yang kakak pribadi rasakan?
I	Contohnya yang bagaimana ya kak?
P	Mungkin kamu menjadi meragukan ajaran agamamu atau yang lain

	gitu?
I	Oalah, tidak ada kak. Tidak ada dampak negatif yang saya rasakan.
P	Baik kak, terakhir apa harapan kakak untuk umat katolik khususnya orang muda yang sedang maupun yang akan melakukan dialog antaragama?
I	Mungkin memperkuat pengetahuan iman kita sih kak karena itu dasar yang kokoh sebelum berdialog antaragama.
P	Ada lagi kak?
I	Saya rasa cukup kak.
P	Baik kak, terimakasih banyak ya kak. Semangat sekolahnya, semoga dilancar semuanya ya.
I	Iya kak, terimakasih.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### INFORMAN 9 (I9)

#### A. Identitas Informan

Nama : Fadhila Aulia Arika Putri

Usia : 17 tahun

Asal Paroki/Stasi : Stasi Tegalasri

Kesibukan : Sekolah

#### B. Hasil Wawancara

Inisial:

P : Peneliti

I : Informan

Inisial	Jawaban
P	Selamat siang Dila, terimakasih sudah mau jadi informan dalam wawancara saya.
I	Siang kak.
P	Kita mulai ya wawancara kita. Pertama, apa yang kamu pahami tentang dialog antaragama?
I	Dialog antaragama berarti komunikasi yang dilakukan antara umat yang berbeda agama untuk saling berbagi pengertian, pengalaman, begitu sih menurutku.
P	Lalu apakah dialog antaragama itu penting?

I	Ya penting tetapi tergantung konteksnya juga.
P	Oh, kenapa?
I	Bagaimana ya? Penting karena Indonesiakan mengakui enam agama ya, jadi kita melakukan dialog antaragama itu biar tidak ada kesalahpahaman, trus biar gak ada konflik kaya begitu lo. Tetapi gak setujunya itu karena terkadang tuh disisi lain orang yang terlalu fanatik, walaupun tujuan kita agar saling tahu meluruskan pemahaman yang kurang tepat begitu ya, tetapi mereka yang fanatik itu tadi kan menolak gitu ya kalau ada ajaran yang berbeda begitu.
P	Okay, intinya km merasa penting untuk menghindari konflik tetapi terkadang kamu merasa tidak penting jika berhadapan dengan orang yang tidak mau saling terbuka ya, yang terlalu berpatokan dengan ajaran yang dimengerti. Ya dialog menjadi tidak penting ketika kamu berhadapan dengan yang fanatik begitu.
I	Iya begitu.
P	Adakah ajaran Gereja Katolik yang kamu mengerti mengenai dialog antaragama?
I	Apa ya? Ajaran dalam Gereja Katolik itu kita tidak menolak adanya perbedaan antara apa gimana ya, mengajarkan untuk menerima, apa ya pernah diajarkan waktu disekolah. Kalau gak salah yang di Konsili Vatikan II itu loh <i>Nostra Nostra</i> itu kaya Gereja Katolik tidak menolak adanya perbedaan atau apa itu loh. Ya itu sih.
P	Okay, okay paham. Kamu tahu adanya dokumen Gereja yang

	<p>mengajarkan mengenai dialog antaragama ya, tadi nama dokumennya <i>Nostra Aetate</i>. Bagaimana sikap kamu selama ini dalam membangun hubungan dialog antaragama?</p>
I	<p>Apa ya sikapnya? Kan tidak menolak ya, berarti terbuka, lalu menghargai adanya perbedaan, lalu saling menghargai aja sih.</p>
P	<p>Masih ada sikap lain yang kamu upayakan?</p>
I	<p>Ya bagimana ya, selalu menerima, saling menerima dengan positif ajalah. Ya tidak apa-apa kita punya pandangan lain tentang agama kita tetapi itu jangan sampai fanatik. Karena terlalu fanatik kan juga tidak baik kan. Udah gitu aja sih.</p>
P	<p>Lalu ada gak tantangan atau kendala yang kamu hadapi dalam membangun hubungan dialog antaragama?</p>
I	<p>Tantangan yang mesti itu ya takut adanya kesalahpahaman ya yang pertama. Soalnya perbedaan agama kan mengajarkan ajaran yang berbeda juga. Agama kita dipandangan agama lain juga berbeda dengan pandangan kita kan. Kalau kita berdialog kan kita berbicara tentang pandangan kita masing-masing kan. Contohnya tentang Tritunggal Mahakudus, kan agama lain mikirnya Tuhan kita ada tiga. Ya itu, yang pasti takutnya ada kesalahpahaman. Itu aja sih kak tantangannya.</p>
P	<p>Okay, adalagi tidak? Mungkin yang kamu pribadi rasakan.</p>
I	<p>Ya rasa males sih itu yang pasti.</p>
P	<p>Malesnya karena apa kalau boleh tahu?</p>

I	Ya kita sudah beraktivitas banyak lalu tiba-tiba diajakin berdiskusi lalu masih diperdebatkan. Orang kalau sudah kemalaman kadang mau doa devosi aja males dan tertunda-tunda, besok ajalah besok aja. Apalagi diajak membahas yang lain kak.
P	Bagaimana kamu menghayati ajaran Gereja yang kamu jelaskan tadi tentang <i>Nostra Aetate</i> dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam berdialog antaragama?
I	Menghayati ya, ya berusaha menghargai, terus meneladani sikap Yesus itu tentang Kasih. Terus Yesus menghargai ahli taurat itu loh. Yesus kan menghargai ya, jadinya ya kita meneladani sikap Yesus. Lalu menjadikan dialog antaragama sebagai bentuk lintas kasih begitu aja.
P	Okay, okay, lalu kegiatan apa saja yang selama ini sudah kamu lakukan dalam berdialog antaragama?
I	Ya ikut donor darah, lalu baksos, lalu mengikuti acara yang diadakan disekitar tempat tinggal seperti Maulud Nabi, ya itu aja sih kayanya yang pernah saya lakukan.
P	Ada kegiatan lain tidak? Di lingkungan tempat tinggal, sekolah, Gereja mungkin?
I	Anjangsana ke rumah teman yang berbeda agama terlebih saat mereka merayakan hari raya, kunjungan ke panti asuhan, lalu berbagi takjil, udah itu aja.
P	Okay, ada gak dampak positif yang kamu rasakan dari membangun

	hubungan dialog antaragama?
I	Dampak positifnya, apa ya? Ya semakin tahu arti kebersamaan, terbuka juga, semakin mengenal perbedaan antaragama?
P	Ada lagi? Sudah? Ada dampak negatif yang kamu rasakan tidak?
I	Dampak negatifnya secara rasional sih tidak ada ya, cuma dalam kegiatan dialog antaragama sih yang jelas menurutku ya kesalahpahaman itu tadi sih.
P	Okay, jadi untuk dampak negatif kamu pribadi tidak merasakan ya? Cuma yang biasa terjadi dalam berdialog antaragama itu ya kesalahpahaman.
I	Iya betul begitu.
P	Pertanyaan terakhir nih Dil, apa harapan kamu bagi umat Katolik khususnya kaum muda yang sedang ataupun yang akan melakukan hubungan dialog antaragama?
I	Ya harapannya orang muda semakin berani untuk terbuka, lalu untuk terlibat dalam dialog antaragama, lalu memahami gimana ya, kan tadi negatifnya kesalahpahaman ya, jadi bagaimana caranya kita ini belajar agar setiap kita berdialog antaragama itu tidak terjadi kesalahpahaman itu.
P	Ada harapan lain?
I	Ya harapannya khususnya di Paroki kita ini semakin apa ya, berani memulai begitu. Kan kita biasanya mau memulai sesuatu yang baru tuh takut, tapi kita tuh sering berpikir kenapa harus kita yang

	<p>memulai, kan yang dulu dulu juga enggak begitu. Jadi lebih tepatnya harapannya mereka lebih berani sih. Lalu jangan lupa juga kalau sudah berani memulai jangan sampai kita yang terbawa mereka. Minimal kita berpegang teguh pada ajaran iman kita. Ya kalau bisa melalui dialog antaragama itu kita bisa membuat orang menjadi mengimani iman kita. Udah gitu aja.</p>
P	<p>Okay, cukup ya, kurasa juga udah cukup. Terimakasih banyak ya Dil udah mau meluangkan waktunya untuk menjadi informan saya. Lancar-lancar sekolahnya.</p>
I	<p>Iya kak, sama-sama.</p>

## CODING DATA

### A. Pemahaman Kaum Muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi tentang Dialog Antaragama

<b>Pertanyaan 1</b>			
<b>Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan dialog antaragama?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Kalau menurut saya, dialog antaragama itu kurang lebih sama kayak toleransi ya kak. Soalnya kita disini juga banyak bertetangga dengan bermacam-macam agama. Dialog antaragama yang saya pahami ya lebih ke sikap memahami, trus tidak memaksakan kehendak antaragama, itu aja sih.	Toleransi Sikap memahami	1a 1b
I2	Menurut saya dialog antaragama itu sebuah proses komunikasi dan interaksi yang terbuka, jujur, dan saling menghormati antarpemeluk agama yang berbeda.	Komunikasi Interaksi terbuka Menghormati	1c 1d 1e
I3	Menurut saya dialog antaragama	Komunikasi	1c

	itu berkomunikasi dan melakukan kegiatan bersama dari agama atau keyakinan berbeda. Tujuannya saling mengenal, saling mengerti dan tidak mudah salah paham atau mencurigai.	Interaksi terbuka	1d
I4	Kalau menurut saya, dialog antaragama itu kita harus saling memahami, menghormati, dan mencari pemahaman untuk bersama. Jadi tujuannya itu kita dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap agama lain dan bisa menumbuhkah persaudaraan gitu.	Sikap memahami Menghormati	1b 1e
I5	Menurut saya dialog antaragama itu ya berkomunikasi dengan orang disekitar kita yang berbeda agama.  Iya, dalam artian toleransi tadi kak. Dialog antaragama ini kan secara tidak langsung kita lakukan setiap hari ya. Dalam	Komunikasi Toleransi Menghormati	1c 1a 1e

	artian begini, tiap hari berkumpul bisa menghormati teman-teman yang beragama lain dan secara alami membiasakan hidup bermasyarakat begitu.		
I6	Menurut saya tentang dialog antaragama yakni berdialog, berkomunikasi dengan lintas agama. Mengetahui dari sudut pandang setiap agama yang ada di Indonesia dengan menambah wawasan apa saja agama-agama di Indonesia ini yang bisa saya ketahui.	Komunikasi	1c
I7	Menurut saya, dialog antaragama itu merupakan percakapan antara orang yang berbeda agama agar dapat saling mengerti dan menghargai satu sama lain.	Komunikasi Sikap memahami	1c 1b
I8	Menurut saya, dialog antaragama adalah interaksi antarpemeluk agama yang berbeda yang tujuannya untuk saling	Interaksi terbuka Sikap memahami	1d 1b

	memahami.		
I9	Dialog antaragama berarti komunikasi yang dilakukan antaraumat yang berbeda agama untuk saling berbagi pengertian, pengalaman, begitu sih menurutku.	Komunikasi Sikap Memahami	1c 1b

### INDEKS

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
1a	Toleransi	I1, I5	2
1b	Sikap memahami	I1, I4, I7, I8, I9	5
1c	Komunikasi	I2, I3, I5, I6, I7, I9	6
1d	Interaksi terbuka	I2, I3, I8	3
1e	Menghormati	I2, I4, I5	3

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan memiliki pemahaman yang beragam terhadap dialog antaragama. Adapun pemahaman yang disebutkan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: prinsip internal (toleransi, menghormati, dan sikap memahami), serta proses eksternal (komunikasi, dan interaksi terbuka).

Pertama, dua informan (I1 dan I5) menyatakan bahwa memahami dialog antaragama sebagai bentuk toleransi (1a). Hal ini menunjukkan adanya kemauan untuk menerima perbedaan pandangan, kepercayaan, budaya, maupun latar

belakang.

Kedua, lima informan (I1, I4, I7, I8, dan I9) memahami dialog antaragama sebagai sikap memahami (1b). Hal ini menunjukkan adanya kemampuan dan kemauan untuk mengerti sudut pandang atau perasaan orang lain.

Ketiga, enam informan (I2, I3, I5, I6, I7, dan I9) memahami dialog antaragama sebagai komunikasi (1c). Hal ini menunjukkan adanya kemampuan untuk menyampaikan informasi, ide, maupun perasaan baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Keempat, tiga informan (I2, I3, dan I8) memahami dialog antaragama sebagai interaksi terbuka (1d). Hal ini menunjukkan adanya pertukaran timbal balik yang dilakukan dengan jujur, transparan, dan kemauan untuk menerima perbedaan.

jujur, jelas, dan tanpa adanya penghalang sehingga pertukaran ide maupun informasi dapat dilaksanakan secara bebas.

Kelima, tiga informan (I2, I4, dan I5) memahami dialog antaragama sebagai sikap menghormati (1e). Hal ini menunjukkan adanya tindakan penghargaan atau rasa hormat terhadap orang lain baik dalam berperilaku, bersikap, maupun berucap.

**Pertanyaan 2****Menurut Anda, apakah penting menjalin hubungan dialog antaragama?****Mengapa demikian?**

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Penting, soalnya kita di Indonesia Bhineka Tunggal Ika, beragam ya kak. Jadi memang harus diutamakan pemahaman, intinya jangan memaksakan paham satu dengan paham lainnya. Kita lebih ke menerima.	Memperkaya wawasan Memahami agama lain Fondasi perdamaian	2a 2b 2c
I2	Sangat penting dong. Menjalin hubungan dialog antaragama sangat penting karena dialog antaragama menjadi fondasi perdamaian, persaudaraan, dan keutuhan bangsa. Tanpa dialog perbedaan bisa menjadi sumber perpecahan, tetapi dengan dialog perbedaan bisa menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama di negara Indonesia.	Fondasi perdamaian	2c
I3	Iya penting, karena dengan	Fondasi perdamaian	2c

	adanya dialog kita bisa saling membantu terlebih saat ada masalah dan memperkuat kerukunan dan kedamaian di masyarakat.	Saling membantu Memperkuat kerukunan	2d 2e
I4	Menurut saya menjalin hubungan dialog antaragama itu penting. Karena dapat memperkuat toleransi kita, mengurangi konflik, membangun hubungan harmonis dalam kehidupan sehari-hari dan dialog antaragama ini dapat menjadi benteng radikalisme di jaman sekarang.	Fondasi perdamaian Memperkuat kerukunan Memperkuat toleransi Benteng radikalisme	2c 2e 2f 2g
I5	Iya penting. Karena untuk menjalin toleransi antarumat beragama agar tidak terjadi perselisihan antaragama.	Memperkuat toleransi	2f
I6	Menurut saya penting. Mengapa? Karena disetiap kita hidup rukun bersama dengan masyarakat kita perlu antaragama ini saling merangkul dan saling	Saling membantu Memperkuat kerukunan Saling menghormati	2d 2e 2h

	menghormati.		
I7	Ya, menurut saya penting karena melalui dialog antaragama kita bisa hidup rukun, tidak mudah salah paham, dan bisa saling membantu meskipun beda keyakinan.	Memahami agama lain Saling membantu Memperkuat kerukunan	2b 2d 2e
I8	Penting kak, karena untuk memperkaya wawasan dan pemahaman tentang agama lain.	Memperkaya wawasan Memahami agama lain	2a 2b
I9	Ya penting tetapi tergantung konteksnya juga. Bagaimana ya? Penting karena Indonesiakan mengakui enam agama ya, jadi kita melakukan dialog antaragama itu biar tidak ada kesalahpahaman, trus biar gak ada konflik kaya begini lo. Tetapi gak setujunya itu karena terkadang tuh disisi lain orang yang terlalu fanatik, walaupun tujuan kita agar saling tahu meluruskan pemahaman yang	Memahami agama lain Memperkuat kerukunan	2b 2e

	kurang tepat begitu ya, tetapi mereka yang fanatik itu tadi kan menolak gitu ya kalau ada ajaran yang berbeda begitu.		
--	---	--	--

### INDEKS

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
2a	Memperkaya wawasan	I1, I8	2
2b	Memahami agama lain	I1, I8, I7, I9	4
2c	Fondasi perdamaian	I1, I2, I3, I4	4
2d	Saling membantu	I3, I6, I7	3
2e	Memperkuat kerukunan	I3, I4, I6, I7, I9	5
2f	Memperkuat toleransi	I4, I5	2
2g	Benteng radikalisme	I4	1
2h	Saling menghormati	I6	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan menyadari pentingnya menjalin hubungan dialog antaragama. Adapun pemahaman yang disebutkan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: aksi dan sikap positif (saling membantu, saling menghormati, dan memperkuat toleransi), hasil dan manfaat intelektual (memperkaya wawasan dan memahami agama lain), serta tujuan dan dampak besar (fondasi perdamaian, memperkuat kerukunan, dan benteng radikalisme).

Pertama, dua informan (I1 dan I8) menyatakan bahwa menjalin hubungan

dialog antaragama penting sebagai tempat memperkaya wawasan (2a). Hal ini menunjukkan kegiatan dialog antaragama sebagai tempat untuk menambah pengetahuan dan memperluas sudut pandang sehingga seseorang dapat lebih bijak dalam menanggapi perbedaan.

Kedua, empat informan (I1, I8, I7, dan I9) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting karena sebagai tempat untuk memahami agama lain (2b). Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengenal ajaran, nilai, praktik agama lain secara terbuka untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan empati antarumat beragama.

Ketiga, empat informan (I1, I2, I3, dan I4) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai tempat untuk saling membantu (2c). Hal ini dikarenakan tindakan tolong-menolong ketika mengalami kesulitan dapat mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan solidaritas.

Keempat, tiga informan (I3, I6, dan I7) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai tempat untuk saling menghormati (2d). Hal ini dikarenakan dasar dari hubungan sosial yang damai adalah sikap menghargai hak, keyakinan, dan perbedaan yang ada.

Kelima, lima informan (I3, I4, I6, I7, dan I9) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai tempat untuk memperkuat kerukunan (2e). Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk membangun dan menjaga hubungan yang harmonis dengan umat beragama lain.

Keenam, dua informan (I4, dan I5) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai tempat untuk memperkuat toleransi

(2f). Hal ini menunjukkan adanya kemauan untuk meningkatkan kemampuan menerima dan menghargai perbedaan yang ada baik perbedaan keyakinan, kebudayaan, maupun pendapat.

Ketujuh, satu informan (I4) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai benteng radikalisme (2g). Hal ini menjelaskan adanya upaya untuk melindungi diri dan masyarakat dari paham ekstrem dan kekerasan.

Kedelapan, satu informan (I6) menyatakan bahwa menjalin hubungan dialog antaragama penting sebagai fondasi perdamaian (2h). Hal ini menunjukkan adanya prinsip untuk menciptakan kehidupan yang aman dan terbebas dari konflik.

### Pertanyaan 3

**Apa ajaran Gereja Katolik yang Anda ketahui tentang dialog antaragama?**

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Iya kak, setahu saya ada. Gereja Katolik sendirikan ajarannya lebih ke menghargai sesama.	Menghargai perbedaan	3a
I2	Ada, ajaran Katolik mengajarkan dialog antaragama adalah bagian dari panggilan iman untuk mengasihi sesama dan menjaga perdamaian. Melalui dialog, umat	Mengasihi sesama Menjaga perdamaian Menghargai perbedaan Menghormati ajaran agama lain	3b 3c 3a 3d

	<p>Katolik dipanggil bukan hanya untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk membangun dunia yang penuh kasih, adil, dan damai sebagaimana dikehendaki Allah.</p> <p>Ajaran Gereja Katolik dalam menghormati agama lain didasarkan pada nilai kasih, semangat dialog, dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia. Gereja menegaskan melalui dokumen <i>Nostra Aetate</i> dan ensiklik <i>Fratelli Tutti</i> yang menjelaskan mengenai hubungan Gereja Katolik dengan agama lain. Menegaskan pentingnya persaudaraan universal, dan membangun kerjasama dan dialog dengan agama lain.</p>	<p><i>Nostra Aetate</i> <i>Fratelli Tutti</i></p>	3e 3f
I3	Yes, dialog merupakan bagian dari misi Gereja untuk	Misi mewartakan Injil Menghargai perbedaan	3g 3a

	mewartakan Injil bukan untuk berdebat atau memaksakan keyakinan tetapi untuk bersaksi dan mencari kebenaran bersama.		
I4	Oke, kalau menurut pandangan saya dalam Gereja Katolik itu menekankan di dialog antaragama itu sebagai tugas dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih, tidak menolak kebenaran atau kesucian dari agama manapun.	Ajaran kasih Menghargai perbedaan	3h 3a
I5	Ajaran Gereja itu kan ajaran kasih. Jadi kalau kita baik dengan agama yang berbeda, maka nanti orang lain juga akan ada timbal baliknya ke kita begitu. Jadi untuk segi keamanan, dari segi beribadah kita juga merasa nyaman. Salah satu contohnya ketika HUT Gereja, biasanya pecalang ikut membantu jaga di depan begitu.	Ajaran kasih	3h
I6	Hmm, ajaran Gereja Katolik yang	Menghargai perbedaan	3a

	<p>saya ketahui tentang dialog antaragama, ajarannya adalah dengan garis utama intinya adalah saling menghargai, saling menghormati dimana keberadaan kita bisa dihargai dari kaum mayoritas maupun minoritas tanpa memandang suatu etnis itu sangat sedikit sehingga saya bisa merasakan kebersamaan. Dari sudut pandang satu dengan agama lain, saya jadi tahu dan bisa menghargai ketika mereka beribadah, ketika mereka memiliki pendapatnya tentang agama masing-masing begitu.</p>	<p>Menghormati ajaran agama lain</p>	3d
I7	<p>Ada kak, yang saya ketahui Gereja mengajarkan untuk saling menghormati tanpa melihat agamanya. Hal ini dikarenakan manusia itu ciptaan Tuhan maka kita harus saling mengasihi.</p>	<p>Menghormati ajaran agama lain</p> <p>Mengasihi sesama</p>	<p>3d</p> <p>3b</p>
I8	<p>Hmm ajaran Gereja yang saya</p>	<p>Menghormati ajaran</p>	3d

	ketahui itu menghormati apa saja yang benar dan suci dalam agama lain kak.	agama lain	
I9	Apa ya? Ajaran dalam Gereja Katolik itu kita tidak menolak adanya perbedaan antara apa gimana ya, mengajarkan untuk menerima, apa ya pernah diajarkan waktu disekolah. Kalau gak salah yang di Konsili Vatikan II itu loh <i>Nostra Nostra</i> itu kaya Gereja Katolik tidak menolak adanya perbedaan atau apa itu loh. Ya itu sih.	Menghargai perbedaan	3a

#### **INDEKS**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
3a	Menghargai perbedaan	I1, I2, I3, I4, I6, I9	6
3b	Mengasihi sesama	I2, I7	2
3c	Menjaga perdamaian	I2	1
3d	Menghormati ajaran agama lain	I2, I6, I7, I8	4
3e	<i>Nostra Aetate</i>	I2	1
3f	Ensiklik <i>Fratelli Tutti</i>	I2	1
3g	Misi pewartakan Injil	I3	1

3h	Ajaran kasih	I4, I5	2
----	--------------	--------	---

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan memiliki pemahaman mengenai ajaran Gereja tentang dialog antaragama. Adapun pemahaman yang disebutkan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: nilai dan tindakan universal (menghargai perbedaan, mengasihi sesama, menjaga perdamaian, menghormati ajaran agama lain, dan ajaran kasih), sumber ajaran Gereja Katolik (*Nostra Aetate* dan Ensiklik *Fratelli Tutti*), serta misi keagamaan (misi mewartakan Injil).

Pertama, enam informan (I1, I2, I3, I4, I6, dan I9) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah menghargai perbedaan (3a). Hal ini menjelaskan adanya pengakuan dan penerimaan atas keberagaman budaya, agama, maupun pandangan orang lain tanpa adanya prasangka.

Kedua, dua informan (I2 dan I7) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah mengasihi sesama (3b). Hal ini menunjukkan adanya kepedulian, empati, dan kasih terhadap orang lain sesuai dengan ajaran kasih Gereja Katolik.

Ketiga, satu informan (I2) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah menjaga perdamaian (3c). Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk mencegah konflik, menyelesaikan perselisihan secara damai, dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Keempat, empat informan (I2, I6, I7, dan I8) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah menghormati ajaran agama lain (3d).

Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa adanya pemaksaan untuk mengikuti pandangan pribadi.

Kelima, satu informan (I2) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah *Nostra Aetate* (3e). Hal ini menunjukkan adanya pemahaman mengenai Dokumen Konsili Vatikan II yang menekankan pada dialog antaragama dan penghormatan terhadap agama lain.

Keenam, satu informan (I2) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah Ensiklik *Fratelli Tutti* (3f). Hal ini menunjukkan adanya pemahaman mengenai Surat Paus Fransiskus tentang persaudaraan universal, solidaritas, dan kerjasama untuk kebaikan bersama,

Ketujuh, satu informan (I3) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah misi pewartaan Injil (3g). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran tentang tugas umat Kristiani untuk menyebarkan pesan Injil dan ajaran kasih kepada semua orang sesuai dengan panggilan Gereja.

Kedelapan, dua informan (I4 dan I5) menyatakan bahwa ajaran Gereja tentang dialog antaragama adalah ajaran kasih (3h). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan prinsip dasar umat Kristiani yang menekankan pada cinta, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama.

**B. Sikap Kaum Muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam Berdialog Antaragama**

<b>Pertanyaan 4</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Kalau aku lebih ke toleransi, menghargai, trus menyadari juga apalagi kita minoritas, jadinya ya menghargai itu aja si kak.	Toleransi Menghargai	4a 4b
I2	Saya selalu bersikap menghormati, toleran, terbuka, bekerja sama, dan menjunjung nilai kemanusiaan dalam membangun hubungan dialog antaragama.	Toleransi Menghormati Terbuka Bekerja sama Tidak diskriminasi	4a 4c 4d 4e 4g
I3	Yang pasti menghargai perbedaan dengan yang lain, tidak merendahkan keyakinan pihak lain, dan tidak memaksakan kehendak atau keyakinan dengan mereka yang berbeda agama.	Toleransi Menghargai Menghormati	4a 4b 4c
I4	Iya, sikap dalam membangun	Menghargai	4b

	hubungan dialog antaragama itu kita buang rasa fanatik terhadap agama lain. Kita harus mendengarkan secara tulus apa sih agama itu dan kebanyakan dijaman sekarang itu agama dijadikan ajang politik, seperti itu. Yang utama ya itu tadi, saling menghargai, menghormati satu sama lain, tidak memandang agama kita sebagai agama yang paling benar gitu.	Menghormati Tidak fanatik	4c 4f
I5	Toleransi kak, berteman tanpa memandang agama, tidak ada diskriminasilah.	Toleransi Tidak diskriminasi	4a 4g
I6	Sikap saya selama ini dalam membangun hubungan dialog antaragama, saya selalu menghargai pendapat masing-masing agama ketika berdialog tentunya. Tanpa menjudge atau menyudutkan karena apa yang diyakini mereka dan apa yang	Menghargai Menghormati Terbuka	4b 4c 4d

	<p>diyakini saya itu berbeda tetapi tetap saling menghargai.</p> <p>Iya itu ya aku mau mendengarkan mereka meskipun jarang banget kita diberi ruang untuk berpendapat tanpa dihakimi. Lalu aku juga menghindari keributan dengan menghormati dan menghargai mereka. Begitulah ya.</p>		
I7	<p>Biasanya saya berusaha untuk ramah dengan semua orang kak, lalu tidak membeda-bedakan teman, dan berusaha untuk terbuka ketika diajak ngobrol soal agama dan berusaha untuk tidak menyinggung agama lain.</p> <p>Saya berusaha menghormati dan menghargai berbedaan yang ada sih kak, itu saja.</p>	<p>Menghargai</p> <p>Menghormati</p> <p>Terbuka</p> <p>Tidak diskriminasi</p> <p>Ramah</p>	<p>4b</p> <p>4c</p> <p>4d</p> <p>4g</p> <p>4h</p>
I8	Menghargai keyakinan agama lain, menjalin persahabatan.	<p>Menghargai</p> <p>Menjalin persahabatan</p>	<p>4b</p> <p>4i</p>
I9	Apa ya sikapnya? Kan tidak	Menghargai	4b

	<p>menolak ya, berarti terbuka, lalu menghargai adanya perbedaan, lalu saling menghargai aja sih.</p> <p>Ya bagimana ya, selalu menerima, saling menerima dengan positif ajalah. Ya tidak apa-apa kita punya pandangan lain tentang agama kita tetapi itu jangan sampai fanatik. Karena terlalu fanatik kan juga tidak baik kan. Udah gitu aja sih.</p>	<p>Menghormati Terbuka Tidak fanatik</p>	<p>4c 4d 4f</p>
--	---	--	-------------------------

### INDEKS

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
4a	Toleransi	I1, I2, I3, I5	4
4b	Menghargai	I1, I3, I4, I6, I7, I8, I9	7
4c	Menghormati	I2, I3, I4, I6, I7, I9	6
4d	Terbuka	I2, I6, I7, I9	4
4e	Bekerja sama	I2	1
4f	Tidak fanatik	I4, I9	2
4g	Tidak diskriminasi	I2, I5, I7	3
4h	Ramah	I7	1
4i	Menjalin persahabatan	I8	1
Kesimpulan:			

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan memiliki sikap yang beragam dalam membangun hubungan dialog antaragama. Adapun sikap yang disebutkan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: inti toleransi dan penerimaan (toleransi, menghargai, dan menghormati), sikap inklusif dan non-diskriminatif (terbuka, tidak fanatik, dan tidak diskriminasi), serta interaksi positif dan hubungan sosial (bekerja sama, ramah, dan menjalin persahabatan).

Pertama, empat informan (I1, I2, I3, dan I5) menyatakan toleransi (4a) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan sikap menerima perbedaan baik perbedaan pendapat, budaya, agama atau kebiasaan yang ada tanpa memaksakan kehendak orang lain.

Kedua, tujuh informan (I1, I3, I4, I6, I7, I8, dan I9) menyatakan menghargai (4b) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan sikap mau memberikan nilai positif pada tindakan, pendapat, dan keberadaan orang lain.

Ketiga, enam informan (I2, I3, I4, I6, I7, dan I9) menyatakan menghormati (4c) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan sikap mau memberikan penghormatan dengan sopan santun, menghargai hak serta martabat orang lain.

Keempat, empat informan (I2, I6, I7, dan I9) menyatakan terbuka (4d) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan sikap mau menerima ide, kritik, dan pandangan baru tanpa menolak atau menutup diri.

Kelima, satu informan (I2) menyatakan bekerja sama (4e) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan kesediaan untuk bekerja bersama orang lain guna mencapai tujuan bersama.

Keenam, dua informan (I4 dan I9) menyatakan tidak fanatik (4f) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan sikap tidak berlebihan dalam meyakini suatu pandangan sehingga tetap mampu menghargai pendapat orang lain.

Ketujuh, tiga informan (I2, I5, dan I7) menyatakan tidak diskriminasi (4g) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan sikap tidak membeda-bedakan orang secara tidak adil berdasarkan ras, agama, gender, ataupun identitas lainnya.

Kedelapan, satu informan (I7) menyatakan ramah (4h) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan sikap bersahabat, sopan, dan menyenangkan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kesembilan, satu informan (I8) menyatakan menjalin persahabatan (4i) sebagai sikap untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan sikap mau membangun hubungan baik, akrab, dan saling mendukung dengan orang lain.

**Pertanyaan 5**

**Apa saja tantangan atau kendala yang Anda hadapi dalam membangun dialog antaragama?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	<p>Iya, yang selama ini sering saya temui itu pemaksaan. Kita harus menerima paham-paham dari yang berseberangan. Jadi kita udah berusaha menerima, menghargai mereka, tapi sebaliknya malah dari sisi mereka yang kayak gak bisa kita tuh harus gini gitu. Contohnya waktu adzan mereka pakai toa, sedangkan kita ibadah tidak mengganggu sekitar tapi kalau mereka yang ibadah kita harus mengerti. Lalu ketika bekerja, temen-temen beragama islam semua jadi ya ada rasis-rasisnya. Lalu kita dipaksa untuk memahami mereka, tapi ya kembali lagi kalau di Katolik kan</p>	Fanatisme	5a

	ajarananya harus kasih, memaafkan. Jadi sebisa mungkin memahami.		
I2	Saya pernah menghadapi tantangan saat melakukan dialog antaragama, yaitu: lawan bicara yang fanatik berlebihan atau merasa hanya agamanya yang benar.	Fanatisme	5a
I3	Mengatasi rasa curiga, menghargai perbedaan sengit tentang kebenaran, dan memastikan pesan damai sampai ke semua orang.	Merasa curiga Perbedaan pendapat	5b 5c
I4	Kalau tantangan atau kendala mungkin banyak kesalahpahaman antarumat berbeda agama itu yang sangat sangat banyak kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari. Alasannya yaitu tadi, saling membenarkan satu sama lain.	Kesalahpahaman	5d
I5	Tidak ada sih kak.		

I6	<p>Pengalaman saya juga ketika berdialog, ketika mereka menanyakan pendapat saya tentang agama saya atau tentang agama mereka pasti ada suatu kecenderungan, suatu mayoritas menduduki suatu wilayah sehingga pendapat mereka dianggap yang paling benar dibanding kami yang kaum minoritas.</p> <p>Iya gitu, kalau ketantangan lebih ke kadang malas untuk menjawab suatu dialog antaragama ketika orang itu sudah tahu jawabannya tetapi saya seperti dipancing begitu. Trus kalau enggak, malas lagi kalau waktu berdialog dia kekeh dengan pendapatnya tentang agamanya begitu.</p>	<p>Fanatisme</p> <p>Rasa malas</p>	<p>5a</p> <p>5e</p>
I7	<p>Ada kak, terkadang saya mengalami rasa takut. Saya takut salah berbicara, apalagi jika ada</p>	<p>Rasa takut</p>	<p>5f</p>

	orang yang masih menutup diri dengan perbedaan yang ada. Itu membuat saya menjadi sulit untuk saling mengerti kak.		
I8	Ada kak, kurangnya pengetahuan yang memadai tentang agama lain dan agama sendiri kak.	Kurang pengetahuan yang memadai	5g
I9	Tantangan yang mesti itu ya takut adanya kesalahpahaman ya yang pertama. Soalnya perbedaan agamakan mengajarkan ajaran yang berbeda juga. Agama kita dipandangan agama lain juga berbeda dengan pandangan kita kan. Kalau kita berdialog kan kita berbicara tentang pandangan kita masing-masingkan. Contohnya tentang Tritunggal Mahakudus, kan agama lain mikirnya Tuhan kita ada tiga. Ya itu, yang pasti takutnya ada kesalahpahaman. Itu aja sih kak tantangannya.  Ya rasa malas sih itu yang pasti.	Rasa takut  Rasa malas	5e  5f

	Ya kita sudah beraktivitas banyak lalu tiba-tiba diajakin berdiskusi lalu masih diperdebatkan. Orang kalau sudah kemalaman kadang mau doa devosi aja malas dan tertunda-tunda, besok ajalah besok aja. Apalagi diajak membahas yang lain kak.		
--	---	--	--

#### **INDEKS**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
5a	Fanatisme	I1, I2, I6	3
5b	Merasa curiga	I3	1
5c	Perbedaan pendapat	I3	1
5d	Kesalahpahaman	I4	1
5e	Rasa malas	I6, I9	2
5f	Rasa takut	I7, I9	2
5g	Kurang pengetahuan yang memadai	I8	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan memiliki tantangan atau kendala yang beragam dalam menjalin hubungan dialog antaragama. Adapun tantangan atau kendala yang dihadapi dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: hambatan kognitif dan sikap negatif (fanatisme,

merasa curiga, rasa malas, dan rasa takut), masalah komunikasi dan interaksi (perbedaan pendapat dan kesalahpahaman), serta keterbatasan informasi (kurang pengetahuan yang memadahi).

Pertama, tiga informan (I1, I2, dan I6) menyatakan fanatisme (5a) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Hal ini menjelaskan adanya sikap terlalu terikat terhadap suatu ide, kelompok, atau kepercayaan sehingga mengabaikan pandangan lain sehingga dapat menimbulkan konflik.

Kedua, satu informan (I3) menyatakan merasa curiga (5b) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk berprasangka buruk tanpa dasar yang kuat.

Ketiga, satu informan (I3) menyatakan perbedaan pendapat (5c) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan atau ide yang tidak selaras antarindividu yang dapat menimbulkan konflik.

Keempat, satu informan (I4) menyatakan kesalahpahaman (5d) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Hal ini menunjukkan adanya kekeliruan dalam menerima dan memahami informasi sehingga menimbulkan konflik.

Kelima, dua informan (I6 dan I9) menyatakan rasa malas (5e) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Hal ini menjelaskan kurangnya keinginan untuk melakukan sesuatu karena kurangnya motivasi, energi, atau ketertarikan.

Keenam, dua informan (I7 dan I9) menyatakan rasa takut (5f) sebagai

tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Hal ini menjelaskan kondisi mental seseorang yang menghindar terhadap perbedaan atau situasi baru.

Ketujuh, satu informan (I8) menyatakan kurang pengetahuan yang memadai (5g) sebagai tantangan atau kendala dalam berdialog antaragama. Hal ini menjelaskan kondisi seseorang yang tidak memiliki informasi atau pemahaman yang cukup, sehingga keputusan yang diambil bisa salah.

### **Pertanyaan 6**

**Bagaimana Anda menghayati ajaran Gereja Katolik mengenai dialog antaragama?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Biasanya kalau ada kegiatan lingkungan tetep mengikuti, menghargai. Kalau ada selamatan sebelum puasa ya ikut.	Berkontribusi dalam kegiatan sosial Menghargai perbedaan	6a 6b
I2	Saya menghayati ajaran Gereja Katolik mengenai dialog antaragama dengan menjalani hidup dengan penuh kasih, menghargai perbedaan, serta berperan sebagai pembawa kedamaian di lingkungan masyarakat. Dengan sikap	Hidup dalam kasih Menghargai perbedaan Pembawa damai Bersikap terbuka Bekerjasama	6c 6a 6d 6e 6f

	terbuka, saling bekerjasama, dan menunjukkan kasih dalam tindakan nyata, kita sebagai umat Katolik dapat menjadi teladan kasih Kristus bagi sesama.		
I3	Harus berpikir terbuka, menghormati ajaran agama dari agama lain, dan aktif bekerja sama tanpa mengorbankan iman saya sendiri.	Bersikap terbuka Menghormati perbedaan Bekerjasama	6e 6g 6f
I4	Kita menghayatinya dengan meningkatkan rasa toleransi, saling menghormati, harus kuat dalam solidaritas dalam kehidupan sosial, kita juga harus bisa memahami antarkelompok dan nantinya kita bisa mencapai itu perdamaian diantara umat beragama.	Toleransi Menghormati perbedaan Solidaritas Menghargai perbedaan	6h 6g 6i 6b
I5	Mungkin dengan mengasihi sesama, membantu orang yang membutuhkan. Apalagi di stasi ada program pse biasanya ada	Berkontribusi dalam kegiatan sosial Hidup dalam kasih	6a 6c

	program membantu masyarakat miskin dengan berbagi sembako, lalu memberi makan ODGJ, lalu ketika bersih desa ada doa lintas agama kita juga mengikuti kegiatan tersebut.		
I6	<p>Saya menjadi memahami satu sama lain dan menjadi lebih mengutamakan perdamaian.</p> <p>Iya saya mengutamakan kedamaian itu tadi dengan mencoba memahami satu sama lain. Saya mencoba terbuka walaupun pada kenyataannya karna kita minoritas kita sering tersisihkan begitu.</p>	<p>Menghargai perbedaan</p> <p>Pembawa damai</p> <p>Bersikap terbuka</p>	<p>6b</p> <p>6d</p> <p>6e</p>
I7	<p>Saya berusaha untuk menjalankan ajaran tersebut kak dengan terbuka terhadap semua orang, tidak mudah menilai, lalu saya juga lebih banyak mendengarkan agar bisa hidup rukun sesuai dengan ajaran Kristus yaitu</p>	<p>Menghargai perbedaan</p> <p>Hidup dalam kasih</p> <p>Bersikap terbuka</p>	<p>6b</p> <p>6c</p> <p>6e</p>

	mengasihi sesama.		
I8	Iya kak, saya terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan bersama umat agama lain kak.	Berkontribusi dalam kegiatan sosial	6a
I9	Menghayati ya, ya berusaha menghargai, terus meneladani sikap Yesus itu tentang Kasih. Terus Yesus menghargai ahli taurat itu loh. Yesus kan menghargai ya, jadinya ya kita meneladani sikap Yesus. Lalu menjadikan dialog antaragama sebagai bentuk lintas kasih begitu aja.	Menghargai perbedaan Hidup dalam kasih	6b 6c

#### **INDEKS**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
6a	Berkontribusi dalam kegiatan sosial	I1, I5, I8	3
6b	Menghargai perbedaan	I1, I2, I4, I6, I7, I9	6
6c	Hidup dalam kasih	I2, I5, I7, I9	4
6d	Pembawa damai	I2, I6	2
6e	Bersikap terbuka	I2, I3, I6, I7	4
6f	Bekerjasama	I2, I3	2

6g	Menghormati perbedaan	I3, I4	2
6h	Toleransi	I4	1
6i	Solidaritas	I4	1

#### Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan memiliki penghayatan yang beragam terhadap ajaran Gereja mengenai dialog antaragama. Adapun cara menghayati dalam dialog antaragama dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: kegiatan sosial dan kerjasama (berkontribusi dalam kegiatan sosial, bekerjasama, dan solidaritas), nilai penghargaan dan penerimaan (menghargai perbedaan, menghormati perbedaan, toleransi, dan bersikap terbuka), serta etika dasar dan kualitas hidup (hidup dalam kasih dan pembawa damai).

Pertama, tiga informan (I1, I5, dan I8) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan berkontribusi dalam kegiatan sosial (6a). Hal ini menunjukkan tindakan aktif dalam memberikan waktu, tenaga, maupun sumber daya untuk membantu masyarakat atau kelompok yang membutuhkan.

Kedua, enam informan (I1, I2, I4, I6, I7, dan I9) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan menghargai perbedaan (6b). Hal ini menunjukkan adanya pengakuan dan penghormatan terhadap nilai positif dari keberagaman yang ada.

Ketiga, empat informan (I2, I5, I7, dan I9) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan hidup dalam kasih (6c). Hal ini menjelaskan individu yang menjalani kehidupan dengan landasan cinta, kasih sayang, kebaikan, dan

kepedulian terhadap sesama.

Keempat, dua informan (I2 dan I6) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan menjadi pembawa damai (6d). Hal ini menjelaskan individu yang bertindak untuk mencegah atau menyelesaikan konflik sehingga tercipta suasana yang tenang dan harmonis.

Kelima, empat informan (I2, I3, I6, dan I7) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan bersikap terbuka (6e). Hal ini menunjukkan adanya kesediaan untuk mendengarkan, menerima, dan mempertimbangkan pandangan, ide, atau pengaruh baru dan berbeda.

Keenam, dua informan (I2 dan I3) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan bekerjasama (6f). Hal ini menunjukkan adanya upaya bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama.

Ketujuh, dua informan (I3 dan I4) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan menghormati perbedaan (6g). Hal ini menunjukkan adanya perlakuan hormat dan tidak merendahkan pilihan orang lain yang berbeda.

Kedelapan, satu informan (I4) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan toleransi (6h). Hal ini menunjukkan sikap menahan diri dan bersedia membiarkan orang lain memiliki keyakinan, perilaku, maupun kebiasaan yang berbeda sehingga tidak menimbulkan konflik.

Kesembilan, satu informan (I4) menyatakan cara menghayati ajaran Gereja dengan solidaritas. Hal ini menunjukkan adanya perasaan persatuan, kesatuan, dan kesediaan untuk saling membantu serta mendukung dalam menghadapi kesulitan.

### C. Kegiatan Kaum Muda di Paroki St. Petrus Paulus Wlingi dalam Dialog

#### Antaragama

<b>Pertanyaan 7</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	<p>Kalau ada selamatan sebelum puasa ya ikut.</p> <p>Oh iya, berkunjung saat mereka merayakan hari raya. Trus saya juga open house ketika umat islam merayakan Idul Fitri.</p>	<p>Selamatan</p> <p>Anjangsana</p> <p>Open house saat hari besar agama lain</p>	<p>7a</p> <p>7b</p> <p>7c</p>
I2	<p>Menghadiri atau memberi ucapan pada perayaan keagamaan agama lain.</p> <p>Ada dek, itu salah satu kegiatan saja. Kegiatan lainnya saya pernah ikut bakti sosial kepada yang beragama lain, menghormati waktu mereka berpuasa, dan ikut berbuka puasa bersama.</p>	<p>Anjangsana</p> <p>Bakti sosial</p> <p>Menghormati kegiatan agama lain</p> <p>Buka bersama</p>	<p>7b</p> <p>7d</p> <p>7e</p> <p>7f</p>
I3	Fokus pada pemahaman yang benar, saling menghargai tradisi,	Menghargai kegiatan agama lain	7g

	<p>dan berkomunikasi dengan damai dan berkepala dingin.</p> <p>Oh iya, waktu agama islam berpuasa saya ikut buka bersama. Lalu ikut mempersiapkan bakti sosial tapi tidak ikut ketika kegiatan berlangsung. Saya cuma bantuin bungkus-bungkus.</p>	<p>Buka bersama</p> <p>Bakti sosial</p>	<p>7f</p> <p>7d</p>
I4	<p>Kalau kegiatan mungkin kita bisa terlibat dalam diskusi kelompok untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman secara menghormati dan menghargai itu sendiri. Menghormati perbedaan dan tidak memaksakan keyakinan satu sama lain.</p> <p>Kegiatan dalam dialog ya, kalau tadikan menjelaskan terlibat dalam diskusi ya, kita harus aktif dalam kegiatan seperti itu. Bisa berpendapat tapi dengan hati nurani kita sendiri dan tidak saling menjatuhkan gitu.</p>	<p>Diskusi</p> <p>Menghargai kegiatan agama lain</p> <p>Menghormati kegiatan agama lain</p> <p>Anjangsana</p> <p>Bakti sosial</p> <p>Berbagi takjil</p> <p>Doa lintas agama</p>	<p>7h</p> <p>7g</p> <p>7e</p> <p>7b</p> <p>7d</p> <p>7i</p> <p>7l</p>

	<p>Kalau dikehidupan sehari-hari mungkin kita dapat undangan entah rapat atau apa gitu ya, untuk menghargai dan menghormati kita datang meskipun kita beda agama. Kalau biasanya ada doa lintas agama ya, itu kita selalu datang kita berdoa dalam kelompok kita, lalu ada kelompok lain juga berdoa sesuai kepercayaan masing-masing. Seperti itu.</p> <p>Kita gak memandang perbedaan ya kalau di lingkungan saya. Jadi kalau di rumah ada doa lingkungan, untuk umat beragama lain itu justru menawarkan diri untuk membantu gitu. Sebaliknya pun juga begitu. Kalau tetangga ada acara keagamaan seperti yasinan atau apalah itu kita juga menawarkan diri untuk membantu.</p>	
--	--	--

	<p>Iya, saling berkunjung satu sama lain begitu.</p> <p>Ada bakti sosialkan disekitar Gereja banyak umat beragama lain ya, itu kita mengadakan bakti sosial dan setiap menjelang Natal kita ada berbagi kasih, berbagi nasi kotak kepada warga disekitar Gereja. Lalu setiap tahun juga ada berbagi takjil</p>		
I5	<p>Mungkin dengan mengasihi sesama, membantu orang yang membutuhkan. Apalagi di stasi ada program pse biasanya ada program membantu masyarakat miskin dengan berbagi sembako, lalu memberi makan ODGJ, lalu ketika bersih desa ada doa lintas agama kita juga mengikuti kegiatan tersebut.</p> <p>Itu ketika teman merayakan hari raya saya berkunjung kerumahnya begitu juga</p>	<p>Mengasihi sesama</p> <p>Membantu sesama</p> <p>Bakti sosial</p> <p>Doa lintas iman</p> <p>Anjangsana</p>	<p>7j</p> <p>7k</p> <p>7d</p> <p>7l</p> <p>7b</p>

	sebaliknya. Saya juga pernah ikut bakti sosial.		
I6	<p>Nah, kegiatan apa yang saya lakukan? Saya berdialog mengenai masing-masing agama. Yang saya lakukan saling mengoreksi, saling mencari, saling ingin cari tahu berbagai macam agama. Kemudian saya juga ingin mengetahui bagaimana seperti tata cara ibadah mereka seperti itu.</p> <p>Anjangsana ketika hari besar, menjaga sikap ketika agama lain sedang menjalankan ibadah, mengantar teman yang akan beribadah meskipun tidak seiman dengan saya, lalu tidak mencemooh agama lain. Saya ambil contoh ketika saya berdoa tanda salib saya tidak dilihatin oleh agama lainnya.</p>	<p>Diskusi</p> <p>Anjangsana</p> <p>Menghormati kegiatan agama lain</p>	<p>7h</p> <p>7b</p> <p>7e</p>
I7	Kegiatan yang saya lakukan itu	Kerja bakti	7m

	<p>ikut kegiatan sosial kak. seperti kerja bakti, bakti sosial, berkunjung ke teman yang merayakan hari raya.</p> <p>Itu aja sih kak. mungkin ngobrol- ngobrol biasa dengan teman tanpa memandang agama.</p>	<p>Bakti sosial Anjangsana Diskusi</p>	<p>7d 7b 7h</p>
I8	<p>Terlibat aktif dalam kegiatan sosial sih kak, contohnya ya kerja bakti, bakti sosial.</p> <p>Apa ya kak? oh iya kak mengucapkan hari raya kepada teman yang beragama lain kak, main kerumahnya juga.</p>	<p>Kerja bakti Bakti sosial Anjangsana</p>	<p>7m 7d 7b</p>
I9	<p>Ya ikut donor darah, lalu baksos, lalu mengikuti acara yang diadakan disekitar tempat tinggal seperti Maulud Nabi, ya itu aja sih kayanya yang pernah saya lakukan.</p> <p>Anjangsana ke rumah teman yang berbeda agama terlebih saat mereka merayakan hari raya,</p>	<p>Donor darah Bakti sosial Selamatan Anjangsana Kunjungan panti asuhan Berbagi takjil</p>	<p>7n 7d 7a 7b 7o 7i</p>

	kunjungan ke panti asuhan, lalu berbagi takjil, udah itu aja.		
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
7a	Selamatan	I1, I9	2
7b	Anjangsana	I1, I2, I4, I5, I6, I7, I8, I9	8
7c	Open house saat hari raya agama lain	I1	1
7d	Bakti sosial	I2, I3, I4, I5, I7, I8, I9	7
7e	Menghormati kegiatan agama lain	I2, I4, I6	3
7f	Buka bersama	I2, I3	2
7g	Menghargai kegiatan agama lain	I3, I4	2
7h	Diskusi	I4, I6, I7	3
7i	Berbagi takjil	I4, I9	2
7j	Mengasihi sesama	I5	1
7k	Membantu sesama	I5	1
7l	Doa lintas agama	I4, I5	2
7m	Kerja bakti	I7, I8	2
7n	Donor darah	I9	1
7o	Kunjungan panti asuhan	I9	1
Kesimpulan:			
Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan memiliki			

kegiatan yang beragam dalam menjalin hubungan dialog antaragama. Adapun kegiatan yang dilakukan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: dialog kehidupan (selamatan, anjangsana, openhouse saat hari raya, menghormati kegiatan agama lain, buka bersama, dan menghargai kegiatan agama lain), dialog karya (bakti sosial, berbagi takjil, mengasihi sesama, membantu sesama, kerja bakti, donor darah, dan kunjungan panti asuhan), serta dialog pengalaman iman (diskusi dan doa lintas agama).

Pertama, dua informan (I1 dan I9) menyatakan selamatan (7a) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Kedua, delapan informan (I1, I2, I4, I5, I6, I7, I8, dan I9) menyatakan anjangsana (7b) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Ketiga, satu informan (I1) menyatakan open house saat hari raya agama lain (7c) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Keempat, tujuh informan (I2, I3, I4, I5, I7, I8, dan I9) menyatakan bakti sosial (7d) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Kelima, tiga informan (I2, I4, dan I6) menyatakan menghormati kegiatan agama lain (7e) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Keenam, dua informan (I2 dan I3) menyatakan buka bersama (7f) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Ketujuh, dua informan (I3 dan I4) menyatakan menghargai kegiatan agama lain (7g) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Kedelapan, tiga informan (I4, I6, dan I7) menyatakan diskusi (7h) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Kesembilan, dua informan (I4 dan I9) menyatakan berbagi takjil (7i) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog

antaragama. Kesepuluh, satu informan (I5) menyatakan mengasihi sesama (7j) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Kesebelas, satu informan (I5) menyatakan membantu sesama (7k) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Kedua belas, dua informan (I4 dan I5) menyatakan doa lintas agama (7l) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Ketiga belas, dua informan (I7 dan I8) menyatakan kerja bakti (7m) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Keempat belas, satu informan (I9) menyatakan donor darah (7n) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama. Kelima belas, satu informan (I9) menyatakan kunjungan panti asuhan (7o) sebagai kegiatan untuk menjalin hubungan dialog antaragama.

### **Pertanyaan 8**

**Apa dampak positif yang Anda rasakan dari berdialog antaragama?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Ada. Rukun, lebih banyak relasi, menambah wawasan satu sama lain.	Terjalin kerukunan Menambah relasi Menambah wawasan	8a 8b 8c
I2	Pertama, memperlihatkan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, kasih, dan kedamaian. Kedua, memperkuat persaudaraan dan solidaritas. Ketiga,	Menambah wawasan Terjalin persaudaraan Terjalin solidaritas Menumbuhkan toleransi Menumbukan sikap	8c 8d 8e 8f 8g

	menumbuhkan toleransi dan saling pengertian.	pengertian	
I3	Tidak mudah berprasangka buruk, menambah wawasan dan pengetahuan dari agama lain, dan memperkuat iman.	Menumbuhkan rasa percaya Menambah wawasan Memperkuat iman	8h 8c 8i
I4	Dampak positif dari dialog antaragama itu kita bisa menjalin silaturahmi ya, menjalin persaudaraan, kita bisa berbaur satu sama lain seperti itu.	Terjalin silaturahmi Terjalin persaudaraan Menambah relasi	8j 8d 8b
I5	Ada kak, dampak positifnya ya kalau di stasi ada kegiatan natal nanti umat beragama lain, ya kaya pecalang dan sebaginya itu membantu mengatur jalan dan menjaga keamanan. Nanti juga sebaliknya begitu, ketika mereka merayakan hari besar ya kami ikut membantu.  Menambah relasi antarsesama.  Yang jelas dampak positifnya dengan berdialog antaragama itu	Terjalin kerukunan Menambah relasi Menumbuhkan rasa aman	8a 8b 8k

	ketika beribadah kita tidak perlu merasa khawatir. Karena sudah terjalin secara otomatis dengan saling menghormati dan sebagainya tadi ya pasti merasa aman.		
I6	Dampak positifnya pasti menambah wawasan, menambah rasa toleransi.	Menambah wawasan Menumbuhkan toleransi	8c 8f
I7	Saya menjadi punya banyak teman kak, lalu saya menjadi lebih memahami perbedaan, dan merasa hidup lebih damai. Saya juga merasa hidup menjadi rukun karena kami saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.	Menambah relasi Menambah wawasan Terjalin perdamaian Terjalin kerukunan	8b 8c 8l 8a
I8	Ada kak, hubungan persaudaraan semakin erat kak, lalu muncul rasa saling percaya kak. meningkatkan rasa toleransi dan kerukunan juga kak.	Terjalin persaudaraan Menumbuhkan rasa percaya Menumbuhkan toleransi Terjalin kerukunan	8d 8h 8f 8a
I9	Dampak positifnya, apa ya? Ya	Terjalin persaudaraan	8d

	semakin tahu arti kebersamaan, terbuka juga, semakin mengenal perbedaan antaragama?	Menambah wawasan	8c
--	---	------------------	----

### INDEKS

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
8a	Terjalin kerukunan	I1, I5, I7, I8	4
8b	Menambah relasi	I1, I4, I5, I7	4
8c	Menambah wawasan	I1, I2, I3, I6, I7, I9	6
8d	Terjalin persaudaraan	I2, I4, I8, I9	4
8e	Terjalin solidaritas	I2	1
8f	Menumbuhkan sikap toleransi	I2, I6, I8	3
8g	Menumbuhkan sikap pengertian	I2	1
8h	Menumbuhkan rasa percaya	I3, I8	2
8i	Memperkuat iman	I3	1
8j	Terjalin silaturahmi	I4	1
8k	Menumbuhkan rasa aman	I5	1
8l	Terjalin perdamaian	I7	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa para informan merasakan dampak positif yang beragam dari berdialog antaragama. Adapun dampak positif yang di rasakan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: ikatan sosial dan jaringan (terjalin kerukunan, terjalin persaudaraan, terjalin solidaritas, terjalin silaturahmi, terjalin perdamaian, dan menambah relasi), sikap

interpersonal dan nilai (menumbuhkan sikap toleransi, menumbuhkan sikap pengertian, dan menumbuhkan rasa percaya), serta manfaat personal dan internal (menambah wawasan, memperkuat iman, dan menumbuhkan rasa aman).

Pertama, empat informan (I1, I5, I7, dan I8) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah terjalin kerukunan (8a). Hal ini menunjukkan terciptanya suasana damai, tidak ada perselisihan, dan hidup berdampingan secara harmonis meskipun terdapat perbedaan.

Kedua, empat informan (I1, I4, I5, dan I7) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah menambah relasi (8b). Hal ini menjelaskan bertambahnya jumlah kenalan atau jaringan hubungan yang dapat memberikan dukungan atau peluang.

Ketiga, enam informan (I1, I2, I3, I6, I7, dan I9) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah menambah wawasan (8c). Hal ini menunjukkan adanya ilmu pengetahuan, informasi, maupun sudut pandang baru yang memperluas cakrawala berfikir.

Keempat, empat informan (I2, I4, I8, dan I9) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah terjalin persaudaraan (8d). Hal ini menjelaskan terbentuknya ikatan batin yang kuat sehingga merasa seperti keluarga.

Kelima, satu informan (I2) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah terjalin solidaritas (8e). Hal ini menunjukkan adanya rasa kesetiakawanan yang tinggi, siap membantu dan berempati terhadap kesulitan orang lain.

Keenam, tiga informan (I2, I6 dan I8) menyatakan dampak positif dari

dialog antaragama adalah menumbuhkan toleransi (8f). Hal ini menjelaskan kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan tanpa merasa terancam.

Ketujuh, satu informan (I2) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah menumbuhkan sikap pengertian (8g). Hal ini menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menempatkan diri dari pada posisi orang lain sehingga meminimalisir kesalahpahaman.

Kedelapan, dua informan (I3 dan I8) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah menumbuhkan rasa percaya (8h). Hal ini menjelaskan adanya keyakinan terhadap integritas, kemampuan, dan niat baik orang lain, yang menjadi fondasi yang sehat.

Kesembilan, satu informan (I3) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah memperkuat iman (8i). Hal ini meningkatkan keyakinan dan ketiaatan terhadap ajaran agama atau nilai spiritual yang dianut.

Kesepuluh, satu informan (I4) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah terjalin silaturahmi (8j). Hal ini menunjukkan terpeliharanya komunikasi dan kunjungan timbal balik, mempererat tali persahabatan dan kekeluargaan.

Kesebelas, satu informan (I5) menyatakan dampak positif dari dialog antaragama adalah menumbuhkan rasa aman (8k). Hal ini menunjukkan terciptanya rasa terlindungi dari bahaya yang sering kali didukung oleh lingkungan sosial yang harmonis.

Kedua belas, satu informan (I7) menyatakan dampak positif dari dialog

antaragama adalah terjalin perdamaian (8l). Hal ini menunjukkan kondisi tanpa konflik sehingga tercipta ketenangan.

### **Pertanyaan 9**

**Apakah ada hal negatif yang Anda rasakan dari dialog antaragama?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	<p>Hmm, mungkin ada beberapa orang yang tidak menerima ketika bertemu dan tahu kalau kita beda agama. Entah dari tatapannya sikapnya kurang enak gitu aja sih.</p> <p>Oh gak, gak ada kalau itu. Saya bangga malahan kalau saya minor. Saya senang.</p>	<p>Sikap fanatik</p> <p>Tidak ada</p>	<p>9a</p> <p>9e</p>
I2	<p>Terkadang perbedaan pandangan menimbulkan kesalahpahaman karena kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama lain dan rasa fanatisme yang berlebihan dari lawan bicara.</p> <p>Tidak dek, saya tidak mengalami dampak negatif. Justru semakin mencari tahu semakin dalam</p>	<p>Perbedaan pendapat</p> <p>menimbulkan</p> <p>kesalahpahaman</p> <p>Sikap fanatik</p> <p>Tidak ada</p>	<p>9b</p> <p>9a</p> <p>9e</p>

	bahwa iman yang saya yakini benar, sehingga iman saya semakin kuat tetap berpegang teguh pada ajaran Kristus.		
I3	Mungkin sedikit takut kalau imannya tiba-tiba goyah.	Takut iman goyah	9c
I4	Mungkin kalau dampak negatif itu perbedaan prinsip atau pendapat. Mungkin kalau di forum itu ada saling adu argument dan kebetulan itu ada yang berbeda agama seperti itu. Dan ada sikap fanatik itu tadi. Oh tidak sama sekali kalau itu. Cuma pandangan orang kan berbeda-beda ya tentang agama masing-masing jadi ya kita gak perlu mencari pembenaran karena pada ujungnya ya akan sampai kepada itu. Sama aja sebenarnya.	Perbedaan pendapat menimbulkan kesalahpahaman Sikap fanatik Tidak ada	9b 9a 9e
I5	Enggak ada kak. Kalau secara khusus dialog antarsemua agama memang jarang kak. Soalnya	Tidak ada	9e

	<p>komunikasi kita terhadap masyarakat sekitar contohnya ketika mendirikan Gereja kita juga perlu ijin dan mereka juga mengijinkan mendirikan Gereja disini. Lalu ketika ada misa juga mereka tidak pernah mempermasalahkan parkir dan sebagainya. Kita sudah benar-benar, oh iya sih orang Gereja sana sedang beribadah. Secara otomatis mereka menyadari hal itu. Saya tidak pernah mendapatkan hal negatif, bahkan terkadang mereka membantu menjaga parkir sampai malam juga. Seperti itu disini.</p>		
I6	<p>Hal negatif yang saya rasakan terkadang saya juga tersinggung ketika saya disudutkan oleh salah satu agama yang menganggap mungkin mereka benar tetapi pada kenyataannya pasti setiap</p>	<p>Mudah tersinggung ketika disudutkan</p>	9d

	agama mengajarkan suatu yang benar begitu.		
I7	<p>Perbedaan pendapat sih kak kadang membuat salah paham dan menyebabkan pertengkaran. Tetapi dapat diatasi jika kita bisa saling terbuka dan sabar.</p> <p>Apa ya? Sepertinya tidak ada kak.</p>	<p>Perbedaan pendapat menimbulkan kesalahpahaman</p> <p>Tidak ada</p>	9b 9e
I8	<p>Hmm, potensi salah paham yang memicu konflik jika ada pihak yang tidak menjaga etika ketika berdialog kak.</p> <p>Oalah, tidak ada kak. Tidak ada dampak negatif yang saya rasakan.</p> <p>Oalah, tidak ada kak. Tidak ada dampak negatif yang saya rasakan.</p>	<p>Perbedaan pendapat menimbulkan kesalahpahaman</p> <p>Tidak ada</p>	9b 9e
I9	Dampak negatifnya secara rasional sih tidak ada ya, cuma dalam kegiatan dialog antaragama sih yang jelas menurutku ya kesalahpahaman itu tadi sih.	Perbedaan pendapat menimbulkan kesalahpahaman	9b

INDEKS			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
9a	Sikap fanatik	I1, I2, I4	3
9b	Perbedaan pendapat menimbulkan kesalahpahaman	I2, I4, I7, I8, I9	5
9c	Takut iman goyah	I3	1
9d	Mudah tersinggung ketika disudutkan	I6	1
9e	Tidak ada	I1, I2, I4, I5, I7, I8	6

**Kesimpulan:**

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa para informan merasakan hal negatif yang beragam dari berdialog antaragama. Adapun hal negatif yang dirasakan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: Inti sikap (sikap fanatik), reaksi terhadap perbedaan (mudah tersinggung ketika disudutkan dan takut iman goyah), konsekuensi penolakan (perbedaan pendapat menimbulkan kesalahpahaman, serta tidak ada hal negatif yang dirasakan).

Pertama, tiga informan (I1, I2, dan I4) menyatakan hal negatif dari dialog antaragama adalah sifat fanatik (9a). Hal ini menunjukkan adanya keyakinan yang dipegang secara berlebihan, kaku, dan tidak kritis.

Kedua, lima informan (I2, I4, I7, I8, dan I9) menyatakan hal negatif dari dialog antaragama adalah perbedaan pendapat menimbulkan kesalahpahaman (9b). Hal ini menunjukkan adanya kondisi perbedaan sudut pandang yang berujung pada interaksi yang salah mengenai maksud dan tujuan orang lain.

Ketiga, satu informan (I3) menyatakan hal negatif dari dialog antaragama adalah takut iman goyah (9c). Hal ini menunjukkan adanya rasa khawatir bahwa keyakinan, prinsip, atau nilai-nilai dasar yang selama ini diyakini kebenarannya akan menjadi tidak stabil, berubah, atau hilang ketika dihadapkan pada pandangan alternatif.

Keempat, satu informan (I6) menyatakan hal negatif dari dialog antaragama adalah mudah tersinggung ketika disudutkan (9d). Hal ini menunjukkan adanya reaksi emosional yang intens dan cepat ketika seseorang dalam situasi pendapatnya dipertanyakan, dikritik, atau dihadapkan pada logika yang sulit dibantah,

Kelima, enam informan (I1, I2, I4, I5, I7, dan I8) menyatakan tidak mengalami hal negatif dalam menjalin hubungan dialog antaragama (9e). Hal ini menunjukkan ketidakadaan hal negatif yang dirasakan dalam membangun hubungan dialog antaragama.

#### **Pertanyaan 10**

**Apa harapan Anda bagi umat Katolik yang akan ataupun sedang melakukan dialog antaragama?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Kalau harapanku tetap berpegang sama iman, itu pasti. Jangan malu mewartakan iman kita ditengah masyarakat apalagi kita minoritas.	Berpegang pada iman Berani mewartakan iman Mengamalkan kasih	10a 10b 10c

	Sebisa mungkin lebih mengamalkan ajaran cinta kasih kepada sesama.		
I2	Harapan bagi umat Katolik dalam dialog antaragama adalah agar mereka dapat menjadi saksi kasih Kristus, membangun kerukunan, dan perdamaian, serta hidup berdampingan dalam semangat persaudaraan sejati di tengah perbedaan. Selalu menunjukkan ajaran kehidupan yang penuh kasih yang sesuai dengan ajaran Kristus.	Berani mewartakan iman Membangun kerukunan dan perdamaian Hidup dalam semangat persaudaraan Mengamalkan kasih	10b 10d 10e 10c
I3	Ya semoga imannya jadi semakin kuat dan menjadi pembawa damai sejati.	Berpegang pada iman Membangun kerukunan dan perdamaian	10a 10d
I4	Harapannya kedepan khususnya orang muda, jangan pernah ini terpengaruh situasi, terpengaruh keadaan disekitar. Sekarangkan banyak ya orang Katolik yang keluar dari ajaran imannya demi	Berpegang pada iman	10a

	bisa untuk mencari pasangan hidup seperti itu.		
I5	<p>Ya dalam artian lebih dipererat lagi hubungannya. Soalnya selama ini memang dengan kondisi yang sekarang orang-orang terlalu cuek dengan kehidupannya masing-masing.</p> <p>Mau berkumpul males, mending main hp. Anak-anak Katolik disini pun sulit untuk diajak berkumpul apalagi kalau kegiatannya berdoa. Tapi kalau diajak untuk bermain futsal pasti senang sekali anak-anak itu. Jadi mengarahkannya ke hal-hal seperti itu. Beda kalau orang jaman dulu yang senang kalau diajakin kumpul untuk doa dan sebagainya.</p>	<p>Hidup dalam semangat persaudaraan</p>	10e
I6	Harapan saya dalam berproses itu tidak menyudutkan salah satu agama, saling memahami	Saling memahami	10f

	walaupun juga ingin saling mencari tahu, begitu sudah saja.		
I7	<p>Saya berharap mereka khususnya teman-teman bisa lebih aktif dan berani untuk melakukan dialog. Lalu lebih rendah hati dan terus membawa semangat kasih agar hubungan antaragama semakin kuat dan damai.</p>	<p>Berani untuk terbuka dan terlibat dalam dialog</p> <p>Rendah hati</p> <p>Mengamalkan kasih</p>	10i 10g 10c
I8	Mungkin memperkuat pengetahuan iman kita sih kak karena itu dasar yang kokoh sebelum berdialog antaragama.	Memperkuat pengetahuan iman	10h
I9	<p>Ya harapannya orang muda semakin berani untuk terbuka, lalu untuk terlibat dalam dialog antaragama, lalu memahami gimana ya, kan tadi negatifnya kesalahpahaman ya, jadi bagaimana caranya kita ini belajar agar setiap kita berdialog antaragama itu tidak terjadi kesalahpahaman itu.</p>	<p>Berpegang pada iman</p> <p>Saling memahami</p> <p>Berani untuk terbuka dan terlibat dalam dialog</p> <p>Berani memulai dialog</p>	10a 10f 10i 10j

	<p>Ya harapannya khususnya di Paroki kita ini semakin apa ya, berani memulai begitu. Kan kita biasanya mau memulai sesuatu yang baru tuh takut, tapi kita tuh sering berpikir kenapa harus kita yang memulai, kan yang dulu dulu juga enggak begitu. Jadi lebih tepatnya harapannya mereka lebih berani sih. Lalu jangan lupa juga kalau sudah berani memulai jangan sampai kita yang terbawa mereka. Minimal kita berpegang teguh pada ajaran iman kita. Ya kalau bisa melalui dialog antaragama itu kita bisa membuat orang menjadi mengimani iman kita. Udah gitu aja.</p>		
--	---	--	--

#### INDEKS

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
10a	Berpegang pada iman	I1, I3, I4, I9	4
10b	Berani mewartakan iman	I1, I2	2
10c	Mengamalkan kasih	I1, I2, I7	3

10d	Membangun kerukunan dan perdamaian	I2, I3	1
10e	Hidup dalam semangat persaudaraan	I2, I5	1
10f	Saling memahami	I6, I9	1
10g	Rendah hati	I7	1
10h	Memperkuat pengetahuan iman	I8	1
10i	Berani untuk terbuka dan terlibat dalam dialog	I7, I9	1
10j	Berani memulai dialog	I9	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa para informan memiliki harapan yang beragam untuk umat yang akan maupun sedang berdialog antaragama. Adapun harapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu: penguatan dan perwujudan iman pribadi (berpegang pada iman, memperkuat pengetahuan iman, dan berani mewartakan iman), hubungan sosial dan komunitas (mengamalkan kasih, membangun kerukunan dan perdamaian, hidup dalam semangat persaudaraan, saling memahami, dan rendah hati), serta keterbukaan dan dialog (berani untuk terbuka dan terlibat dalam dialog, dan berani memulai dialog)

Pertama, empat informan (I1, I3, I4, dan I9) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah berpegang pada iman (10a). Kedua, dua informan (I1 dan I2) menyebutkan harapan bagi yang akan

maupun sedang berdialog antaragama adalah berani mewartakan iman (10b). Ketiga, tiga informan (I1, I2, dan I7) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah mengamalkan kasih (10c). Keempat, dua informan (I2 dan I3) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah membangun kerukunan dan perdamaian (10d). Kelima, dua informan (I2 dan I5) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah hidup dalam semangat persaudaraan (10e). Keenam, dua informan (I6 dan I9) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah saling memahami (10f). Ketujuh, satu informan (I7) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah rendah hati (10g). Kedepalan, satu informan (I8) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah memperkuat pengetahuan iman (10h). Kesembilan, dua informan (I7 dan I9) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah berani untuk terbuka dan terlibat dalam dialog (10i). Kesepuluh, satu informan (I9) menyebutkan harapan bagi yang akan maupun sedang berdialog antaragama adalah berani memulai dialog (10j).

**LAMPIRAN**  
**DOKUMENTASI PENELITIAN**

